

**TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN DI  
BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh:

**ROBBY ISNAN ABDILLAH**

**NIM. 173231011**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Isnan Abdillah

NIM : 173231011

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN DI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M”, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 02, Desember 2022

Yang menyatakan,



Robby Isnan Abdillah

NIM. 173231011

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Robby Isnan Abdillah

NIM : 173231011

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan  
Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr:

Nama : Robby Isnan Abdillah

NIM : 173231011

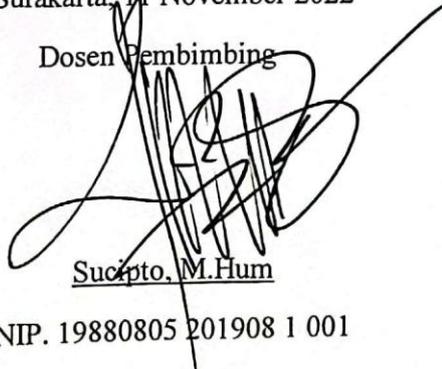
Judul : TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN  
DI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 11 November 2022

Dosen Pembimbing



Sucipto, M.Hum

NIP. 19880805 201908 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul TRILOGI KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN DI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 Myang disusun oleh Robby Isnan Abdillah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat, tanggal 02 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

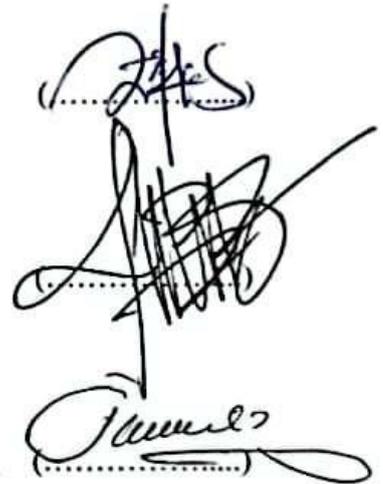
Penguji I

Merangkap Ketua : Latif Kusairi, S.Hum., M.A  
NIP. 19841025 201801 1 001

Penguji II

Merangkap Sekretaris : Sucipto, M.Hum  
NIP. 19880805 201908 1 001

Penguji Utama : Dr.K.H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si  
NIP. 19700410 199703 1 004



Surakarta, 02 Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

## **MOTTO**

Dzikir, Fikir, Amal Sholeh

Taqwa, Intelektual, Profesional

Kejujuran, Kebenaran, Keadilan

Jangan Pernah Menyesal Dalam Berbuat Kebaikan

(KH. Muhammad Dian Nafi')

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT. Hasil karya sederhana ini bisa terselesaikan, skripsi yang berjudul “TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN DI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M”. Penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan Ridhonya disetiap langkah-langkah kebaikan yang dilakukan oleh penulis, serta mulia menghabiskan waktu untuk ber do'a dan bekerja, menutupi segala luka dan duka didepan putra-putrinya.
2. Kakak Penulis, Rosana Hayati dan Nisa Hannani Rofi'ah yang selalu mendoakan dan memberi suport kepada penulis untuk selalu memberikan yang terbaik kepada siapapun, termasuk tuisan ini.
3. Segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk meraih cita-cita.
4. Pengasuh Pondok Pesantren An Najah Gondang Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H., Nyai Hj. Indiani dan keluarga besar bani Abdul Mannan yang sudah memberikan masukan, ilmu pengetahuan dan arahan untuk meraih sebuah kesuksesan.
5. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Sukoharjo yang sudah menjadi rumah kedua penulis, memberikan ilmu, pengalaman dan implementasi dalam menjalankan kehidupan.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, kuat dan sempat kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN DI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M” mampu terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada sang revolusioner sejati, Nabi Akhiruzzaman, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
5. Ibu Martina safitry, SS., M.A. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang juga selalu memberikan motivasi dan saran-saran yang membangun kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Sucipto, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.

8. Dewan penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini, untuk mengarahkan kualitas penulisan skripsi kearah yang lebih baik.
9. Segenap Dosen Pengajar Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan wawasan keilmuan dan pengalaman selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Mas Said Surakarta.
10. Ayahanda Mulyanto dan Ibunda tersayang Anik Muchanayah yang telah bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan putra-putrinya agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan untuk kasih sayang yang tiada henti serta doa dan dukungan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
11. Abah Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori dan Ibu Nyai Hj. Indiani Aminahselaku pengasuh Pondok Pesantren AN Najah yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan.
12. Abah KH. Ma'ruf Islamuddin dan Ibu Nyai Hj. Siti Fathonah selaku pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Sragen beserta keluarga ndalem yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi.
13. Ibu Nyai Hj. Anis Afifah, Ibu Nyai Hj. Indiani Aminah, Bapak KH. Muhammad Dian Nafi', Bapak KH. Adib Aji Putra, Bapak KH. Afif Aji Putra, Bapak K. Ahmad Wajihan, Bapak KH. Ulinur Hafsun dan Ibu Nyai. Hj. Intan Nafisah yang telah mau memberikan dukungan dan informasi pada saat wawancara sebagai sumber utama guna penyusunan skripsi ini.
14. Ade Muis Ashari, Angga Dwi Prasetyo, Ahmad Fatih Mamduh, Diefa Oktavia Poetra, Abdullah Rifa'i Karim, M. Syirojul Huda, Syahrul Mukaromdan segenap keluarga besar PMII Rayon Ali Ahmad Baktsir, Komisariat Raden Mas Said, Cabang Sukoharjo yang sudah memberikan ruang dari segala kemungkinan dan memberi support dalam penyusunan skripsi.

15. Teman-teman seperjuanganku SPI angkatan 2017, terkhusus kelas SPI A yang saya cintai dan banggakan. Suka duka telah kita jalani bersama selama berada di bangku perkuliahan UIN Raden Mas Said Surakarta.
16. Endro Supriyadi selaku mentor dan sahabat-sahabat Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Sragen yang senantiasa memberikan pengertian serta arahan kepada penulis untuk menjadi manusia yang berkualitas. Sehingga banyak motivasi yang bisa diambil untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Ratna Tia Fitriani biasa disebut Nana, yang selalu memberi support, semangat dan doa kepada penulis agar segera lulus kuliah, serta meminjamkan leptopnya untuk menulis skripsi.
18. Muhammad Mishbahul Munir sahabat dan teman tidur penulis dari awal kuliah hingga saat ini yang sedia berdiskusi dan bertukar pendapat kepada penulis terkait dengan skripsi.
19. Sahabat-sahabat HMPS SPI, SEMA FAB, DEMA Universitas Raden Mas Said yang sudah menjadi bagian dari proses penulis selama di Surakarta dan untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Alhamdulillah, semoga Allah Swt meridhoi semua amal baik yang telah beliau semua diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 02 Desember 2022

Penulis



Robby Isnan Abdillah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Konseptual .....	17
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II SEJARAH DAN KONSISI UMUM MASYARAKAT GONDANG SRAGEN</b>	
A. Sejarah Kabupaten Sragen.....	26
B. Kondisi Umum Masyarakat Gondang Sragen.....	30
C. Kondisi Geografis Kecamatan Gondang.....	32
D. Kondisi Ekonomi.....	34

E. Kondisi Sosial .....	36
F. Kondisi Pendidikan .....	40
G. Kondisi Keagamaan .....	43

### **BAB III BIOGRAFI, PENGARUH DAN PERAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANAN**

A. Biografi dan Keluarga Besar KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan .....	46
1. KH. Abdul Manan .....	46
2. Nyai Muslihah .....	51
3. Masa Kecil KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan: Keluarga Ulama dan Tradisi Pesantren.....	53
4. Pendidikan Keagamaan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.....	55
5. Membina Rumah Tangga.....	58
a. Kehidupan Baru KH. Ahmad Djisam Abdul Manan .....	59
b. Bermukim di Gondang Tani, Gondang, Sragen.....	60
c. Putra Putri KH. Ahmad Djisam Abdul Manan .....	62
1) Nyai Hj. Anis Afifah .....	64
2) Nyai Hj. Indiani Aminah.....	68
3) KH. Muhammad Dian Nafi' .....	69
4) KH. Adib Aji Putra .....	71
5) KH. Afif Aji Putra.....	71
6) K. Ahmad Wajihan.....	72
7) KH. Ahmad Ulinur Hafsun .....	73
8) Nyai Hj. Intan Nafisah .....	74
d. Lulus Madrasah Tsanawiyah Al Muajjadah .....	75
e. Sekolah Persamaan di Tempursari .....	77
f. Bekerja di Departemen Agama .....	78
g. Menjadi Seorang Seniman .....	79
h. Kesehatan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.....	83
i. KH. Ahmad Djisam Abdul Manan Wafat .....	84
j. Para Penerus KH. Ahmad Djisam Abdul Manan.....	87
B. Pengaruh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan .....	89

1. Kerukunan Umat Beragama .....	89
2. Dari Islam Abangan Menuju Islam Berkeyakinan .....	91
C. Peran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan .....	92
1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Islam di Gondang Sragen.....	95
2. Mendidik Tukang dan Menjadi Arsitektur .....	98
<b>BAB IV TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANAN</b>	
A. Mencari .....	99
B. Memahami .....	105
C. Mengamalkan.....	114
<b>BAB V PENUTUP</b>	
1. Kesimpulan .....	130
2. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 3.1** Anak Cucu KH. Abdul Mannan dari pernikahan ke-1.....48
- Diagram 3.2** Anak Cucu KH. Abdul Mannan dari pernikahan ke-2.....49
- Diagram 3.3** Anak Cucu KH. Abdul Mannan dari pernikahan ke-3.....50

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1</b>	Makam KH. Abdul Mannan, Nyai Juwariyah, Nyai Zaenab dan Nyai Muslihah.....	52
<b>Gambar 3.2</b>	Rumah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tampak depan.....	61
<b>Gambar 3.3</b>	Rumah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tampak dari sisi selatan.....	62
<b>Gambar 3.4</b>	Foto Keluarga saat pernikahan Nyai Hj. Anis Afifah.....	66
<b>Gambar 3.5</b>	Keluarga Besar KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah.....	80
<b>Gambar 3.6</b>	Orang Takziah di kediaman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.....	86
<b>Gambar 3.7</b>	KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan diberangkatkan ke Makam...87	
<b>Gambar 3.8</b>	Plakat Yayasan An Najah Gondang Sragen.....	88
<b>Gambar 3.9</b>	Langgar Al Muhlishin Renovasi Tahap 2.....	96
<b>Gambar 3.10</b>	MI Gondang tampak dari timur.....	97

## DAFTAR SINGKATAN

BTA	: Baca Tulis Al Qur'an
GP	: Gerakan Pemuda
H	: Hijriah
HB	: Hamengkubuwono
HJ	: Hajah
IPNU	: Ikatan Pelajar Putra Nahdlatul Ulama
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KH	: Kyai Haji
KRM	: Ketua Remaja Masjid
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
M	: Masehi
MA	: Madrasah Aliyah
MAAIN	: Madrasah Aliyah Agama Islam Negri
MADIN	: Madrasah Diniyah
MANU	: Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama
MD	: Muhamadiyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
Miras	: Minuman Keras
Miras	: Minuman Keras
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
NDP	: Nilai Dasar Pergerakan
NU	: Nahdlatul Ulama
PB	: Pakubuwono

PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PonPes	: Pondok Pesantren
RM	: Raden Mas
RMI	: Rabithah Ma'ahid Islamiyah
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
RT	: Rukun Tetangga
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
TPA	: Taman Pendidikan Al Qur'an

## DAFTAR ISTILAH

Abangan	: Sistem Kepercayaan Lokal
Akulturas	: Pencampuran dua Kebudayaan
Alternatif	: Jalan Lain
Bandongan	: Pengajaran dalam bentuk kelas
Da'wah	: Penyiaran
Ekstrakurikuler	: Pengembangan Bakat
Fakir	: Orang Miskin
Faraidh	: Hukum Waris
Islamisasi	: Pengislaman
Joglo	: Rumah Adat Jawa
Khos	: Orang yang memiliki kedalaman ilmu
Klasikal	: Besama-sama
Kumpul Kebo	: Hidup bersama laki-laki dan perempuan tanpa pernikahan
Mabangun Deso	: Membangun Desa
Masyayikh	: Penerus Para Guru
Mufarokoh	: Memisahkan Diri
Mursyid	: Pemberi Petunjuk
Nyai	: Istri Kyai
Pasca	: Setelah
Perdikan	: Orang yang dibebaskan membayar pajak kepada pemerintah
Portitusi	: Tempat Pelacuran
Priyayi	: Berdarah Biru
Qishash	: Pembalasan

Singkretis : Perpaduan yang beragam

Sorogan : Menyimak

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1** :Ijazah Al Qur'an KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan
- Lampiran 2** :KTP KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan
- Lampiran 3** :Hasil Tes Kesehatan Mata KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan
- Lampiran 4** :Syiiran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan
- Lampiran 5** :Ijasah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan waktu Tsanawiyah
- Lampiran 6** :Ijasah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ketika Aliyah atau Sekolah Persamaan
- Lampiran 7** :Surat untuk KH. Musaddad
- Lampiran 8** :Berita Acara Wafatnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan
- Lampiran 9** :Surat Kelahiran Nyai Hj. Anis Afifah
- Lampiran 10** :Wawancara dengan Nyai Hj. Anis Afifah
- Lampiran 11** :Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi'
- Lampiran 12** :Wawancara dengan Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H
- Lampiran 13** :Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra
- Lampiran 14** :Wawancara dengan KH. Ulinur Hafsun
- Lampiran 15** :Wawancara dengan Nyai Hj. Indiani Aminah
- Lampiran 16** :Wawancara dengan KH. Muhammad Adnan Muallif
- Lampiran 17** :Wawancara dengan Nyai Hj. Umi Sholihah
- Lampiran 18** :Wawancara dengan KH. Nuril Huda
- Lampiran 19** :Wawancara dengan Suyono
- Lampiran 20** :Wawancara dengan Sukiran
- Lampiran 21** :Wawancara dengan KH. Rozak Shofawi

- Lampiran 22** Wawancara dengan Drs. Muhammad Ishom, M.A.
- Lampiran 23.** Wawancara dengan Bahrin Wahyono
- Lampiran 24.** Wawancara dengan Syaiful
- Lampiran 25.** Wawancara dengan KH. Ibrahim Asfari
- Lampiran 26.** Wawancara dengan Yudha
- Lampiran 27.** Wawancara dengan Buntoro
- Lampiran 28.** Wawancara dengan Andri

## ABSTRAK

Robby Isnan Abdillah, 2022, *“TRILOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN DI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M”*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang Biografi dan Konsep Pendidikan seorang Tokoh Asal Sragen pada tahun 1935-1989 M. Permasalahan yang penulis bahas adalah Biografi, Peran, Pengaruh dan Konsep Pendidikan seorang tokoh yang di sebut Tri Logi Keagungan di Bumi Sukowati. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam tentang KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dari masa kecil hingga dewasa dan sepak terjang beliau dalam dakwah di masyarakat khususnya Gondang, Sragen.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverifikasi sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulisan ini menitik beratkan pada sumber berupa manuskrip, arsip tulisan, wawancara dan arsip foto. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis untuk mengetahui sejarah hidup KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

Dari penelusuran sumber primer maupun sekunder, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Metode pendidikan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, dulu dikatakan pengajaran agama Islam di wilayah Gondang Sragen melalui sektor Pendidikan. 2) KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan merupakan ulama pendatang yang kharismatik. Dia lahir pada 7 Agustus 1935 M dan masyhur atas keilmuan, cara dakwah, peran dan pengaruhnya dalam pendidikan agama Islam. 3) Kegiatan kajian Islam di Gondang Sragen ini memiliki fokus pembahasan utama Al-Qur'an yang dihubungkan dengan nilai-nilai kesenian dan toleransi. 4) Konsep Pendidikan yang diajarkan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mempunyai tiga pilar utama, yaitu mencari, memahami dan mengamalkan.

**Kata Kunci:** Tri Logi Keagungan, Biografi, Peran, Pengaruh, Konsep Pendidikan

## ABSTRACT

Robby Isnan Abdillah, 2022, "*THE TRILOGY OF GREATNESS BY KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN AT BUMI SUKOWATI IN 1935-1989 M*", Thesis: History and Islamic Civilization Study Program, Faculty of Cultures and Languages, Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta.

This study discusses the Biography and Educational Concept of a Figure from Sragen in 1935-1989 M. The issues that the author discusses are the Biography, Role, Influence, and Educational Concept of a figure called Trilogy of Greatness in Bumi Sukowati. The purpose of this study is to explore in more detail about KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan from childhood to adulthood and his activities in da'wah in society, especially Gondang, Sragen.

Based on the existing problems, the author uses historical research methods that start from selecting topics, collecting historical sources, verifying sources, interpreting and writing history. This writing focuses on sources in the form of manuscripts, written archives, interviews and photo archives. This study uses a socio-historical approach to find out the life history of KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

From tracing both primary and secondary sources, the author concluded that: 1) KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan's educational method, it is said that the teaching of Islam in the Gondang area of Sragen is through the education sector. 2) KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan is a charismatic immigrant 'ulama. He was born on August 7, 1935 M and is famous for his knowledge, methods of da'wah, role and influence in Islamic religious education. 3) This Islamic study activity in Gondang Sragen has the main focus of discussing the Qur'an which is correlated with artistic values and tolerance. 4) The concept of education taught by KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan has three main pillars, namely searching, understanding, and practicing.

**Keywords:** Trilogy of Greatness, Biography, Role, Influence, Education Concept



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan agama Islam tidaklah lepas dari peran ulama. Hal itu, dikarenakan ulama merupakan faktor pemimpin yang paling dominan dalam masalah keagamaan, di Jawa ulama biasa dipanggil dengan sebutan Kyai, dalam hal ini ulama dianggap oleh masyarakat sebagai tokoh yang memahami ilmu agama. Selain itu seorang Kyai juga mengajarkan kitab seperti fiqih, tasawuf, tajwid dan juga berdakwah dimasyarakat. Pada umumnya Kyai mempunyai tempat yang menjadi medandakwahnya, seperti pondok pesantren, masjid atau musola, madrasah diniyah ataupun joglo untuk mengajarkan santri-santrinya.<sup>1</sup> Seiring berkembangnya zaman Pondok Pesantren terus memasukan hal-hal baru seperti sarana prasarana ekstrakurikuler untuk menopang perkembangan zaman.

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata “Pondok” yang berarti asrama, lalu kata “Pesantren” berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah *shastri*<sup>2</sup> yang bermakna orang-orang yang mengetahui kitab. Secara terminologi pondok pesantren adalah tempat Pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam yang diasuh oleh Kyai dan

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 55.

<sup>2</sup> Shastri adalah sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang artinya melek huruf hal ini didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab. Yasmadi, *Modernisasi pesantren: Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

bertempat tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi.<sup>3</sup> Di Pondok Pesantren seorang santri diajarkan berberapa ilmu pengetahuan baik dari ilmu fiqh, hukum, sorof ataupun tajwid. Seorang Kyai<sup>4</sup> merupakan tokoh sentral di dalam Pondok Pesantren dengan pribadinya, pengetahuan, kemampuan mengajar, dan motivasinya memberikan pengarahan serta pengaruh terhadap berbagai kegiatan di pesantren.<sup>5</sup>

Pembelajaran di pondok pesantren umumnya menggunakan metode *bandongan*<sup>6</sup> atau *sorogan*<sup>7</sup>. Seorang santri patuh dan taat pada peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. Selain itu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pondok pesantren. Ada berberapa alasan pentingnya pondok pesantren, pertama seorang santri yang berdatangan untuk mencari ilmu, kedua hubungan timbal balik antara Kyai dengan santri, seperti contoh seorang santri menganggap Kyai sebagai Orang yang Tua dan seorang Kyai menganggap santri seperti putra putrinya, ketiga adanya hubungan ekonomi antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Seperti, masyarakat sekitar pondok pesantren yang membuka usaha warung makan dan toko kelontong.

---

<sup>3</sup> Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.19-20.

<sup>4</sup> Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin Pondok Pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri. Enung Rukiati dan Fenti Rahmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.105.

<sup>5</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1986), hlm.16.

<sup>6</sup> Bandongan adalah pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 129

<sup>7</sup> Sorogan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim. Moh Arif. 2019. Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Jurnal Kabilah*, 5.

Pondok Pesantren memiliki sejarah panjang, hal ini berkaitan erat dengan *islamisasi*<sup>8</sup> yang ada di Indonesia. Munculnya pondok pesantren sebagai salah satu instrument tumbuh dan berkembangnya Islam di Indonesia. Sedikit melihat kebelakang kedatangan Islam di Indonesia melalui jalur perdamaian, para wali menyiarkan Islam melalui akulturasi<sup>9</sup> budaya.<sup>10</sup> Lahirnya pesantren tidak lepas dari keberhasilan islamisasi yang ada di Indonesiakhususnya di pulau Jawa, pada awal perkembangan pondok pesantren sampai datangnya masa pembaharuan pada awal abad-20, pondok pesantren masih menggunakan sistem pendidikan tradisional *bandongan* dan *sorogan*, lalu datanglah sistem pendidikan modern yang datang dari barat. Hal ini menjadikan titik balik pendidikan di pondok pesantren, sebab awal mulanya dengan ilmu agama saja lalu pada saat datang sistem pendidikan klasikal pondok pesantren sedikit demi sedikit memasukan ilmu umum.<sup>11</sup> Hal ini bukan berarti menghapus sistem bandongan dan sorongan, melainkan memasukan ilmu umum dalam sistem pendidikan pesantren.

Pengunaan istilah santri identik dengan orang yang sedang mempelajari ilmu agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi

---

<sup>8</sup>Islamisasi adalah usaha menjadikan seluruh aspek dalam masyarakat menjadi selaras dalam cara pandang, prinsip-prinsip ajaran, nilai-nilai etik, hukum dan norma islam. "Islamisasi", <http://afi.unida.gontor.ac.id/islamisasi/>, diakses pada hari Rabu tanggal 05 Oktober 2022, pukul 14.37 WIB.

<sup>9</sup>Akulturasi Budaya adalah hasil perpaduan antar budaya dan menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. "Mengenal Akulturasi Budaya: Pengertian, Penyebab dan Contohnya", <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk>, diakses pada hari Rabu tanggal 05 Oktober 2022, pukul 14.42 WIB.

<sup>10</sup>Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 84.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 31-32.

mempunyai Kyai.<sup>12</sup> Tradisi yang ada dipondok pesantren mengalami beberapa perubahan, seperti perubahan pada sektor pendidikan yang awalnya hanya ada Madrasah Diniyah (Madin) sekarang pondok pesantren sudah ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>13</sup> Dalam dunia Pendidikan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menjadi contoh banyak orang, baik dari kalangan anak-anak ataupun dewasa. Hal ini terjadi karena KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memberikan contoh yang baik dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa diterima oleh santri dan masyarakat. Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah seorang yang pertama kali membuka Madrasah Ibtidaiyah di Sragen bagian timur seperti Gondang dan Sambungmacan. Bahkan orang-orang Jawa Timur bagian barat, khususnya masyarakat sekitar Tempursari Mantingan juga berbondong-bondong belajar Agama dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

Pengasuh pondok pesantren pada umumnya mengajarkan ilmu agama yang matang baik secara wawasan ataupun pengalaman, hal ini sangat diperlukan untuk membimbing santri ataupun masyarakat. Dengan begitu seorang Kyai sangat mengedepankan adab atau memberikan contoh yang baik. Lembaga Pendidikan Islam pertama di Indonesia adalah pondok pesantren. Disamping sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki peran ganda, pertama sebagai lembaga da'wah kemasyarakatan, kedua sebagai basis perjuangan dalam merebut serta mengisi kemerdekaan Indonesia.

---

<sup>12</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES 1999), hlm. 97.

<sup>13</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 150.

Karena memiliki peran ganda sejak zaman penjajahan, akhirnya pondok pesantren dikenal sebagai wadah transformasi sosial budaya.

Lembaga yang sudah berkiprah dari masa ke masa telah menjadi alternatif, sebab masyarakat menganggap pondok pesantren sebagai wadah yang ideal. Berdirinya sebuah pondok pesantren bermula dari keberadaan seorang yang alim dalam bidang agama dan sudah diakui oleh masyarakat. Bahwa kedepan seorang alim akan menjadi tokoh yang kharismatik dan bijaksana, sehingga bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam adalah pembelajaran ilmu pengetahuan dengan muatan nilai-nilai ke-Islaman kepada peserta didik melalui upaya pengawasan, bimbingan dan pengembangan potensi.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pendidik adalah guru atau orang yang mendidik.<sup>16</sup> Hal ini berkaitan jika disandingkan dengan metode pendidikan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang disebut dengan Tri Logi Keagungan, pertama “*mencari*” yang berarti sebagai hamba yang ditugaskan untuk mencari ilmu haruslah kita datang bukan menunggu kedatangan, kedua, “*memahami*” dan ketiga, “*mengamalkan*” ilmu yang sudah dipelajari. Selain itu dalam perjalanannya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mendirikan Lembaga

---

<sup>14</sup>Rifa'i Ahmad, *Kiprah Kyai Entrepreneur* (Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014), hlm. 285-286.

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pendidikan Berkualitas dalam pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9-10.

<sup>16</sup>J.S Badudu dan Sutan Mohammad, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 342.

Pendidikan yang dinamakan MI Gondang, pada waktu itu Madrasah yang beliau dirikan menjadi pusat Pendidikan Agama di Gondang Sragen.<sup>17</sup>

KH.Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah Putra kedua dari KH. Abdul Mannan dengan Nyai Hj. Muslihah Al Muayyad Mangkuyudan dari empat bersaudara diantaranya KH.Nidzhom, KH.Ahmad Djisam Abdul Mannan, Nyai Ngismatun dan Nyai Umi Kultsum. KH.Ahmad Djisam Abdul Mannan lalu menikah dengan Nyai Hj. Fathonah pada tahun 1956 M dan dikarunia delapan putra-putri diantaranya adalah Nyai Hj. Anis Afifah, Nyai Hj. Indiani Aminah, KH. Muhammad Dian Nafi', KH. Adib Putra, KH. Afif Aji Putra, K. Ahmad Wajihan, KH. Ahmad Ulin Nur Hafsun dan Intan Nafisah.<sup>18</sup> Selain menjadi pendidik yang mahir, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga dikenal sebagai seorang yang toleran. Indonesia sejak memproklamasikan kemerdekaan mempunyai semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, artinya Indonesia ini mempunyai banyak suku, ras, budaya dan agama. Masyarakat Indonesia dituntut untuk berdamai dengan perbedaan, entah dari segi pendidikan, agama, sosial dan budaya. Indonesia ini sangat mengedepankan toleransi, seperti contoh tempat ibadah yang berdampingan dan saling membantu disaat sama-sama membutuhkan.

KH.Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah sosok yang kharismatik dan disegani oleh masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan KH.Ahmad Djisam

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan KH. Dian Nafi, tanggal 03 Juni 2021 Pukul 05.30-07.00 di Pondok Pesantren Al Muayyad.

<sup>18</sup> Majalah Serambi Al Muayyad, *Melanggengkan Tradisi, Melanjutkan Silaturrahmi*, Edisi ke 06 Juli 2014.

Abdul Mannan sangat toleran dan bijaksana. Dapat dipandang dari kaca mata pendidikan, beliau mengajar tidak hanya warga Nahdlatul Ulama (NU) saja tetapi juga warga Muhammadiyah (MD) juga beliau didik dimadrasahnyanya. Sedangkan beliau juga tidak membeda-bedakan akidah, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan setiap sore dan pagi mengajar santri baik dari kalangan warga berlatar belakang abangan, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Bahkan pada suatu sore ada orang yang tidak beliau kenal bertanya: bapak mau bertanya, tempat tarung ayam disebelah mana ya? Kyai menjawab: sebelah utara mas mari saya antar. Hal ini menunjukkan bahwa rasa toleransi beliau sangat tinggi.<sup>19</sup> Toleransi beragama sudah beliau terapkan sejak tahun 1957 M di GondangSragen.Selain mempunyai jiwa yang toleran, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dikenal sebagai pendakwah ulung oleh masyarakat.

Dilihat dari segi Bahasa, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk Masdar dari kata *da'a*, *yad'u* yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Seruan ini dapat dilakukan melalui suara,kata-kata, atau perbuatan dan juga bisa diartikan sebagai do'a yang berarti memohon atau meminta kepada Allah SWT. Jadi kata dakwah dalam bahasa bisa diartikan sebagai ajakan kebaikan atau kejahatan, akan tetapi dalam prespektif masyarakat mengartikan dakwah sebagai kebaikan untuk menuju jalan Tuhan. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia kejalan kebaikan.<sup>20</sup> Maka dari itu

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan KH. Dian Nafi, tanggal 12 Juni 2021 Pukul 06.00-06.15 di Pondok Pesantren Al Muayyad.

<sup>20</sup>Zulkarnaini,*Dakwah Islam si Era Modern*, Jurnal Risalah. Vol. 26. No. 3, September 2015, (Riau: UIN SUSKA), hlm. 154-155.

pengaruh ulama dalam mendakwahkan Islam sangat besar, dari segi kepribadian, petuah, adab dan cara dakwah yang bisa diterima banyak orang.

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pada masa nyantrinya melalang buana diberberapa pesantren seperti di Pondok Pesantren Lasem Asuhan KH. Ahmad Ma'sumdan Pondok Pesantren Watucongolasuhan KH. Dalhartermasuk ikut belajar dengan ayahnya sendiri KH.Abdul Mannan di Pondok Pesantren AL Muayyad Mangkuyudan dan kakak kandungnya KH. Umar Abdul Mannan, ketika KH.Ahmad Djisam Abdul Manan berumur 7 tahun beliau sudah hafal AL-Qur'an dan mendapatkan Ijazah pada umur 15 tahun.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **TRILOGI KEAGUNGANKH. AHMAD DJISAM ABDUL MANAN DARI BUMI SUKOWATI TAHUN 1935-1989 M.** Meliputi kepribadian tokoh, kekuatansosial, lukisan sejarah zamanya dan keberuntungan atau kesempatan yang datang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan batasan terhadap penelitian agar fokus pembahasan pada titik masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini memberikan batasan tempat,waktu dan konten.

Batasan tempat, penulis dalam hal ini memberikan batasan penelitian yakni Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Dengan alasan, tempat tersebut adalah lokasi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mendidik

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori pada 9 Mei 2022, pukul 11.20-13.00 WIB, di Pondok Pesantren AnNajah Sragen

dan berdakwah, disisi lain, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat di Gondang Sragen.

Batasan waktu, pembatasan waktu menjadi ciri khas penulisan sejarah. Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak tanpa henti dapat difahami, lalu membaginya dalam periode tertentu. Realita sejarah itu tanpa henti dan pembatasan waktu hanya konseptualisasi sejarawan.<sup>22</sup> Pada penelitian ini penulis memilih periodisasi pada tahun 1935-1989 M. Kurun waktu ini diambil karena pada tahun 1935 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dilahirkan.<sup>23</sup> Pada tahun 1989 Beliau wafat dan dimakamkan di lingkungan pemakaman keluarga K. Barnawi Gondang Tani RT.7, Gondang, Sragen.<sup>24</sup>

Batasan Konten, dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan terhadap pembahasan. Hal ini diperlukan supaya dalam pemaparannya dapat fokus dan tidak meluas kemana-mana. Penulis membatasi konten pada Tri Logi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Bumi Sukowati Tahun 1935-1989 M. Batasan ini dipilih dengan alasan bahwa bagian objek penelitian yang menonjol dapat dilihat dari periodisasinya dan dakwah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

Peranan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dimulai pada tahun 1957 M, karena pada tahun ini beliau menikah dengan Nyai Hj. Fatonah putri dari Kyai Barnawi dan beliau diberi kepercayaan oleh Kyai Barnawi untuk mengelola sebidang tanah yang diwakafkan. Pada tahun 1957 KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan membangun mushola kecil yang diberi nama Al Muhlisin atau sering

---

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.19-20.

<sup>23</sup>KTP KH. Ahmad Djisam Abdul Manan.

<sup>24</sup>*Ibid.*,

disebut langgar yang menjadi cikal bakal pondok pesantren An-Najah Gondang. Pada waktu itu musola tersebut menjadi yang pertama di Gondang, selang beberapa waktu pada tahun 1957 M beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang disebut masyarakat sekitar MI pagi dan MI sore.<sup>25</sup> Itulah cikal bakal pondok pesantren An Najah yang sekarang di asuh oleh Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H. putra menantu beliau.

Dari ketiga Batasan diatas, untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah hasil dari batasan diatas. Pada sub bab ini penulis mencoba merumuskan permasalahan yang ingin diteliti. Perumusan masalah sangat diperlukan untuk membatasi dalam pencarian data atau sumber, supaya penulis tidak terjerumus kedalam banyaknya data yang ingin diteliti. Perumusan masalah menguraikan lebih jelas tentang masalah yang ditetapkan di dalam latar belakang. Penelitian ini secara umum berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Agar pembahasan penelitian ini terarah maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan hidup KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ?
2. Bagaimana peran dan pengaruh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan bagi Masyarakat di Gondang, Sragen ?
3. Bagaimana Tri Logi Keagungan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ?

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori, tanggal 12 April 2021 pukul 09.00-10.00 di Aula Pondok Pesantren An Najah.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu ada sebuah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui gambaran umum Masyarakat Gondang Sragen.
2. Mengetahui Biografi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.
3. Mengetahui peran dan pengaruh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Gondang Sragen.
4. Mengetahui Tri Logi Pendidikan yang diajarkan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Gondang Sragen.

Kajian tentang catatan hidup seseorang atau biografi ini memiliki manfaat penting dalam pendidikan sejarah. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu mendeskripsikan biografi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan serta peran beliau dalam pendidikan dan dakwah. Menelaah lebih dalam aktifitas KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sejak lahir sampai wafatnya. Tujuan lainnya yaitu karena belum ada yang menuliskan atau meneliti tentang biografi dan peran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang sejarah, khususnya sejarah biografi.
2. Menambah koleksi perpustakaan pondok pesantren An-Najah Gondang, PCNU Kabupaten Sragen dan Keluarga.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat, Khususnya masyarakat Kabupaten Sragen.

4. Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan tentang Sejarah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

#### **D. TinjauanPustaka**

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian, selain itu juga merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang di pilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, tentu harus ada beberapa pustaka yang dilibatkan untuk menunjang dan menjadi acuan bagi penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa literatur pustaka antara lain:

Pertama, buku karya Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017) buku ini berisi tentang pemikiran dan perjuangan seorang Kyai yang diharapkan bisa menjadi teladan ataupun inspirasi bagi semua elemen masyarakat secara menyeluruh. Dalam buku ini disebutkan KH. Hasyim Asy'ari menjadi seorang pendidik bagi puluhan bahkan ribuan santri yang pada akhirnya menjadi seorang Kyai.Persamaan dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan terletak pada pendidikan karakter kebangsaan. Seperti yang dituturkan beliau pada santri-santrinya sewaktu beliau mengajar, beliau bertutur “santri itu ya harus mencintai bangsanya, sebab pendidikan di pondok pesantren itu dasar-dasar berbangsa dan bermasyarakat”. Perbedaanya terletak pada priodesasinya, jika

KH. Hasyim Asy'ari pada priode pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, sedangkan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mulai berkiprah di masyarakat pasca kemerdekaan.

Kedua, buku karya Ahmad Athoillah, *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* (Yogyakarta: LKiS,2019). Buku ini membahas seorang tokoh khos<sup>26</sup> yang bernama KH. Ali Maksum putra KH. Maksum yang dikalangan pesantren dikenal sebagai “Mbah Maksum Lasem” Kyai legendaris pengasuh pesantren Al-Hidayah di Lasem Rembang. Buku ini menelisik sejarah biografi KH. Ali Maksum secara lengkap dari masa kecil, peran perjuangan hingga wafat. perkembangan sosial politik yang terjadi sepanjang tahun 1940-1950 an dipelajari dengan baik oleh Kiai Ali, hal tersebut kemudian menjadi motivasi Kiai Ali untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara aktif di NU. Pandangan beliau perihal eksistensi NU dimata umat Islam perlu dipertahankan dengan kuat dalam menghadapi krisis sosial politik. Begitu juga KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam interaksinya dengan NU, melihat basis NU pada waktu itu di Kabupaten Sragen belum begitu berkembang pesat kemudian KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berperan aktif dalam perkembangan NU di Sragen dengan KH. Ismi dan KH. Mansyur. Penulis menggunakan buku ini sebagai pandangan untuk penulisan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dari masa kecil, peran dan perjuangan hingga wafat. Sedangkan untuk persamaanya

---

<sup>26</sup>Kyai Khos adalah orang yang memiliki kedalaman ilmu agama, kekuatan laku dan spiritual yang tinggi, mampu mengeluarkan kalimat hikmah atau anjuran moral yang dipatuhi dan jauh dari keinginan-keinginan duniawi. “KH. Abdullah Faqih, Kyai Khos Rujukan Kaum Nahdliyin”, <https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, diakses pada hari Rabu tanggal 05 Oktober 2022, pukul 16.07 WIB.

terletak muatan dalam buku tersebut, seperti halnya KH. Ali Maksum pernah nyantri di pondok pesantren Lasem Rembang pun juga dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, sama-sama hafal Al-Quran dan sama-sama mempunyai kiprah di Nahdlatul Ulama, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Ketiga, buku karya Mukhlis Suranto, *KH.Ahmad Umar: Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*(Klaten: Lekeisha, 2020)buku ini membahas mengenai perjalanan dan perjuangan KH. Ahmad Umar dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga terwujudnya visi besar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Visi yang berbunyi "cerdas dan mulia bersama Al-Qur'an". Dalam buku ini terdapat kesamaan dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, seperti sama-sama ahli dalam bidang Al-Qur'an, metode pembelajaran dan prinsip mengajar. Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah adik kandung dari KH. Ahmad Umar. Tidak hanya persamaan ada juga perbedaan, diantaranya adalah guru dalam menghafal Al-Qur'an. Jika KH. Ahmad Umar berguru Al-Qur'an dengan KH. Moehammad Moenawwir Krapyak, KH. Ahmad Djisam Abdul Manan berguru dengan KH. Ahmad Umar.

Keempat, buku karya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)buku ini membahas mengenai tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan Kyai dalam memelihara dan mengembangkanajaranIslam tradisional yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.Hal ini selaras dengan dakwah KH. Ahmad

Djisam Abdul Mannan yang terkenal dengan cara mendidik dan berinteraksi dengan cara yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya, sehingga bisa diterima oleh banyak orang. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada tipologi masyarakatnya, jika didalam buku ini tidak dipukul secara rata atau sama semua mengenai tipologinya maka dalam penelitian ini tidak. Jika dilihat dari tipologi masyarakat sekitar Gondang Sragen adalah masyarakat desa,, bukan urban<sup>27</sup> ataupun perurbanan atau setengah kota.

Kelima, buku karya Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2012). Ulama senantiasa memiliki peran penting dalam sejarah umat Islam. Bermula dari pesantren dan madrasah di mana membimbing umat menjadi perhatian utama, ulama kemudian tampil sebagai satu kekuatan sosial politik yang ikut menentukan arah perjalanan bangsa, suatu peran strategis seperti yang pernah diembannya saat menjadi elite kerajaan di Nusantara pra-kolonial dimana ulama menjadi rujukan penguasa terkait kebijakan negara, hal ini ada persamaan dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan salah satu tokoh lokal yang memang ikut berkontribusi menentukan arah bangsa, meskipun lingkupnya sangat kecil berawal dari daerah sendiri akan tetapi hal ini sangat bisa diambil benang merah bahwa beliau juga aktif berkontribusi melalui beberapa bidang misalkan melalui pesantren, madrasah dan dakwah keagamaan. Untuk perbedaanya terdapat muatan konten priodesasi, jika didalam buku tersebut dimulai dari masa awal perkembangan islam,

---

<sup>27</sup>Urban adalah masyarakat yang lahir sebagai konsekuensi dari modernitas, yang menyerupai ciri-ciri kota atau menuju ke arah kota. Subair Nurlina, *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* (Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019), hlm.5

kolonialisme Belanda, jaringan dengan timur tengah, penulis mulai dari pra dan pasca kemerdekaan Indonesia.

Keenam, skripsi dengan judul “*Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010*” karya Elvira Agustina Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang sejarah pondok pesantren Watucongol dari masa ke masa, akan tetapi lebih dikerucutkan dalam pembahasan peran KH. Ahmad Abdul Haq. Penulis memilih skripsi ini dikarenakan ada beberapa persamaan. Selaian dalam metode pendidikan yang diterapkan oleh KH. Ahmad Abdul Haq, juga ada kedekatan emosional dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan. Karena beliau pernah menimba ilmu di pondok pesantren Watucongol. Sedangkan dalam perbedaannya terletak pada medan dakwahnya, jika KH. Ahmad Abdul Haq melanjutkan menjadi pengasuh pondok pesantren, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan merintis sebuah pondok pesantren.

KH. Ahmad Djisam Abdul Manan yang mempunyai manfaat besar dalam mengajarkan keagamaan di Gondang Sragen, sehingga mempunyai dampak sampai saat ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah diatas, penulisan ini mengacu pada buku KH. Ali Maksum karya Ahmad Athoillah yang fokus terhadap biografi dan peran perjuangan seorang ulama atau Kyai. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada biografi dan peran perjuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tokoh lokal di

Indonesia. Tokoh lokal yang membawa dan memberikan perubahan terhadap lingkungan atau daerahnya.

Dari pembahasan tinjauan pustaka di atas belum ada yang membahas tentang biografi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penulisan pertama yang membahas tentang biografi beliau.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Dalam Bahasa Inggris, sejarah disebut *history* sedangkan dalam Bahasa Yunani, sejarah disebut *historia* yang berarti penelitian tentang fakta-fakta.<sup>28</sup> Dalam menentukan alur penulis menggunakan kerangka konseptual untuk mengatur tulisannya agar mudah dipahami. Biografi adalah sejarah sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah* dalam penulisan sejarah biografi lebih *marketable* daripada buku-buku sejarah biasa. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.<sup>29</sup>

Penelitian sejarah ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah eksplansi sejarah tentang biografi dan aktifitas KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Ada pendapat yang mengungkapkan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial politiknya dapat

---

<sup>28</sup> Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I, Cara Mudah Memahami Sejarah Islam (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), hlm. 1.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.203.

dipahami.<sup>30</sup> Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi dalam bukunya *Filsafat Sejarah* menyatakan bahwasannya manusia adalah pelaku sejarah, manusia tanpa sejarah ialah khayal. Manusia berperan dalam sejarah karenanya manusia membuat pengalaman menjadi sejarah, maka menuliskan biografi seorang tokoh memang sesuatu hal yang menarik dalam sebuah pembahasan sejarah.

Penulisan dalam biografi ini mengandung dua macam biografi yaitu biografi *portrayal* (potrait) dan *scientific* (ilmiah).<sup>31</sup> Hal ini terjadi karena dalam penulisan biografi penulis mencoba untuk memahami KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan ingin menerangkan berdasarkan analisis ilmiah melalui sebuah teori sosial. Biografi disebut *portrayal* bila hanya mencoba memahami suatu gambaran yang tidak menyeluruh. Termasuk dalam kategori ini biografi (pendidikan, dakwah dan sebagainya) dan *prosopography* (biografi kolektif).<sup>32</sup> Kedua dalam biografi *scientific* orang berusaha menerangkan tokohnya berdasar analisis ilmiah. Dalam hal ini penggunaan konsep dan teori dari *psychoanalysis* menghasilkan *psychohistory* (sejarah kejiwaan).<sup>33</sup> Hal ini karena penulis ingin membahas secara tuntas mengenai KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut penulis adalah teori "*peranan sosial*" yang dikemukakan Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologis yang paling

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 203.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 208.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 212.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 214.

sentral didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.<sup>34</sup> Banyak yang dapat diperoleh para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, tepat, dan sistematis. Hal itu akan mendorong mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku umum yang telah mereka bicarakan dalam arti individu atau moral ketimbang sosial.<sup>35</sup> Dalam uraian teori di atas dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat sebagai seorang Kyai. Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga menjadi pembaharu dalam koteks kehidupan sosial masyarakat. Seperti contoh masyarakat sekitar Gondang Sragen yang mulanya belum mengenal akidah keagamaan dan batasan-batasan dalam kehidupan sekarang sudah mengenalnya, semua itu salah satu pengaruh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

Penulisan sejarah biografi yang berjudul Tri Logi Keagungan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan di Bumi Sukowati Tahun 1935-1989 M ini fokus terhadap perjalanan hidup melalui dedikasinya terhadap perkembangan Islam di Gondang Sragen. Secara umum penelitian ini mengacu pada buku KH. Ali Maksum karya Ahmad Athoillah yang fokus terhadap biografi dan peran perjuangan seorang ulama atau Kyai. Buku KH. Ali Maksum ditulis menggunakan pendekatan *sosiologis-historis* yang berarti *paradigma interaksionisme simbolis*. Dalam pendekatan interaksionisme simbolis sebagai

---

<sup>34</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm.69.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm.69.

proses sosialisasi dan interaksi yang terjadi. Dengan pendekatan tersebut, maka beberapa hal seperti material, sosial maupun abstrak sebagai simbol yang dimaknai oleh Kyai Ali, seperti, keluarga, santri, tetangga, kolega, kalangan ulama, pengurus NU, pejabat, maupun simbolis keulamaan, dunia pesantren dan NU.

Penulisan Trilogi Keagungan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan menggunakan pendekatan *interaksionisme simbolis* yang dapat menghasilkan “gambaran ideal” tentang sosok dan kehidupan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan selama masa hidupnya, maka dari itu penulis mengadopsi metode pendekatan yang ditulis Ahmad Athoillah dalam bukunya KH. AliMaksum, yang membedakan penelitian ini dengan karya Ahmad Athoillah adalah ruang dan waktu.<sup>36</sup>

Peranan yang dilakukan seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Seperti individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>37</sup> Berdasarkan pendekatan biografi diatas, penulis berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

---

<sup>36</sup>Ahmad Athoillah, KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 7-12.

<sup>37</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja GrafindoPersada,2010), hlm. 213.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah perjalanan hidup seseorang tokoh sejak lahir hingga wafat serta perannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Penerapan metode historis ini ada lima hal yaitu:

### 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah langkah awal dalam menuliskan sebuah penulisan sejarah. Ada beberapa cara untuk menentukan sebuah topik penulisan, yaitu: belum ada yang menulis biografi sejarah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan karena perjuangan dan kiprah beliau baik dalam perkembangan Agama Islam dan pendidikan di Gondang Sragen. Selain itu penulis memilih topik ini karena memiliki kedekatan emosional, karena pernah menjadi santri di Pondok Pesantren An Najah.

### 2. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data atau *heuristik* merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. *Heuristik* adalah cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Data tersebut berupa data tertulis dan data lisan. Upaya yang harus dilakukan untuk memperoleh data dengan melakukan dokumentasi dan wawancara. Data sejarah yang tertulis dapat diperoleh dari dokumentasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah buku ataupun kutipan di internet yang membahas KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, arsip-arsip dan dokumen yang diperoleh dari keluarga beliau. Dalam proses ini penulis berusaha untuk memaksimalkan waktu

dalam wawancara dengan narasumber, sebab narasumber utama tidak mempunyai waktu banyak dikarenakan adanya kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya oleh narasumber.

Selain data tertulis, penulis juga mengumpulkan data lisan yang didapatkan dengan melakukan serangkaian wawancara. Dalam melakukan wawancara, ada dua teknik yang digunakan penulis, yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas dilakukan secara spontan tanpa disadari oleh informan sehingga hampir sama dengan pembicaraan biasa. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Adapun penulis melakukan pencarian data di pondok pesantren Al Muayyad Windan dan pondok pesantren An Najah Gondang Sragen. Dalam melakukan wawancara penulis belum terlalu berani, karena kedekatan emosional antara Kyai dan santri, akan tetapi hal tersebut bukanlah menjadi halangan. Sebab Kyai sangat memahami dan memaklumi.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan data atau sumber, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat oleh peneliti atau penulis. Menurut Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar ilmu sejarah*, ada dua jenis tahap verifikasi yakni: Pertama ada kritik ekstern dan kedua intern.

- a. Kritik intern merupakan cara untuk mengukur kredibilitas sebuah sumber yang didapat dari penelitian, sehingga sumber

tersebut dapat dipercaya. Dengan menggunakan kritik intern, penulis bisa melihat data yang didapatkan seperti KTP KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memang benar adanya dan tidak dimanipulasi. Dapat dipastikan dengan keterangan dari orang-orang terdekat beliau. Sumber lisan yang didapat dari narasumber, penulis padukan dengan dokumen-dokumen yang ada, sehingga sumber-sumber yang didapat bisa teruji kebenarannya.

- b. Kritik ekstern merupakan cara untuk menyelidiki *autentitas* atau kebenaran data. Dengan menggunakan kritik ekstern penulis menguji dokumen KTP KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Hasilnya KTP tersebut memang asli, dapat dibuktikan dengan adanya stempel dan tanda tangan dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sragen, bentuk KTP juga sudah mulai menguning dan rapuh. Mengenai sumber lisan, penulis melihat dari usia dan tempat tinggalnya. Hasilnya narasumber merupakan putra-putri, orang terdekat, dan santri KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

#### 4. Interpretasi (Penafsiran)

Penafsiran atau interpretasi ini merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Dalam buku Kuntowijoyo dijelaskan bahwa interpretasi ada dua macam dalam menafsirkan sebuah penulisan sejarah pertama ada analisis, kedua ada sintesis. Analisis berarti

menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam hal ini serajawan atau penulis harus lebih cermat dalam menganalisis data atau sumber di lapangan nantinya.

#### 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Hal ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah biografi dan peran sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data tersebut selanjutnya ditulis dalam beberapa bab berikutnya yang saling terkait satu sama yang lain agar mudah dipahami oleh pembaca.<sup>38</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara mendetail sehingga suatu pembahasan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

---

<sup>38</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hlm. 70-78.

tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang gambaran umum kondisi masyarakat Gondang Sragen. Dalam bidang geografi, sosial dan keagamaan.

Bab ketiga akan fokus pada pembahasan Biografi, Peran, Pengaruh dan Tri Logi Keagungan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan Tahun 1935-1989 M. Meliputi kepribadian tokoh, kekuatan sosial, lukisan sejarah zamanya dan keberuntungan atau kesempatan yang datang.

Bab keempat akan membahas Tri Logi Keagungan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan Tahun 1935-1989 M. Meliputi, pertama mencari, kedua memahami dan yang ketiga mengamalkan.

Bab kelima yang ber isi Penutup sekaligus merupakan kesimpulan dari persoalan yang telah dikupas dalam bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### SEJARAH DAN KONDISI UMUM MASYARAKAT

#### GONDANG SRAGEN

##### A. Sejarah Kabupaten Sragen

Pangeran Mangkubumi adik dari Sunan Paku Buwono II sangat membenci Kolonialisme Belanda, apalagi setelah Belanda berhasil mengintervensi<sup>39</sup> Mataram sebagai Pemerintah yang berdaulat. Oleh karena itu adik Sunan Paku Buwono berhasil lolos dari istana dan menyatakan perang dengan Belanda. Dalam sejarah peperangan tersebut, disebut sebagai perang Mangkubumen yang terjadi pada tahun 1746-1757 Masehi (M). Dalam perjalanan perang, pangeran Mangkubumi sampailah ke Desa Pandak Karangnongko,<sup>40</sup> kawasan itu masuk daerah Sukowati. Pada waktu itu Pangeran Mangkubumi membentuk kelompok yang oposisi<sup>41</sup> dengan pemerintah.

Desa Pandak Karangnongko ini dijadikan pusat pemerintahan Projo Sukowati, lalu Pangeran Mangkubumi meresmikan namanya menjadi Pangeran Sukowati. Karena wilayah Karangnongko ini ditepi

---

<sup>39</sup> Intervensi dapat diartikan sebagai campur tangan suatu Negara dalam urusan Negara seperti politik, ekonomi, kesehatan dan pemerintahan dari Negara lain, <https://www.merdeka.com/trending/intervensi-adalah-istilah-dalam-dunia-politik-simak-penjelasan-selengkapnya-klm.html>, diakses pada hari kamis tanggal 24 November 2022, pukul 22.51 WIB.

<sup>40</sup> Goggle Maps Desa Pndak Karangnongko Sragen yang ada diuudara bengewang Solo, <https://www.google.com/maps/place/Petilasan+Mangkubumi+Masaran/@-7.4577757,110.9335727,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e7a1b612568be5b:0x741b50e10ed42183!8m2!3d-7.4577757!4d110.93357614>, diakses pada 09 Desember 2022 pukul 15.59 WIB

<sup>41</sup> Oposisi adalah suatu posisi yang bersebrangan atau sebagai penentang, <https://katadata.co.id/intan/berita/6204e4807c6bb/oposisi-adalah-pihak-berlawanan-ini-penjelasaannya>, diakses pada hari kamis tanggal 24 November 2022, pukul 22.57 WIB.

jalan lintas Tentara Kompeni Surakarta-Madiun maka dirasa kurang aman, oleh karena itu Pangeran Sukowati memutuskan untuk pindah ke Desa Gebang yang terletak disebelah tenggara Desa Pandak Karangnongko. Sejak itu Pangeran Sukowati berhasil memperluas kekuasaanya dan memperkuat pasukan, Pangeran Sukowati berkerjasama dengan Raden Mas Said dan Adipati dari Grobogan yang bernama KRT Martopuro. Pusat Pemerintahan yang ada di Desa Gebang ini pun akhirnya tercium oleh Koloni Belanda, pada waktu itu Koloni Belanda bekerjasama dengan Kasunanan yang berencana mengadakan penyerangan. Akan tetapi rencanya dicitum oleh Pangeran Sukowati.

Perlawanan Pasukan Pangeran Sukowati semakin kuat yang membuat Kompeni<sup>42</sup> merasa terdesak kemudian membuat siasat memecah belah dengan mengadakan Perjanjian Pilihan Negeri atau disebut dengan Perjanjian Giyanti. Tahun 1755 dimana Kerajaan Mataram dipecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dengan mengangkat Pangeran Sukowati menjadi Sultan Hamengku Buwono I.<sup>43</sup>

Kemudian pada tahun 1757 M diadakan perjanjian Salatiga dengan memecah Kesultanan Yogyakarta menjadi Kasultanan dan Paku Alaman serta Kasunanan Surakarta menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran, dimana Raden Mas Said atau akrab dipanggil dengan Pangeran Sambernyawa ditetapkan menjadi Adipati Mangkunegoro I dengan

---

<sup>42</sup>Kompeni adalah persangkutan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai awal abad ke-19, <https://aplikasi-indonesia.com/kbbi/kompeni>, diakses pada kamis tanggal 24 November 2022, pukul 23.01 WIB.

<sup>43</sup> Sejarah Kabupaten Sragen, <https://sragenkab.go.id/tentang-sragen.html>, diakses pada rabu tanggal 28 September 2022, pukul 22.21 WIB.

wilayah Kasunanan Wonogiri dan Karanganyar. Sejak Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan Hamengku Buwono VII dengan Hamengkubuwono V, daerah Sukowati kurang terurus karena jauh dari pusat Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Pada saat itu timbulah perlawanan dari Madiun dan Ponorogo yang ingin menguasai wilayah Sukowati dipimpin oleh Pangeran Ronggo Madiun. Untuk menggulangi pemberontakan itu Raden Tumenggung Kartowiryo, salah seorang punggawa pasukan Pangeran Mangkubumi ditugasi untuk menghadapi pemberontakan tersebut.

Pada tanggal 17 September 1830 M, terjadilah perjanjian antara Paku Buwono dan Hamengku Buwono V, daerah Sukowati masuk wilayah Kasunanan Surakarta dan Gunung Kidul masuk Wilayah Kasultanan Yogyakarta. Dalam suatu Pisowanan Agung<sup>44</sup> di Kraton Kasunanan Surakarta KRT Kartowiryo dapat menyerahkan pusaka-pusaka keraton yang hilang saat geger pecinan di Kartosuro yang berupa, satu tombak *Kanjeng Kyai Lindu Pawon*, *Kanjeng Kyai Nogososro* dan satu keris milik KRT Kartowiryo sendiri. Karena saking bahagianya mendapatkan kembali pusaka-pusaka yang telah lama hilang dan sebagai penghargaan atas jasa

---

<sup>44</sup>Pisowanan Agung secara harfiah berasal dari “sowan” yang artinya ketemu dan “ageng” atau agung artinya besar, sehingga Pisowanan Ageng memiliki arti Pertemuan Agung. Pisowanan Agung merupakan bersatunya rakyat dan sultan atau raja dengan Tuhan, Tuhan dengan umatnya. Sebuah perlambangan atau simbolisasi dari keberadaan Kraton sebagai pengayom rakyat kecil, yaitu adanya pertemuan antara Sultan Hamengku Buwono sebagai raja di Kasultanan Yogyakarta dengan rakyat Yogyakarta. Sebenarnya tradisi Pisowanan Agung sudah ada sejak masa kerajaan, dengan istilah “Topo Pepe”. Yaitu rakyat menunggu raja didepan kerajaan dengan berpanas-panasan hingga menemui mereka. Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Menggugat Keistimewaan Yogyakarta; Tarik Ulur Kepentingan Konflik Elit dan Isu Perpecahan*, (Yogyakarta: Pinus Pers, 2009), hlm. 196.

KRT Kartowiryo, maka sejak saat itu daerah Sukowati diserahkan kepada KRT Kartowiryo sebagai daerah “*Perdikan*”<sup>45</sup>.

Pada tanggal 12 Oktober 1840 dengan Surat Keputusan Sunan PB VII yaitu serat Angger-Angger Gunung, daerah yang lokasinya strategis ditunjuk menjadi Pos Tundan, setelah KRT Kartowiryo wafat, kedudukannya sebagai Bupati Penamping digantikan oleh putra ke V yang nama kecilnya RM Sulomo. Selanjutnya pada tanggal 5 Juni 1847 M oleh Sunan Pakubuwono VIII dengan persetujuan Resident Surakarta Baron Dee Geer ditambah kekuasaannya yaitu tugas kepolisian dan karenanya disebut Kabupaten Gunung Pulisi Sragen dan RM Sulomo yang diangkat menjadi Bupati Bupati Gunung Pulisi Sragen dengan nama KRT Sastrodipuro.<sup>46</sup> Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 1987 M tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Sragen ditetapkan hari Selasa Pon tanggal 27 Mei .<sup>47</sup> Pada waktu itu Bupati Kabupaten Sragen adalah H. Suryanto, PA.<sup>48</sup> Kedatangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tahun 1957 M yang kala itu Kabupaten Sragen di Pimpin oleh Suprpto

---

<sup>45</sup> Perdikan adalah orang atau daerah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah pada zaman dahulu. Pardikan, <https://id.wiktionary.org/wiki/perdikan>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2022, pukul 22.21 WIB

<sup>46</sup> Wasino, “*Modernisasi Pemerintahan Praja Mangkunegaran Surakarta*”, Paramita Vol.22 No.1, 2022, hlm, 39.

<sup>47</sup> Perda Nomer 4 tahun 1987 tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Sragen, Arsip Daerah.

<sup>48</sup> Bupati Sragen dari Masa ke Masa, <http://arpus.sragenkab.go.id/?p=5991>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2022 tanggal 12.51 WIB

Wijosaputro Bupati Sragen Ke 3 setelah kemerdekaan Republik Indonesia (RI).<sup>49</sup>

## **B. Kondisi Umum Masyarakat Gondang Sragen**

Gondang awalnya adalah perkebunan tebu yang dimiliki oleh kolonialisme Belanda, sebelum pada akhirnya ada Nasionalisme besar-besaran pasca kemerdekaan. Di daerah Sragen tidak hanya pabrik Gula Gondang yang mengalami Nasionalisasi, ada juga Pabrik Gula Mojo yang letaknya di Jantung Kota Sragen. Umumnya jika gerakan Nasionalisasi ini bertujuan untuk mengambil alih produksinya ataupun asetnya, akan tetapi berbeda dengan yang ada di Gondang. Alih-alih malah di Bumi Hanguskan untuk dijadikan jantung Kecamatan Gondang yang sekarang menjadi Lapangan Sepakbola, yang tersisa hanya bangunan rumah peninggalan Belanda. Konon katanya rumah tersebut menjadi rumah dinas Pejabat yang ada di Pabrik Gula tersebut.<sup>50</sup>

Masyarakat adalah makhluk sosial, oleh karena itu mereka hidup saling berinteraksi satu sama lain, menduduki suatu tempat dan hidup saling melengkapi satu sama lain. Menurut M.J. Herkovist, masyarakat adalah sekelompok manusia yang diorganisasikan dalam satu kesatuan, dengan melakukan cara hidup tertentu. Sedangkan menurut JP. Gillin dan JL. Gillin manusia adalah sekelompok individu terbesar yang hidup

---

<sup>49</sup> Perpus Daerah, Arsip Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen tentang penetapan bupati kabupaten Sragen.

<sup>50</sup> Octavia Nur Aulia, "*Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Eks-Pabrik Gula Kedungbanteng Berbasis Sustainable Tourism*", (Sukoharjo: 2022), hlm. 2-3

dengan persamaan dalam hal kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.<sup>51</sup> Dapat di ambil kesimpulan bahwa masyarakat merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Masyarakat Gondang merupakan sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah di daerah Sragen bagian timur atau berdekatan dengan Provinsi Jawa Timur. Kehidupan masyarakat Gondang sama seperti pada umumnya, mereka berdampingan dengan baik. Walaupun dengan perbedaan keyakinan ataupun cara pandang, kelompok masyarakat yang ada juga menjalankan dan menghargai norma-norma yang ada di Gondang. Setiap Individu selalu memberikan pengaruhnya dalam bermasyarakat, tidak kalah penting setiap harinya mereka juga berinteraksi, bekerja, belajar dan saling membantu satu sama lain.

Setiap individu yang hidup dan berkembang di tengah-tengah hiruk pikuk keadaan bermasyarakat, seseorang pasti mengalami banyak perubahan. Setiap perubahan tersebut pasti dirasakan oleh setiap masyarakat, baik itu karena pengaruh orang lain ataupun dirinya sendiri. Perubahan yang memberikan dampak kecil ataupun besar. Perubahan ini bisa dilihat dari kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal tersebut bisa

---

<sup>51</sup>Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 137.

berangkat dari keluarga, lingkungan ataupun teman sepergaulan, harapannya pasti untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.<sup>52</sup>

### C. Kondisi Geografis Kecamatan Gondang

Letak geografis adalah kedudukan suatu wilayah berdasarkan letak dan bentuknya dimuka bumi.<sup>53</sup> Letak geografis biasanya digambarkan berdasarkan batasan-batasan dengan lainnya. Secara geografis Kabupaten Sragen berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Sragen bagian Timur Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur), bagian barat Kabupaten Boyolali, bagian selatan Kabupaten Karanganyar, bagian utara kabupaten Grobogan. Kabupaten Sragen terletak pada 7° 15-7° 30 Lintang Selatan 110° 45-111° 10 Bujur Timur. Kabupaten Sragen berkedudukan di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sragen ini dikenal dengan sebutan “Bumi Sukowati”. Nama Bumi Sukowati adalah nama yang digunakan sejak zaman kekuasaan Kerajaan Kaunanan Surakarta. Secara Geografis Sragen ini merupakan wilayah pedalaman dan memiliki potensi dalam bidang pertanian dan perkebunan.<sup>54</sup> Kabupaten Sragen Terdapat Dua Puluh wilayah administratif salah satunya adalah Kecamatan Gondang.

---

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54-56.

<sup>53</sup> Nurhadi, dkk, *Jelajah Cakrawala Sosial*, (Jakarta: CV. Citra Praya, 2009), hlm. 4.

<sup>54</sup> Bibit Suprpto, *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 128.

Luas wilayah di Kecamatan Gondang yakni 4.117,38 Hektare. Letak geografis Kecamatan Gondang adalah letak yang dilihat dari permukaan bumi berdasarkan batasan-batasan yang mengelilingi Kecamatan Gondang. Sebelah Selatannya berbatasan dengan Kecamatan Sambirejo, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sambungmacan, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngrampal dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mantingan Jawa Timur.<sup>55</sup>

Kecamatan Gondang terdiri dari 9 Desa, yakni Bumiaji, Glonggong, Gondang, Kaliwedi, Plosorejo, Srimulyo, Tegalrejo, Tunggul dan Wonotolo. Secara letak geografis setiap wilayah memiliki batasan dengan wilayah lain. Adapun batas wilayah Desa Gondang sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gringging Sambungmacan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glonggong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambakboyo Mantingan Ngawi Jawa Timur, sebelah Baratnya berbatasan dengan Desa Bumiaji.<sup>56</sup>

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah seorang Kyai yang tinggal di Desa Gondang, Secara Geografis Desa Gondang terdapat dua belas dusun diantaranya ialah Badran, Bangunrejo, Gondang, Gondang Baru, Gondang Tani, Grasakan, Grasakan Kulon, Kebonagung,

---

<sup>55</sup> “Profil Kondisi Geografis Kabupaten Sragen”, <https://sragenkab.go.id/tentang-sragen.html>, diakses pada hari Selasa tanggal 04 Oktober 2022, Pukul 16.22 WIB.

<sup>56</sup> Profil Kondisi Geografis Kecamatan Gondang, <https://sipelangi.sragenkab.go.id/profil/detail/21>, diakses pada hari Selasa tanggal 04 Oktober 2022, pukul 19.41 WIB.

Kedungbringkil, Plumbon, Segeran dan Tegalrejo. Wilayah yang menjadi tempat tinggal KH. Ahmad Djisam Abdul Manan adalah Gondang Tani, daerah paling utara yang berbatasan dengan Desa Gringging, tepatnya utara pasar Gondang Sragen.

#### **D. Kondisi Ekonomi**

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara kaya dari sumber daya alamnya, sebagaimana termaktub dalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 33<sup>57</sup> menyebutkan bahwa kekayaan alam yang dimiliki Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan hidup seluruh rakyat Indonesia. Namun dengan adanya era globalisasi telah mengantarkan rakyat Indonesia pada suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan bangsa, oleh karena itu untuk menghadapi perkembangan zaman yang diawali dengan adanya inovasi dalam teknologi maupun adanya peradaban manusia serta revolusi industri, diperlukan adanya perubahan atau peningkatan dalam bidang ekonomi masyarakat.<sup>58</sup>

Marshall Green dalam bukunya yang berjudul Pintar Teori Ekonomi mengatakan ekonomi adalah ilmu untuk mempelajari usaha manusia dalam ikatan pekerjaan guna kebutuhan sehari-hari. Ekonomi selalu dikaitkan dengan penghasilan, pemakaian barang pembagian dan

---

<sup>57</sup>Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 33

<sup>58</sup> Anggri Puspita Sari dkk, *Ekonomi Kreati*, (Yayasan Kita Menulis: Medan, 2020), hlm.166

keuangan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan produsen dan konsumen dipelajari dalam ilmu ekonomi.<sup>59</sup> Artinya, ekonomi ini menjadi sangat penting dalam kemajuan sosial, apalagi di era globalisasi sekarang ini. Anak muda harus ikut andil dalam bidang ini, jika anak muda acuh tak acuh dalam berekonomi dapat dipastikan akan ketinggalan gaya ekonomi dunia.

Gondang ini menjadi salah satu pusat ekonomi yang ada di wilayah Sragen bagian timur dan Ngawi bagian barat. Terbukti data yang dihimpun oleh kepala pasar Gondang mayoritas adalah penduduk setempat dan masyarakat Ngawi bagian barat, tepatnya adalah Tempursari, Tambakboyo dan Mantingan. Dari mayoritas pedagang yang ada di pasar Gondang adalah orang yang sudah berusia atau 50 tahun ke atas, anak mudanya hanya 20%. Hal ini menjadi catatan penting bagi pemerintah setempat, karena daya jual dan gaya jual di era global ini sudah berbeda dengan 10 tahun yang lalu.<sup>60</sup>

Menjadi pedagang dan petani adalah mata pencaharian masyarakat Gondang, indeks pertumbuhan ekonomi di Gondang stabil. Hal ini efek dari adanya pasar dan besarnya sawah yang ada, dilihat dari segi pangan Gondang ini menjadi penyuplai bahan pokok beras terbesar di Kabupaten

---

<sup>59</sup> Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 3-8.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Yudha kepala pasar Gondang pada tanggal 02 Oktober 2022 dipasar Gondang pukul 07.50 WIB

Sragen.<sup>61</sup> Selain beras banyak juga masyarakat yang bertani dalam bidang sayur-sayuran. Dahulu sebelum adanya nasionalisasi pabrik gula yang ada di Gondang, masyarakat gondang bertani dibidang tebu dan bekerja menjadi buruh di Pabrik Gula, pasca nasionalisasi banyak sekali masyarakat yang beralih dari tebu ke padi ataupun sayur-sayuran.

#### **E. Kondisi Sosial**

Bekerja sebagai petani dan pedagang menjadikan masyarakat Gondang sangat kuat, baik dari segi kekeluargaan ataupun sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan interaksi sosial yang sangat erat, seperti contoh ajaran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam bidang amalan untuk menyatukan masyarakat sekitar. Setiap hari senin malam selasa masyarakat berkumpul di Masjid yang ada di Pondok Pesantren An Najah untuk melakukan pembacaan ayat kursi sebanyak 4.444 kali. Hal ini juga menjadi bentuk silaturahmi masyarakat sekitar. Selain itu, juga ada acara-acara yang seperti yasinan keliling yang dilakukan setiap malam jum'at.<sup>62</sup>

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwakondisi sosial Masyarakat adalah suatu keadaan atau situasi masyarakat yang ada pada suatu tempat atau wilayah pada saat tertentu. Artinya, kondisi sosial masyarakat dapat didefinisikan menjadi sebuah keadaan yang berhubungan erat dengan keadaan atau situasi yang ada di

---

<sup>61</sup> Sambutan Bupati Kabupaten Sragen Ibu Kusdinar Untung Yuni Sukowati dalam acara Panen Raya pada bulan September 2021

<sup>62</sup>Wawancara dengan Bayu Buntoro pada 29 September 2022, pukul 19.45 WIB, di Pondok Pesantren An Najah Sragen.

dalam masyarakat tertentu yang berkaitan dengan keadaan kondisi sosial. Sedangkan menurut Lusi Angraini dan Anita Lisdiana dalam artikelnya yang berjudul Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa parameter yaitu: umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kemampuan, keluarga atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi).<sup>63</sup>

Indonesia adalah Negara yang mempunyai semboyan Bhinikha Tunggal Ika dan mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal inilah yang membuat kelompok-kelompok sosial yang hadir untuk membentuk struktur sosial. Kelompok sosial ini berasal dari kumpulan dari individu-individu, begitulah yang terjadi di Gondang. Masyarakatnya terbentuk dalam berbagai macam kelompok sosial, hal ini secara tidak langsung kelompok ini dibentuk untuk mencapai tatanan masyarakat yang teratur. Demi terbentuknya kelompok sosial, setiap anggota harus memiliki tujuan yang akurat dan terukur untuk mencapai sebuah tujuan hidup. Kelompok sosial yang ada di Gondang tergolong dalam kelompok sosial teratur yang bersifat paguyuban.

---

<sup>63</sup> Lusi Angraini dan Anita Lisdiana, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat*, Artikel Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hlm. 3

Paguyuban adalah sebuah kelompok yang dipertemukan oleh hubungan batin dan terbentuk secara alamiah atau tidak disadari oleh setiap individu dan bersifat lama.<sup>64</sup> Masyarakat Gondang terdapat beberapa kelompok sosial, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), paguyuban merupakan perkumpulan yang sifatnya kekeluargaan, didirikan dengan sengaja oleh kelompok tertentu dengan dasar persamaan persepsi. Hubungan seperti ini kerap kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya masyarakat Gondang terdapat banyak kelompok sosial. Seperti Karang Taruna,<sup>65</sup> Ibu-Ibu Yasinan,<sup>66</sup> Karang Sepuh,<sup>67</sup> Jamaah Muji Rosul,<sup>68</sup> Jamaah Ayat Kursi dan Jamaah Rotibul Haddad.<sup>69</sup> Adanya kelompok-kelompok tersebut sangat menguntungkan dalam kehidupan sosial, karena sering kali melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, hal itu adalah sebuah bentuk kerukunan dalam bermasyarakat.

Perkumpulan kelompok-kelompok sosial yang ada di Gondang ini senantiasa menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Tentu adanya kelompok ini tidak dibentuk tanpa adanya tujuan tertentu. Seperti yang sudah penulis kemukakan diatas, dari golongan anak muda ada

---

<sup>64</sup> Nurani Soyomukti, Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 315.

<sup>65</sup> Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial.

<sup>66</sup> Ibu-Ibu Yasinan adalah kumpulan seseorang jamaah yang membacakan surat yasin.

<sup>67</sup> Karang Sepuh adalah kumpulan bapak ataupun ibu yang tergolongkan dalam kelompok usia 40 tahun ke atas, dengan semangat gotong royong.

<sup>68</sup> Jamaah Muji Rosul adalah kumpulan seseorang yang mempunyai agenda dengan tujuan membacakan sholawat. Dalam hal ini terdapat dari berbagai kalangan masyarakat, kecil hingga tua.

<sup>69</sup> Jamaah Rotibul Haddad adalah kumpulan seseorang yang mengamalkan hal tersebut.

Karang Taruna,<sup>70</sup> kelompok ini berisikan pemuda pemudi yang ada di Gondang. Karang Taruna ini tidak hanya untuk membantu orang yang punya hajat saja, melainkan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang positif dikalangan anak muda. Seperti membuat Festival Budaya, Desa Digital dan inovasi-inovasi kekinian.<sup>71</sup>

Tidak kalah dengan pemuda pemudinya, ditingkatan ibu-ibu Desa Gondang juga ikut berperan dalam melaksanakan kegiatan yang positif. Seperti yasinan keliling yang diadakan setiap satu lapan sekali. Hal ini tentu untuk menunjang manusia dalam keharmonisan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Tidak hanya dirumah ataupun bekerja dipasar saja, namun mereka juga bersosial dengan baik di manapun berada. Perkumpulan jamaah yasinan ibu-ibu tidak hanya melaksanakan satu kegiatan saja, melainkan turut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang lain. Seperti membatu memasak ketika ada jamaah yang mempunyai hajat, menengok orang sakit dan memberikan santunan kepada yatim piatu. Selain itu, ketika ada pengajian akbar di Pondok Pesantren ibu-ibu ini

---

<sup>70</sup> Karangtaruna adalah salah satu organisasi pemuda yang tidak asing lagi karena merupakan wadah yang telah memiliki misi untuk membina generasi muda khususnya di pedesaan. Sedangkan visi dari karangtaruna itu sendiri adalah wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah untuk mencapai tujuannya. Mochamad Ridwan Arif, *“Peran Karangtaruna Dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol.1 No.2 Tahun 2014, hlm. 191.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Andri, tanggal 29 September 2022 pukul 13.24 di Rumahnya ,ketua karang taruna Desa Gondang.

kerap kali membantu dalam menyukseskan acara tersebut, khususnya dibagian dapur.<sup>72</sup>

Sebuah kelompok masyarakat tidak mungkin hanya pemuda ataupun ibu-ibu saja yang berperan, ada juga dari kalangan bapak-bapak yang turut berperan aktif untuk mewarnai kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Gondang. Seperti halnya Gotong Royong, perbaikan fasilitas di Desa, mengadakan pengajian dan membantu orang punya hajat. Hal ini adalah sebuah bentuk kepedulian masyarakat untuk kesejahteraan dan kemajuan desanya.

Adanya beberapa kelompok sosial diatas berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam masyarakat Desa Gondang dalam menciptakan suasana yang aman dan tentram. Selain itu diharapkan mampu memberikan kehidupan yang layak dan meningkatkan kualitas hidup dalam setiap keluarga, yang paling penting dalam kegiatan-kegiatan tersebut adalah menciptakan kedamaian, kesejahteraan, kerukunan dan toleransi dalam kehidupan sosial.

#### **F. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan secara bahasa adalah sebuah sistem perubahan ilmu pengetahuan secara bertahap, atau sering orang menyebut satu level naik ke level berikutnya untuk mencapai sebuah pemahaman dan penalaran. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan ini menjadi sangat penting,

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Anik Muchanayah, tanggal 29 September 2022 pukul 10.30 di Rumahnya, salah satu jamaah yasinan ibu-ibu.

pasalnya dengan media pendidikan ini setiap orang bisa berhubungan sosial dalam bermasyarakat lebih luas. Dalam dunia pendidikan seseorang bisa mendapatkan banyak pengalaman dan mengetahui batasan-batasan atau norma-norma secara terukur.

Pendidikan di Indonesia mulai berkembang pesat sampai ke daerah-daerah pasca kemerdekaan tahun 1945 M, pada masa kolonial yang bisa mengenyam pendidikan adalah orang-orang tertentu atau anak priyayi kalupun bisa mengenyam dunia pendidikan itu pun atas dasar kepentingan kolonial untuk memanfaatkan kekayaan Indonesia. Maka tidak usah kaget kalau zaman dahulu pendidikan itu menunjukkan sikap diskriminatif.<sup>73</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pada alinea keempat yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kita paham bahwa negara Indonesia mengharapkan seluruh rakyatnya paham akan pentingnya pendidikan. Oleh sebab itu banyak sekali bermunculan sekolah formal pasca kemerdekaan Indonesia, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Mengengah Pertama (SMP), dan Sekolah Mengengah Atas (SMA). Selain pendidikan formal, jauh sebelum kemerdekaan sudah banyak sekali Pendidikan Non

---

<sup>73</sup>Heni Kalpi Ningsih, "*Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Orde Lama 1945-1965*", Artikel pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2015, hlm. 4.

Formal yang ada dipedalaman pulau Jawa, seperti Pondok Pesantren (PP), Madrasah Diniyah (MADIN) dan Taman Pendidikan Al Quran (TPA).<sup>74</sup>

Pendidikan bukan hanya soal mencerdaskan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara saja. Banyak sekali yang tidak menyadari bahwa pendidikan juga mengajarkan adab seorang murid kepada guru dan juga mendewasakan cara pandang atau berfikir. Hal ini banyak sekali di ajarkan oleh lembaga-lembanga pendidikan, baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan menjadi sangat penting adanya untuk suatu wilayah, guna memenuhi kebutuhan masyarakat diwilayah tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Gondang Sragen, beliau mendirikan lembaga pendidikan keagamaan pertama di Gondang Sragen tepatnya pada tahun 1957 M, pada waktu itu masyarakat awalnya belum menerima keberadaan MI Gondang ini akan tetapi seiring berjalanya waktu banyak masyarakat yang berbondong-bondong ikut Ngaji atau mencari ilmu di tempat KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>75</sup>

Sampai saat ini terdapat berberapa lembaga pendidikan keagamaan di wilayah Gondang, bahkan lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Manan itu sendiri. Tidak hanya non formal saja, melainkan lembaga pendidikan formalnya sekarang sudah tumbuh dan berkembang. Seperti adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) An

---

<sup>74</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54-56.

<sup>75</sup>Wawancara dengan KH. Dian Nafi, tanggal 12 Juni 2021 Pukul 06.00-06.15 di Pondok Pesantren Al Muayyad.

Najah, Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Gondang, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) An Najah dan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) An Najah. Dalam sebuah lembaga pendidikan sosok guru menjadi sangat penting, karena guru menjadi media untuk mentransfer sebuah ilmu pengetahuan, adab ataupun tata karma, proses itu adalah cara untuk mendewasakan murid dalam berfikir dan bertindak. Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh guru adalah bersikap baik dan berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Dalam lembaga pendidikan ada kolaborasi antara guru, masyarakat dan murid, hal tersebut adalah sebuah perangkat untuk menjadi contoh atau suri tauladan yang baik, karena hal itulah guru sangat disegani oleh masyarakat.<sup>76</sup> Dunia pendidikan menjadi salah satu alat ukur dalam kemajuan di suatu daerah dan tidak bisa dipandang sebelah mata, dari pendidikan inilah manusia bisa mengalami perubahan dan melakukan pengembangan diri.

#### **G. Kondisi Keagamaan**

Penyebaran Agama Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia, pertama Islam masuk di Indonesia dengan cara yang damai dan mempunyai jiwa yang toleran. Dalam kurun waktu tertentu ajaran Islam disebarkan oleh para pedagang. Selain dari pedagang, Islam di Indonesia didakwahkan dan disebarkan oleh para Ulama yang memang datang membawa misi untuk berdakwah

---

<sup>76</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 479-480.

atau mengajarkan tauhid. Tidak hanya para Ulama dan pedagang saja yang mendalami Islam, banyak sekali pribumi Indonesia yang juga ikut serta mendalaminya.<sup>77</sup>

Salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran Agama Islam di Indonesia adalah Pulau Jawa, terutama di daerah pesisir utara. Banyak kajian yang menyatakan bahwa salah satu keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia adalah karena peran Para Walisongo. Para Walisongo dalam berdakwah mengacu pada kearifan lokal, bertoleransi dengan perbedaan dan mengajarkan perdamaian dalam dakwah islam. Islam dapat menyebar dengan cepat sampai pedalaman Pulau Jawa, salah satunya daerah Sragen.<sup>78</sup>

Pada tahun 1950 M Daerah Gondang Sragen ini Masyarakatnya masih awam terhadap ajaran Agama Islam, alih-alih bisa dikatakan Masyarakat Abangan, pada waktu itu banyak sekali tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan oleh orang Islam dilakukan oleh Masyarakat Gondang. Seperti, Kumpul Kebo,<sup>79</sup> Judi, Tarung Ayam bahkan tidak melakukan ajaran Islam sama sekali seperti sholat lima waktu. Semua itu

---

<sup>77</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.7-8.

<sup>78</sup> Asrori Musthofa, *Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah*, Jurnal Bimas Islam Vol.II. No.1 2018, hlm. 169.

<sup>79</sup> Kumpul Kebo hakikatnya bertentangan dengan nilai yang hidup dalam masyarakat, nilai yang hidup dalam perikehidupan masyarakat meyakini bahwa hidup bersama berlawanan jenis dan sama-sama dewasa harus diikat oleh pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan suci yang menjadi landasan terbentuknya keluarga sejahtera lahir dan batin yang dalam Bahasa Islamnya sebagai keluarga Sakinah, Mawadah dan Warohmah. Inilah perlunya hukum melindungi nilai kesucian dalam perkawinan dengan melakukan kriminalisasi terhadap kumpul kebo. Eko Suponyono, *Kebijakan Kriminalisasi "Kumpul Kebo" dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia*, MHN Vol. 42 No. 2, 2013, hlm. 197.

dikarenakan masyarakat belum ada yang membimbing atau menjadi tokoh agama. Selain itu di Gondang Sragen belum ada infrastruktur untuk melaksanakan ibadah sholat seperti Mushola ataupun Masjid. Hanya ada satu keluarga yang melakukan ajaran islam, beliau adalah keluarga K. Barnawi yang tinggal di Dusun Badran Gondang.

Pada tahun 1957 M putri dari K. Barnawi menikah dengan putra KH. Abdul Mannan Solo, beliau adalah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Pada waktu itulah menjadi titik balik Agama Islam di Gondang Sragen. Seiring berjalanya waktu K. Barnawi mewakafkan sebidang tanah untuk dikelola KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sebagai media dakwah keagamaan di Gondang Sragen yang sekarang menjadi Pondok Pesantren An Najah Gondang.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori pada 9 Mei 2022, pukul 11.20-13.00 WIB, di Pondok Pesantren AnNajah Sragen.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI, PENGARUH DAN PERAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN**

#### **A. Biografi dan Keluarga Besar KH. Ahmad Djisam Abdul Manan**

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mewarisi jalur genealogis ulama di Solo yaitu KH. Abdul Mannan dan Hj. Muslihah, beliau adalah seorang ulama besar dari Glesung, Baturetno, Wonogiri yang kemudian merintis Pondok Pesantren Al Muayyad di Solo. Secara lebih jelas di bawah ini dijelaskan urutan silsilah keluarga besar KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang dibagi menjadi dua bagian penting yaitu Ayah dan Ibunya.

##### **1. KH. Abdul Manan**

KH. Abdul Mannan adalah keturunan dari Kyai Chasan Hadi asal Glesungan, Baturetno, Wonogiri. KH. Abdul Mannan kecil dipanggil dengan nama Tarlim. Pada usia delapan tahun beliau Nyantri di Klaten, akan tetapi setelah Nyantri di tempat KH. Ahmad Kadirejo, Karanganom, Klaten namanya berganti menjadi Buchori. Akan tetapi se usai menunaikan ibadah haji pada 1926 M nama Buchori berubah menjadi Abdul Manan.<sup>81</sup>

Sewaktu Nyantri di tempat KH. Ahmad, Kyai Abdul Mannan bertemu dengan KH. Ahmad Shofawi seorang santri dari Solo. Setelah nyantri pada KH. Ahmad dan dirasa sudah cukup memiliki bekal Ilmu untuk berjuang di Masyarakat. KH. Ahmad berpesan agar beliau berdua tetap menjalin hubungan baik dan terus bersama dalam mengamalkan

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan KH. Dian Nafi', pada 03 Juni 2021 di komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan Pukul 05.30-07.00 WIB

ilmunya. Sekembalinya KH. Ahmad Shofawi dari Pondok Pesantren beliau menjadi pengusaha batik dan tenun di Tegalsari, Solo. Dalam hal ini KH. Abdul Mannan dilibatkan untuk mengelola perusahaan tersebut sebagai staf personalia. Di luar urusan bisnis KH. Abdul Mannan mendapat kepercayaan dari KH. Ahmad Shofawi untuk mengelola sebidang tanah di kampung Mangkuyudan.<sup>82</sup> Bagian barat tanah yang dikelola oleh KH. Abdul Mannan ini di dirikan sebuah langgar yang dikenal dengan sebutan Langgar Panggung<sup>83</sup> yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan.

KH. Abdul Mannan, selaku pengasuh pengajian Al-Qur'an, bertempat tinggal bersama keluarga disebuah rumah yang terletak di sebelah timur Langgar Panggung. Dalam perjalanannya KH. Abdul Mannan menikah sebanyak tiga kali. *Pertama* dengan Nyai Kadiyah yang berakhir dengan “mufaroqoh”.<sup>84</sup> Pernikahan KH. Abdul Mannan dengan Nyai

---

<sup>82</sup>Mangkuyyudan adalah sebuah kampung yang ada di Solo tepatnya pada Jl. K.H Samanhudi No.64, Purwosari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57142, G Maps diakses pada 26 November 2022 pukul 01.14 WIB.

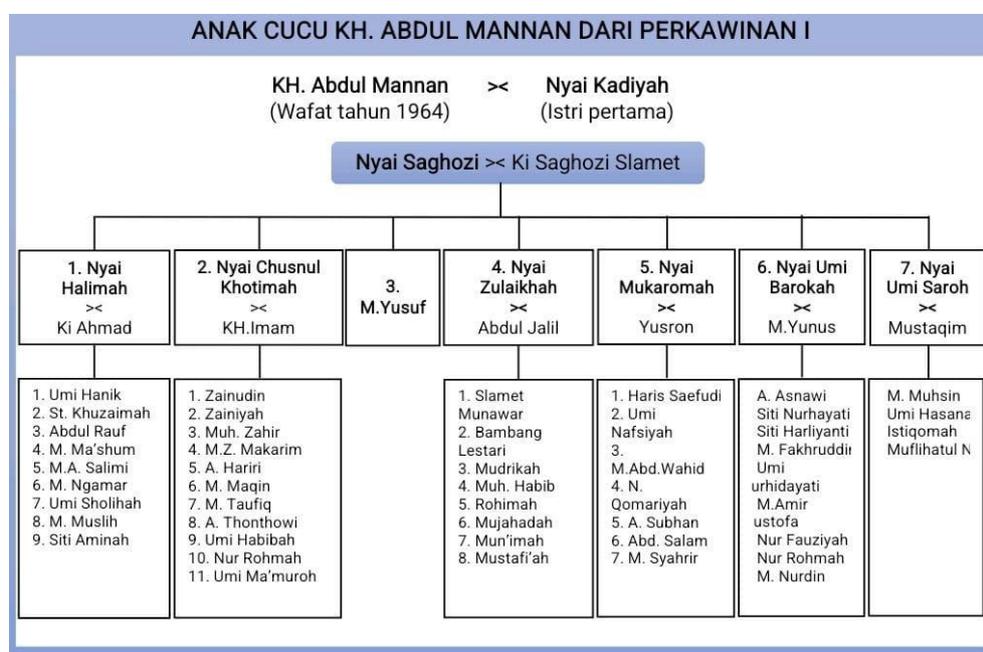
<sup>83</sup>Langgar Panggung adalah sebuah tempat beribadah umat islam yang didirikan oleh KH. Abdul Mannan, bangunan ini dinamakan panggung karena terdiri dari dua lantai. Sedangkan di era sekarang ini langgar lebih dikenal dengan sebutan mushola. Drs. Muhammad Ishom, M.A. “*Majalah Serambi Al Muayyad edisi ke 6*”, Sinar Abadi, Solo, 2014. hlm.2.

<sup>84</sup>Mufaroqoh ini mempunyai arti pisah, ditinjau dari segi shighat, lafadz, ucapan cerai talak dari seorang suami pada istri ada dua macam yaitu talak sharih (langsung, jelas, eksplisit) dan talak kinayah (tidak langsung, sindiran, implisit). Kedua shighat telak ini memiliki hokum tersendiri dalam soal kejadian talak atau tidak (talak sahrir: langsung), talak sahrir sendiri adalah ucapan talak secara jelas dan eksplisit yang apabila diucapkan pada istri maka jatuhlah talak atau perceraiaan walaupun suami tidak berniat untuk cerai. Dalam talak sharih ada tiga yaitu (1. *Talak atau cerai, seperti contoh “aku menceraikanmu kamu dicerai*, 2. *Mufaraqah yang bearti pisah dan yang ke 3 sarah: pisah*). Sedangkan talak kinayah adalah kata yang mengandung nuansa atau makna perceraiaan tapi tidak langsung, seperti kata suami pada istri “pulanglah pada orang tuamu, hal tersebut tergolong dalam talak kinayah, termasuk talak kinayah adalah talak sharih, yangdibuat secara tertulis atau melalui SMS (Short text message). Amalul Arifin, “*Pelecehan Istri Terhadap Suami Sebagai Alasan Perceraiaan*

Kadiyah menurunkan seorang putri yang diberi nama Nyai Sahghozi, kemudian Nyai Sahghozi menikah dengan KH. Saghosi Slamet. Pasangan ini menurunkan tujuh seorang putri yang dapat dilihat dalam diagram dibawah:

**Diagram 3.1**

**Anak Cucu KH. Abdul Mannan dari pernikahan ke-1**



(Sumber: Majalah Serambi Al Muayyad, 2014)

Setelah mufaroqoh dari Nyai Kadiyah, KH. Abdul Mannan menikah lagi dengan Nyai Zaenab. Pernikahan *kedua* ini melahirkan enam putra-putri, akan tetapi Nyai Zaenab istri kedua KH. Abdul Mannan mendahului wafat. Dengan begitu KH. Abdul Mannan menikah lagi dengan istri ke-3, aneunya kali ini adalah keponakan dari istri ke-2.

Adapun diagram menunjukkan dari putra-putri dan anak cucu dalam pernikahan kedua atau dengan Nyai Zaenab, dalam pernikahan ini salah satu keturunannya adalah KH. Ahmad Umar Abdul Mannan atau sang penerus dari KH. Abdul Mannan, adapun diagramnya sebagai berikut;

**Diagram 3.2**

**Anak Cucu KH. Abdul Mannan dari pernikahan ke-2**



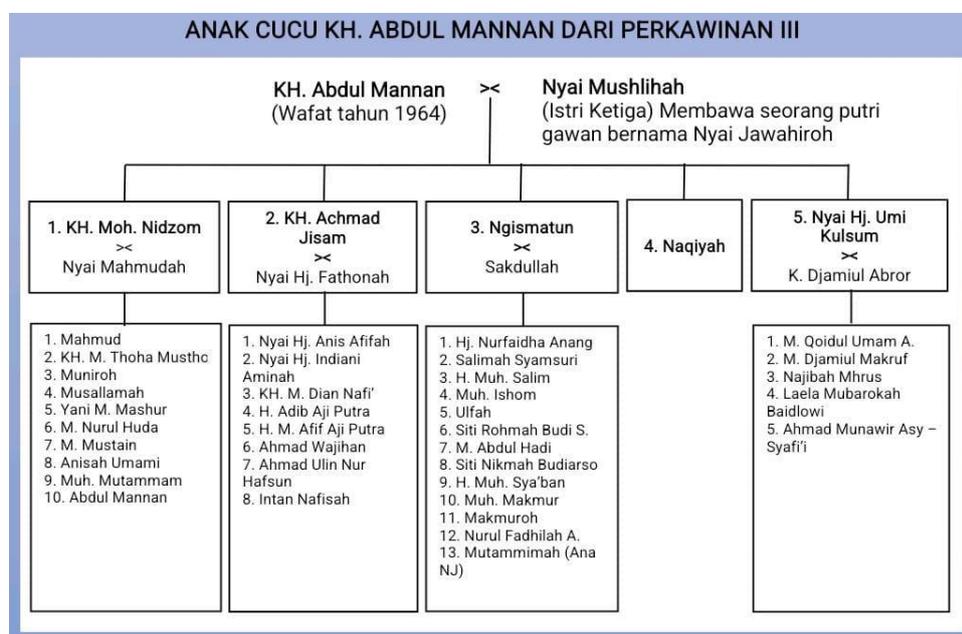
(Sumber: Majalah Serambi Al Muayyad, 2014)

Setelah selang beberapa waktu Nyai Zaenab wafat KH. Abdul Mannan menikah lagi dengan Nyai Muslihah. Dalam pernikahan ini menurunkan lima keturunan, antaranya KH. Moh Nidzom, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, Nyai Hj. Ngismatun, Naqiyah dan Nyai Hj. Umi Khulsum dan istri ketiga ini membawa seorang putri yang bernama Nyai Hj. Jawahiroh. Semua putra-putri dari pasangan KH. Abdul Mannan dan Nyai Hj. Muslihah dididik oleh ayahnya dan KH. Ahmad Umar Abdul

Mannan, Pernikahan beliau dengan Nyai Muslihah menurunkan beberapa putra-putri, salah satunya adalah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang tinggal di Gondang Sragen. Adapaun diagram putra-putri dan cucunya sebagai berikut:

**Diagram 3.3**

**Anak Cucu KH. Abdul Mannan dari pernikahan yang ke-3**



(Sumber: Majalah Serambi Al Muayyad, 2014)

Dengan begitu KH. Abdul Mannan mempunyai keturunan sebanyak 18 putra-putri, beliau wafat pada tahun 1964 M. Sedangkan saudara kandung dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan 5 dan beliau menjadi keturunan ke-2 dari KH. Abdul Mannan dan Nyai Hj. Muslihah.<sup>85</sup>

<sup>85</sup>KH. Muhammad Ishom, "Majalah Serambi Al Muayyad edisi ke 6", Sinar Abadi, Solo, 2014. hlm.11.

## 2. Nyai Muslihah

Nyai Hj. Muslihah atau ibu dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan lahir pada tahun 1989 M di Windan, Pajang, Solo. Nyai Muslihah adalah adik sepupu dari dari Nyai Zaenab istri kedua dari KH. Abdul Mannan, Nyai Muslihah dinikahi setelah Nyai Zaenab meninggal dunia.<sup>86</sup> Secara genealogis Nyai Muslihah ataupun Nyai Zaenab adalah keturunan dari Panjang, jalurnya Sultan Hadiwijaya atau sultan pajang, seluruh keturunannya bermarga Al-Haddad.<sup>87</sup>

Nyai Muslihah adalah seorang pedagang yang berlokasi di Bango,<sup>88</sup> hal ini dilakukan untuk menjadikan pembelajaran putra-putri beliau, santri dan masyarakat agar tercipta sebuah dimensi yang kemudian disebut mandiri, Nyai Muslihah dikenal banyak orang dengan sebutan Mbah Bango, hal ini dikarenakan tempat berjualanya di Bango.<sup>89</sup> Nyai Muslihah adalah seorang yang mencintai Al-Qur'an, saking cintanya terhadap Al-Qur'an, kalau sedang kurang enak hati beliau lampiaskan dengan membaca Al-Qur'an yang berdurasi sangat lama sahingga hal ini bisa dijadikan penanda kalau Nyai Muslihah sedang kurang enak hati.

Pada usia tua sekitar tahun 1974 M sampai dengan 1980 M Nyai Muslihah sering sakit, setiap malam sebelum tidur beliau selalu minta

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Nyai Hj. Anis Afifah pada tanggal 2 November 2022, pukul 13.41 WIB

<sup>87</sup>Lembaran "27 Ramadhan 1462", (manuskrip, 17 Juli 1982)

<sup>88</sup>Bango adalah sebutan warung kecil milik Nyai Muslihah yang terletak disekitar Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan, *Ibid.*,

<sup>89</sup>Drs. Muhammad Ishom, M.A. "*Majalah Serambi Al Muayyad edisi ke 6*", Sinar Abadi, Solo, 2014. hlm.11

dibalur minyak kayu putih pada bagian perut ataupun punggungnya. Nyai Muslihah pernah terkena penyakit diare akut<sup>90</sup> begitulah keterangan yang diberikan oleh Nyai Hj. Anis Afifah atau cucu dari Nyai Muslihah. Pada tahun 1980 M tepatnya pada tanggal 14 Juni, Nyai Muslihah meninggal dunia lalu di makamkan pada kompleks pemakaman dari keturunan Syarif Husain Al-Haddad Pajang. Halayak lebih menenal makam tersebut dengan makam saripan. Di area makam saripan juga menjadi tempat pemakaman KH. Abdul Mannan yang mana ada empat makam berjajar.

### Gambar 3.1

#### Makam KH. Abdul Mannan, Nyai Juwariyah

#### (Adik Nyai Zaenab) Nyai Zaenab dan Nyai Muslihah



(Sumber: Potret Nyai Hj. Anis Afifah, 2018)

<sup>90</sup> Diare akut adalah jenis diare yang paling umum terjadi dan dapat disebabkan oleh hal-hal seperti infeksi, efek samping obat-obatan atau keracunan makanan. Selain berbentuk cair, diare akut kadang disertai muntah, darah atau lender, sakit kepala dan sakit perut.

Nyai Muslihah selama masa hidupnya mempunyai kegiatan rutin disetiap hari Jumat, yang juga dilakukan oleh Nyai Ngismatun, kegiatan itu adalah Shodaqoh kepada pengemis yang datang ke tokonya.

### **3. Masa Kecil KH. Ahmad Djisam Abdul Manan: Keluarga Ulama dan Tradisi Pesantren**

Ada beberapa sumber termasuk yang penulis dapat dari santri-santri KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang bernama Bahrin Wahyono mengatakan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan meninggal pada tahun 1986 M.<sup>91</sup> Hal tersebut pandangan dari pelaku sejarah atau orang se zaman dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, akan tetapi dari arsip KTP<sup>92</sup> yang penulis dapat dan penuturan putra-putri KH. Ahmad Djisam seperti KH. Muhammad Afif Aji Putra<sup>93</sup> dan Nyai Hj. Anis Afifah bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan lahir pada 07 Agustus 1935 M dan Meninggal Dunia pada 15 Mei 1989M.<sup>94</sup>

Tentang lokasi lahirnya putra ke-2 dari pasangan KH. Abdul Mannan dan Nyai Hj. Muslihah, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan lahir di Purwosari, Solo. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berada di lingkungan Pondok Pesantren Al Muayyad hal ini diungkapkan oleh Nyai

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Pak Bahrin Wahyono pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 09.40-10-58 WIB.

<sup>92</sup> KTP KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

<sup>93</sup> Wawancara dengan KH. Muhammad Afif Aji Putra pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.32 WIB.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Anis Afifah pada tanggal 25 Oktober 2022 melalui Whatshapp pukul 16.11-18.22 WIB.

Hj. Intan Nafisah.<sup>95</sup> Lokasi Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan yang digunakan sebagai tempat mengajar keagamaan oleh ayahnya. KH. Ahmad Djisam disebutkan bahwa tempat lahirnya sama dengan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan atau akrab dikenal dengan Kyai Umar. Pendapat tersebut diungkapkan oleh KH. Nuril Huda.<sup>96</sup>

Dilihat dari uraian di atas, Ayah dan Ibu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memiliki latar belakang akar tradisi ulama yang sangat kuat. Secara genealogis, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan lahir dari keturunan tokoh agama yang besar yaitu dari Kyai Chasan Hadi Baturetno, Wonogiri.<sup>97</sup> Sejak kecil, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang kental dengan simbolis keagamaan Islam khususnya pengajar agama Islam. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga menekuni ajaran agama Islam sejak kecil karena tempat tinggalnya di lingkungan Pondok Pesantren.<sup>98</sup>

Proses sosialisasi pada masa kecil KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan didukung oleh faktor pembentukan kepribadian yang didukung oleh kondisi sosial-kultural yang sangat kuat. Apalagi dalam segi keagamaan, Al Muayyad Mangkuyudan pada tahun 1935 M menjadi salah satu barometer pengajaran agama Islam di Solo. Selain itu, KH. Abdul

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Intan Nafisah pada tanggal 22 Oktober 2022 pukul 13.21-15.9 WIB.

<sup>96</sup> Wawancara dengan KH. Nuril Huda pada tanggal 22 Oktober 2022 pukul 16.35-17.05 WIB.

<sup>97</sup> Mangdalena Naviriana Putri, "*Tokoh Perdamaian Solo*", (Solopos, 01 Oktober 2019), hlm.2.

<sup>98</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Rozak Shofawi pada 28 Oktober 2022 pukul 09.15-10.02 WIB.

Mannan juga seorang pedagang, ulama dan pengasuh Pondok Pesantren. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga didukung oleh kekuatan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan atau Kyai Umar yang sangat familiar dengan berbagai ilmu yang beliau tekuni khususnya Ilmu Al Qur'an.

Perkembangan kepribadian KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sejak kecil ia mengenal berbagai hal, seperti pendidikan agama yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, hal seperti ini ia dapatkan dari ayahnya. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sangat beruntung dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang tinggal di Solo. Sejak kecil KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sudah mengenal Al-Qur'an dan juga berinteraksi langsung dengan ulama-ulama besar, santri dan masyarakat umum khususnya Solo. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berkembang di lingkungan tradisional dengan tradisi-tradisi pesantren yang kental.

#### **4. Pendidikan Keagamaan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan**

Dalam keterangan yang diberikan oleh Putra Menantu Beliau Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H. disebutkan bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan kecil mengaji dengan kakanya KH. Ahmad Umar Abdul Mannan di Al Muayyad Mangkuyudan, beliau kerap kali ikut ngaji di langgar panggung sewaktu kecil. Oleh karena itu, KH. Ahmad Djisam

Abdul Mannan sangat dekat dan dikenal oleh santri-santri.<sup>99</sup> Selama masa pendidikan agama di Al Muayyad Mangkuyudan, KH. Ahmad Umar Abdul Mannan memberikan pelajaran dasar-dasar keagamaan dan Al-Qur'an kepada adik-adiknya, salah satunya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>100</sup>

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sejak kecil sudah berinteraksi dengan berbagai kelas sosial masyarakat, ditambah dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga nyantri atau mengaji dengan Kakanya KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Sehingga kepribadian KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sudah sejak kecil terbentuk. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pada usia ke-7 tahun atau sekitar tahun 1942 M beliau sudah hafiah Al-Qur'an<sup>101</sup> dan di ijazahi langsung oleh kakaknya KH. Ahmad Umar Abdul Mannan pada umur ke-15 tepatnya pada tahun 1950 M.<sup>102</sup>

Pada tahun 1950 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan meninggalkan Al Muayyad Mangkuyudan untuk melanjutkan dalam mengembala ilmu di Lasem Rembang. Dibawah asuhan KH. Ma'sum, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berkembang pesat. Beliau disana menimba ilmu Al Qur'an dan Fiqh, selama kurun waktu enam tahun tepatnya pada 1956 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pulang ke Al

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori pada 7 Mei 2022 pukul 12.31-14.12 WIB.

<sup>100</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Rozak Shofawi pada 28 Oktober 2022 pukul 09.15-10.02 WIB.

<sup>101</sup> Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.32 WIB.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Anis Afifah pada 29 Oktober 2022 pukul 10.13-10.30 WIB.

Muayyad, lalu pada tahun yang sama beliau menikah dengan Nyai Fatonah, putri dari K. Barnawi Gondang Sragen. Akan tetapi setelah menikah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tidak langsung hidup bersama, beliau nyantri lagi untuk mematangkan ilmunya dalam bidang Al Qur'an dan Tasawuf di Watucongol Magelang, dibawah asuhan Kyai Dalhar KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tidak begitu lama nyantri di sana hanya kurang lebih satu tahun, sebab pada tahun 1957 M beliau diminta untuk pulang oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan karena dirasa cukup dan harus membina rumah tangga.

Ada sebuah kisah yang diceritakan oleh KH. Abdul Rozak Shofawi, bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menimba ilmu di Kyai Dalhar adalah perintah dari KH. Ahmad Umar Abdul Mannan untuk memantapkan keilmuannya, sebelum berangkat ke Watucongol KH. Ahmad Umar Abdul Mannan berpesan kepada beliau *“Le nak mondok niato golek ilmu lan tawadhuo<sup>103</sup> karo kyaimu”* dalam bahasa Indonesia diartikan *“Nak kalau di Pondok Pesantren niatilah mencari ilmu dan ikuti apa kata gurumu”* hal tersebut benar-benar menjadi pedoman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam menimba ilmu, sampai sewaktu KH. Ahmad Umar Abdul Mannan menjenguk adiknya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sedang membenarkan jam tangan Kyai Dalhar, hal tersebut diketahui oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan bak langsung ditegurlah beliau dengan

---

<sup>103</sup> Tawadhu adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih jelasnya lagi adalah kalau seorang hamba tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lain artinya tawadhu itu menyadari bahwa semua kenikmatan yang ada bersumber dari Allah SWT. “Perlunya Sikap Tawadhu”, [smp.alhikmahsby.sch.id](http://smp.alhikmahsby.sch.id), 21 Mei 2022.

kata-kata “*ning kene kok ora ngaji le*” di sini kok tidak ikut pembelajar nak. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menjawab “*niki wau di dawuhi kalih Kyai Dalhar mas*” ini tadi disuruh sama Kyai Dalhar mas untuk membenarkan jam tangan beliau. Sesederhana itulah sifat tawadhuinya terhadap Guru atau Kyai yang sampai saat ini menjadi tauladan bagi santri-santri.<sup>104</sup>

## 5. Membina Rumah Tangga

Pada tahun 1956 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pulang dari pembelajarannya di Lasem Rembang. KH. Abdul Mannan lalu menikah dengan putri seorang pengusaha tahu dari Gondang Sragen, beliau adalah Nyai Hj. Fathonah putri dari Kyai Barnawi, pernikahan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berlangsung pada tanggal 08 bulan November 1956 M.<sup>105</sup> Diusianya yang ke 21 tahun beliau sudah menikah, akan tetapi setelah menikah dengan Nyai Hj. Fatonah, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tidak langsung tinggal di Mangkuyudan ataupun Gondang, alih-alih beliau berangkat ke Pondok Pesantren Watucongol Magelang asuhan KH. Dalhar, dibawah bimbingan KH. Dalhar beliau belajar ilmu Al Qur’an dan Tasawuf sehingga membentuk KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menjadi seorang ulama yang mempunyai jiwa spiritual keagamaan dan mempunyai cukup modal untuk hidup serta bercengkrama dengan kerasnya kehidupan dalam bermasyarakat.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Rozak Shofawi pada 28 Oktober 2022 pukul 09.15-10.02 WIB.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Anis Afifah pada 21 Oktober 2022 pukul 09.00-09.15 WIB.

Pada tahun 1957 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pulang ke Mangkuyudan untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah beliau dapatkan dari berbagai perjalanannya, pada waktu itu Kyai Barnawi silaturahmi ke rumah KH. Ahmad Umar Abdul Mannan untuk memohon supaya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan bertempat di Gondang Sragen, lalu pada tahun yang sama KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan boyongan atau pindahan ke Gondang Sragen. Disinilah beliau dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial masyarakat, sosial keagamaan, keawamanan masyarakat dan menyelesaikan persoalan yang terjadi disekelilingnya.

**a. Kehidupan Baru KH. Ahmad Djisam Abdul Manan**

Melihat realitas yang terjadi, Gondang Sragen memang sangat memprihatinkan keadaan sosial masyarakatnya, beberapa Anggota keluarga Kyai Barnawi bermusyawarah untuk memboyong KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Dengan berbagai pertimbangan lalu Kyai Barnawi meminta izin ke KH. Ahmad Umar Abdul Mannan untuk memboyong KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>106</sup>

Dengan kondisi sosiologis yang berbeda KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dituntut untuk bertahan di tengah-tengah masyarakat yang awam, dilingkungan pedesaan dan masih jarang orang yang faham ilmu agama Islam. Gondang pada tahun 1957 M memang sangat kompleks masyarakatnya, dari orang yang suka judi hingga tempat portitusi ada di

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Umi Sholihah pada 20 Oktober 2022 pukul 14.17 WIB.

Gondang. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut ialah daerah perbatasan, dekat dengan pasar dan kondisi sosial masyarakatnya awam terhadap ajaran agama Islam.

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pada kondisi ini memang menjadi medan untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu agama yang sudah beliau dapat dari berbagai Pondok Pesantren. Hal tersebut beliau amalkan dan ajarkan di tengah-tengah masyarakat Gondang Sragen, ini menjadi bagian dari dakwah, kehidupan dan lingkungan yang baru. Akan tetapi bukan menjadi sebuah persoalan yang besar bagi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, tidak lama di Gondang Sragen beliau sudah berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh yang ada di sekitar, seperti Pak Ali Mahfudz, Mbah Ibnu, Pak Syamsul dan pejabat-pejabat yang ada disekitar Gondang. Bahkan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan bisa bergaul dengan pengusaha dari cina dan dari situlah beliau belajar bahasa mandarin, hingga fasih dalam mengucapkannya, selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga siap berkerjasama dengan siapapun.

**b. Bermukim di Desa Gondang Tani, Kecamatan Gondang, Kabuapten Sragen**

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tinggal di Gondang Sragen pada tahun 1957 M, mula-mula ia tinggal dirumah Bapak mertuanya K. Barnawi, yang terletak disebelah utara pasar Gondang Sragen dengan ditinggali oleh berberapa keluarga dari Kyai Barnawi. Keadaan rumah Kyai Barnawi itu sangat sederhana, belum ada TV ataupun fasilitas-

fasilitas yang lain seperti sanyo, pada waktu itu masih menimba di sumur seperti masyarakat pada umumnya.<sup>107</sup>

### **Gambar 3.2**

#### **Rumah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tampak depan**



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Sholihah pada 20 Oktober 2022 pukul 14.17 WIB.

### Gambar 3.3

#### Rumah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tampak sisi selatan



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Kemudian rumah tersebut menjadi tempat tinggal beliau dalam berdakwah, gambaran situasi bangunan rumah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dari dulu sampai sekarang tidak jauh berbeda dikarenakan beliau pernah berwasiat kepada putra-putrinya untuk tidak membongkar bangunan rumah tersebut. Rumahnya sekarang menjadi kediaman Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori dan Nyai Hj. Indiani Aminah. Rumah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tepatnya di Dukuh Gondang Tani, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

#### c. Putra Putri KH. Ahmad Djisam Abdul Manan

Tujuan dari pernikahan salah satunya adalah mempunyai keturunan, pada tahun 1958 M pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul

Mannan dan Nyai Hj. Fathonah dikarunia seorang anak, akan tetapi belum sampai melahirkan Nyai Hj. Fathonah keguguran dalam kandungan. Waktu itu usia kandunganya sudah enam bulan, selang satu tahun pasca keguguran Nyai Hj. Fathonah mengandung lagi sontak seluruh keluarga bahagia mendengar kabar gembira ini.

Pada tahun 1959 M sekitar bulan Mei Nyai Hj. Fathonah mengandung lagi, Tahun 1960 M pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dikarunia seorang anak, tepatnya pada bulan April putri tersebut diberi nama Anis Afifah. Putri pertama masih berusia tiga belas bulan Nyai Hj. Fathonah hamil lagi anak yang kedua, lalu pada bulan Maret 1962 Nyai Hj. Fathonah melahirkan putri kedua yang diberi nama Indiani Aminah, pada bulan Juli 1962 M pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah mendapat kabar gembira, bahwa Nyai Hj. Fathonah hamil lagi dan pada empat April tahun 1964 M Nyai Hj. Fathonah melahirkan anak yang diberi nama Muhammad Dian Nafi'. Muhammad Dian Nafi' berumur dua tahun Nyai Hj. Fathonah hamil anak yang ke empat, tepatnya pada bulan Maret 1966 M lalu bulan Desember 1966 M melahirkan seorang putra yang diberi nama Adib Aji Putra. Setelah mempunyai putra-putri ke empat pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah pada 26 Juli 1968 M melahirkan putra yang bernama Afif Aji Putra, setelah berberapa waktu pada 15 Juni 1972 M kembali melahirkan seorang putra yang diberi nama Wajihan, lima tahun setelahnya Nyai Hj. Fathonah kembali melahirkan putra yang

diberi nama Ulinur Hafsun lahir tepat pada 16 Juni 1977. Ulinur Hafsun berumur lima bulan Nyai Hj. Fathonah kembali mengandung seorang putri yang lahir pada 6 Agustus 1978 M lalu diberi nama Intan Nafisah.<sup>108</sup>

### 1) Nyai Hj. Anis Afifah

Putri pertama KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan lahir pada 26 April 1960 M di Gondang Sragen.<sup>109</sup> Anis Afifah kecil di didik langsung oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah dengan kesabaran, kreatifitas dan kemandirian. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berhasil mengantarkan Anis Afifah menjadi putri yang mempunyai cakrawala pengetahuan agama yang begitu luas, pada tahun 1970 M Anis Afifah dijemput oleh pengurus Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan atas dasar mandat dari KH. Ahmad Umar Abdul Mannan.

Dengan lika-liku perjalananya di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan, tuju tahun sudah Anis Afifah belajar ilmu agama di Al Muayyad Mangkuyudan,<sup>110</sup> lalu beliau melanjutkan perjalananya dalam mencari ilmu, tepatnya pada sekitar tahun 1978 M Anis Afifah melanjutkan Nyantri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta. Selain mendalami Al Qur'an Anis Afifah di Pandanaran juga belajar imu Fiqh.

---

<sup>108</sup> Lembaran Kartu Keluarga KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, (manuskrip, 6 Agustus 1973).

<sup>109</sup> Lembaran Ijasah Kuliah Nyai Hj. Anis Afifah yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia, (manuskrip, 10 Juli 1988).

<sup>110</sup> Lembaran Ijasah Nyai Hj. Anis Afifah di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan, (manuskrip, 1978).

Pada tahun 1980 M Anis Afifah dinyatakan lulus dalam menghafal Al Qur'an tepatnya pada 10 Dzulhijjah 1400 H atau 18 November 1980 M dan telah memenuhi imtihan yang ditetapkan pada 24 Robiul Awwal 1411 H atau 30 Januari 1981 M. waktu itu Dewan Pengujinya KH. Mufid Mas'ud dan Zubaidi Ahmad dengan saksi utama H. Masykur Muhammad, Sakainah dan Muhibullah.<sup>111</sup>

Pada kesempatan wisuda Tahfidzul Qur'an KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ditunjuk untuk memberikan pidato dari perwakilan wali santri yang ada. Kesempatan itu menjadi moment yang sangat membahagiakan bagi Anis Afifah, selain lulus dalam Tahfidzul Qur'an beliau juga menyaksikan ayahnya memberikan sambutan dalam wisudanya.

Pada tahun 1981 M Anis Afifah menikah dengan putra Kyai Musyaddad dari Garut Jawa Barat, pada waktu itu Kyai Musyaddad bersurat ke Al Muayyad Mangkuyudan, lalu oleh pengurus Pondok Pesantren Al Muayyad surat tersebut diberikan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Gondang Sragen. Inti dari surat tersebut adalah menjodohkan antara KH. Tantauwi Jauhari Al Musyaddad dengan Nyai Hj. Anis Afifah.

---

<sup>111</sup> Lembaran Ijasah Nyai Hj. Anis Afifah di terbitkan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, (manuskrip, 30 januari 1981)

### Gambar 3.4

#### Foto Keluarga saat pernikahan Nyai. Hj. Anis Afifah



(Sumber: Dokumen Nyai Hj. Umi Sholihah, 1982)

Setelah menikah, Nyai Hj. Anis Afifah dan KH. Tantauwi Jauhari Al Musyaddad melanjutkan studynya di Universitas Ummul Quro Makkah. Nyai Hj. Anis Afifah mengambil jurusan Kitab dan Sunnah Fakultas Ushuluddin dan lulus pada 10 Juli 1988 M.<sup>112</sup> Seorang ayah yang rindu dengan putrinya adalah sebuah kewajaran, seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang lama tidak jumpa dengan putrinya, lalu beliau bersurat kepada KH. Ahmad Musaddad, dengan isi surat seperti ini

---

<sup>112</sup> Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: DJ/DT.IV/86/S-I/2007 tentang Penetapan Hasil Penilaian Ijasah Bidang Studi Islam Lulusan Perguruan Tinggi Luar Negeri dengan memutuskan 2 hal, *pertama* jenis ijasah Bachelor. *Kedua*, gelar yang digunakan adalah gelar yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi Luar Negeri yang bersangkutan. Keputusan tersebut ditetapkan di Jakarta pada 23 Juli 2007 yang ditandatangani oleh H. Abdurrahman Mas'ud.

*“Alhamdulillah kami sekeluarga di Gondang Sragen dalam limpahan Rahmat Allah, penuh kebaikan dan ketentraman. Semoga paduka sekeluarga begitu juga adanya, amiin. Menurut berita Gunung Galunggung di Tasikmalaya tanggal 5-8 april ini meletus yang akibatnya dirasakan sampai Garut, kami ikut prihatin dan ikut berdo’a semoga adanya bencana ini bisa menambah iman dan dekat kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Amiin. Kami sejak ahir tahun 1981 tidak menerima berita dari ananda Thantowi dan Anisah. Bagaimana kuliyaahnya apakah tidak melalui tingkat persiapan, kalau tidak syukur Alhamdulillah dan semoga baik saja keadaanya, Amiin”.*<sup>113</sup>

Setelah pulang dari Makkah pasangan KH. Thantouwi Jauhari Al Musaddad dan Nyai Hj. Anis Afifah diberikan amanah untuk mengelola Yayasan Al-Wasilah Al-Musyaddadiyah yang ada di Regol Kabupaten Garut Jawa Barat. Dibawah asuhan KH. Thantowi Jauhari Al Musaddad dan Nyai Hj. Anis Afifah perkembangan Yayasan tersebut semakin cepat, sampai mempunyai santri sekitar 2.500 dari berbagai penjuru negri.<sup>114</sup>

Memang manusia ketika dihadapkan dengan berbagai rintangan dan cobaan itu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, apalagi dalam hal mencari ilmu. Pada tahun 2006 M Nyai Hj. Anis Afifah melanjutkan studinya di Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis. Nyai Hj. Anis Afifah lulus pascasarjana pada tahun 2008 M lalu menjadi Dosen di Universitas Garut sampai sekarang.

---

<sup>113</sup> Lembaran Surat KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang ditunjukan ke KH. Musaddad, (manuskrip, 13 April 1982)

<sup>114</sup> Wawancara dengan KH. Dian Nafi pada 03 Juni 2021 Pukul 05.30-07.00 WIB

## 2) Nyai Hj. Indiani Aminah

Nyai Hj. Indiani Aminah lahir pada Bulan Juli 1962 M di Gondang Sragen, putri ke-2 pasangan dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah ini pada waktu kecil tumbuh dan berkembang di Gondang Sragen, waktu kecil Nyai Hj. Indiani Aminah sering membantu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengajar santri-santrinya waktu ngaji, salah satu santri yang beliau ajar adalah Hj. Anggia Ermarini.

Setelah lulus MI ibu Nyai Hj. Indiani Aminah nyantri di Al Muayyad Mangkuyudan, hal itu terjadi sekitar tahun 1974 M. Tidak heran jika putra-putri KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu rata-rata nyantri di Al Muayyad Mangkuyudan, hal ini adalah salah satu kemauan dari Kakaknya KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Setelah lulus Aliyah Nyai Hj. Indiani Aminah mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan dan mengajar di sana, sampai pada akhirnya tahun 1983 M menikah dengan KH. Minanul Aziz Syahtori.<sup>115</sup> seorang putra Kyai dari Brebes Jawa Tengah, tidak langsung pulang ke Brebes ataupun Gondang Sragen akan tetapi melanjutkan mengabdikan diri di Al Muayyad Mangkuyudan dan menjadi Guru disana, lalu pada tahun 1985 M pasangan dari KH. Minanul Aziz Syahtori dan Nyai Hj. Indiani memutuskan untuk pulang ke Brebes guna melanjutkan estafet

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori pada 7 Mei 2022 pukul 12.31-14.12 WIB.

kepemimpinan ayahnya dan menjaga ibunya karena adik-adik dari KH. Minanul Aziz Syahtori masih perjalanan dalam mencari ilmu.

Pada bulan Besar tahun 1988 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pergi ke Brebes untuk menemui Ibu dari Dr. Minanul Aziz Syahtori, M.H. lalu bilang ke ibunya seperti ini “*nanti kalau ibu sudah ada yang menemani Minan saya suruh pulang ke Gondang Sragen*”, akan tetapi pada bulan Syawal tahun 1989 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan meninggal, akan tetapi KH. Minanul Aziz Syahtori belum bisa pulang ke Gondang Sragen, karena adik dari beliau belum bisa seutuhnya tinggal di Brebes untuk menjaga ibunya. Tahun 1991 M KH. Minanul Aziz Syahtori baru bisa pulang ke Gondang Sragen dan melanjutkan estafet kepemimpinan MI yang sudah didirikan oleh ayahnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>116</sup>

### 3) KH. Muhammad Dian Nafi’

Putra ke-3 dari pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah bernama Muhammad Dian Nafi’ ia lahir di Sragen 4 April 1964 M.<sup>117</sup> Dalam perjalanannya KH. Muhammad Dian Nafi’ sejak kecil sudah menuntut Ilmu di Al Muayyad Mangkuyudan, tepatnya pada kelas 3 Sekolah Dasar.<sup>118</sup> Waktu itu KH. Muhammad

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori pada 7 Mei 2022 pukul 12.31-14.12 WIB.

<sup>117</sup> Lembaran Kartu Keluarga KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan (manuskrip, 1973).

<sup>118</sup> Wawancara dengan KH. Ulinur Hafsun pada 12 Oktober 2022 pukul 16.20 WIB.

Dian Nafi' dan Nyai Hj. Indiani Afifah dijemput oleh pengurus Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan secara bersamaan.<sup>119</sup>

KH. Muhammad Dian Nafi lalu pindah sekolah ke SD Negeri 94 Premulung Laweyan, setelah lulus melanjutkan ke tingkatan MTS dan MA di Al Muayyad. Dia dikenal sebagai pribadi yang ulet dan tangguh, KH. Muhammad Dian Nafi' juga mengikuti Organisasi Ikatan Pelajar Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang Kota Solo.

Tamat Madrasah Aliyah, KH. Muhammad Dian Nafi' kuliah di Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan jurusan Ilmu Komunikasi (FISIP), disela-sela kesibukannya mengajar di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan KH. Muhammad Dian Nafi' juga mengasah kepemimpinannya di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Solo, dengan jenjang kaderisasi dan kepengurusan sampai Pengurus Besar. Selain menjadi tokoh perdamaian KH. Muhammad Dian Nafi' juga pencetus Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII yang sampai saat ini masih relevan di gunakan. Selain itu KH. Muhammad Dian Nafi' juga ikut Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Sekretaris PCNU Surakarta dan Ketua Rabithah Ma'ahid Iamiyah (RMI) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

KH. Muhammad Dian Nafi' menikah dengan Nyai Hj. Murtafiah Mubarakah, putri dari KH. Salman Dahlan Tegalgondo

---

<sup>119</sup>*Ibid.*,

Klaten pada tahun 1993 M dan beliau menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. Pondok Pesantren yang beliau asuh juga menjadi salah satu Cabang dari Al Muayyad Mangkuyudan.<sup>120</sup>

#### 4) **KH. Adib Aji Putra**

Pada 12 Desember 1966 M KH. Muhammad Adib Aji Putra lahir di Dunia dari pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah, sekitar tahun 1978 M KH. Adib Aji Putra Nyantri di Al Muayyad Mangkuyudan, setelah lulus aliyah KH. Adib Aji Putra kuliah di UNS mengikuti jejak dari KH. Muhammad Dian Nafi' atau kakak ke-3.

Sekitar tahun 1995 M KH. Adib Aji Putra menikah dengan Hj. Sribangun Pujiastuti. Sekarang tinggal di Mbadran, Purwosari, Laweyan, Surakarta. Beliau menjadi ketua Yayasan Darul Qur'an Surakarta dan Juga Ketua Pengurus Darul Qur'an sampai sekarang.

#### 5) **KH. Muhammad Afif Aji Putra**

Saya itu sering mas membuatkan bapak teh untuk tamu yang yang datang kerumah, selain itu saya juga bahagia sekali ketika awal bulan. Sebab saya sering diperintah oleh bapak untuk merekap Gaji sebagai PNS pada setiap bulanya. Sedikit kenangan KH. Muhammad

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Kyai Ishom di rumahnya pada 05 November 2022 pukul 15.45-17-28 WIB.

Afif Aji Putra.<sup>121</sup> KH. Muhammad Afif Aji Putra berbeda dengan yang lain, jika yang lain itu lulus SD lalu ke Pondok Pesantren. Beliau tidak, mulai nyantrinya justru setelah lulus SMA, beliau dulu SMA di Sragen dan waktu itu juga beliau menjadi Ketua Remaja Masjid (KRM).

KH. Muhammad Afif Aji Putra lahir di Sragen pada 26 Juli 1969 M, selisih dua tahun dengan Kakaknya KH. Adib Aji Putra. Setelah lulus SMA beliau ke Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan dan melanjutkan kuliah di UNS. Lalu Menikah dengan Hj. Farida Sri Hidayat, tinggal di Papahan, Tasikmadu, Karanganyar. Bekerja sebagai PNS sejak 1996 M, awalnya beliau tugas di Sulawesi tengah lalu pada tahun 2000 M pindah tugas di Sragen dan sekarang menjadi Sekretaris Dinas Perhubungan Kabupaten Sragen.<sup>122</sup>

#### 6) **K. Ahmad Wajihan Afif**

K. Ahmad Wajihan lahir di Sragen pada 15 Juni 1972 M, dari putra putri KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang tidak nyantri hanya K. Ahmad Wajihan Afif, beliau sejak SD sampai MA tumbuh dan berkembang di Gondang Sragen. Dibawah didikan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan belajar banyak sekali ilmu agama.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra di Soto Girin Sragen pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.32 WIB.

<sup>122</sup> *ibid.*,

Setelah lulus Aliyah K. Ahmad Wajihan Afif ke Yogyakarta untuk kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Ahmad Wajihan Afif memiliki istri Susilowati sekarang tinggal di Gondang, Sragen dan bekerja sebagai kepala sekolah SMK An Najah Gondang sampai sekarang.<sup>123</sup>

#### 7) **KH. Ahmad Ulinur Hafsun**

Pada 16 Juni KH. Ahmad Ulinur Hafsun dilahirkan, tepatnya di Kabupaten Sragen. Waktu kelas 6 SD KH. Ahmad Ulinur Hafsun ditinggal ayahnya wafat, lalu waktu MTS KH. Ahmad Ulinur Hafsun nyantri di Al Muayyad Mangkuyudan. Akan tetapi waktu Aliyah KH. Ahmad Ulinur Hafsun pindah Pondok Pesantren di Bogor asuhan dari adik KH. Thantowi Jauhari Al Musaddad.

Hanya tiga tahun di Bogor KH. Ahmad Ulinur Hafsun melanjutkan studinya di STAIN Surakarta yang sekarang bertransformasi menjadi UIN Raden Mas Said. KH. Ahmad Ulinur Hafsun lalu menikah dengan seorang putri dari Blora yang bernama Nihayatul Husna, lalu beliau bekerja sebagai PNS di Kementerian Agama (KEMENAG) Sragen, atau meneruskan jejak dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Departemen Agama. Selain itu beliau juga lihai dalam Qori, hal tersebut diajarkan oleh ayahnya. Sampai-sampai menjadi juara beberapa kali.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan KH. Dian Nafi' di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan pada 03 Juni 2021 Pukul 05.30-07.00 WIB.

<sup>124</sup> Wawancara dengan KH. Ulinur Hafsun di rumahnya Sragen Mangis pada 12 Oktober 2022 pukul 16.20 WIB.

### 8) Nyai Hj. Intan Nafisah

Waktu saya kelas lima Sekolah Dasar mas, saya sudah ditinggal bapak saya, kira-kira begitu yang pertama kali penulis dengar dari Nyai Hj. Intan Nafisah, selain itu Nyai Hj. Intan Nafisah juga mengatakan bahwa menjadi bagian dari keluarga KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah sebuah hal yang istimewa. Seperti contoh beliau selalu membawakan oleh-oleh saya yang anak-anak pada umumnya belum punya. Seperti kuciran warna warni dan permen *Chocarico*,<sup>125</sup> selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan suka mengajak putra-putrinya ke kebun untuk menanam sayuran, walaupun pada waktu itu mas dan mba saya sudah di Pondok semua, tinggal saya, mas Jihan dan mas Ulin. Selain itu keteladanan bapak saya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah Khatam Al-Qur'an lima hari sekali, sampai sekarang saya belum bisa menirunya. Bapak juga punya satu ruangan khusus yang beliau gunakan untuk nderes Al-Qur'an dan ruangan itu benar-benar dijaga kesuciannya, kira-kira begitu kenangan putri terakhir dari pasangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan Nyai Hj. Fathonah.<sup>126</sup>

Nyai Hj. Intan Nafisah lahir pada tanggal 6 Agustus 1978 M, beliau hanya tahu persis tentang KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan

---

<sup>124</sup>*Ibid.*,

<sup>125</sup>Chocarico adalah sebuah produk permen yang tenar pada tahun 1980-1990 M, <https://www.youtube.com/watch?v=S3UL1WkkwjE>, diakses pada tanggal 26 November 2022 pukul 02.51 WIB.

<sup>126</sup>Wawancara dengan Nyai Hj. Intan Nafisah di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan pada tanggal 22 Oktober 2022 pukul 13.21-15.9 WIB.

sampai dengan kelas lima Sekolah Dasar (SD), Nyai Hj. Intan Nafisah pada waktu SD sekolah di SD N Gondang satu, tepatnya selatan kediaman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sekitar 100 Meter. Setelah lulus SD Nyai Hj. Intan Nafisah nyantri di Al Muayyad Mangkuyudan atau tempat pamanya yang bernama KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, disitu Nyai Hj. Intan Nafisah menghafalkan Al-Qur'an, selain itu setelah lulus MTS dan SMA Nyai Hj. Intan Nafisah kuliah di STAIN Surakarta yang berada di Kartasura, Sukoharjo. Kesibukanya pada waktu kuliah yaitu menjadi Guru di SMA Al Muayyad Mangkuyudan. Pada tahun 2003 Nyai Hj. Intan Nafisah menikah dengan seorang putra Kyai dari Pekalongan beliau adalah KH. Nur Shodiq bin Ashori, sekarang beliau tinggal di Windan, Makamhaji, Kartasura.

#### **d. Lulus Marasah Trsanawiyah Al Muajjadah**

Orang yang lahirnya pra kemerdekaan memang jarang yang menempuh pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) alih-alih hanya putra Bangsawan saja yang sekolah di pendidikan formal. Orang-orang yang mempunyai latar belakang keluarga pesantren, rata-rata lebih memilih untuk menyekolahkan putra-putri nya di pendidikan non formal. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berangkat dari keluarga pesantren, maka dari itu beliau dalam arsip-arsip yang dimiliki oleh keluarga lebih menonjol dalam bidang agama.

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan belum diketahui secara pasti dimana, akan tetapi sistem yang dimiliki oleh Pondok Pesantren adalah mualimin atau hanya mengajarkan pendidikan non formal saja. Ketika Madrasah Tsanawiyah Al Muajjadah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berhasil lulus di Al Muayyad Mangkuyudan pada tahun 1967 M,<sup>127</sup> dalam hal ini penulis perlu melakukan verifikasi sumber karena pada tahun tersebut KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sudah berumur 32 tahun. Setelah penulis konfirmasi kepada putri beliau yang pertama Nyai Hj. Anis Afifah mengatakan hal tersebut dilakukan untuk kepentingan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah secara formal di Gondang Sragen.

Dalam Arsip Ijasah yang penulis temukan diterangkan bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan lulus dari Madrasah Tsanawiyah Al Muajjadah yang beralamatkan Mangkuyudan No.58 Surakarta atau orang mengenal dengan Pondok Pesantren Al Muayyad dinyatakan lulus pada 20 Mei 1967 M dan di tandatangi oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan dengan nomor pokok 99. Pada waktu itu KH. Ahmad Umar Abdul Mannan atau kakak dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menjadi kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al Muajjadah.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Lembaran Ijasah MTS KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, (manuskrip, 1967)

<sup>128</sup> *Ibid.*.

#### **e. Sekolah Persamaan di Tempursari**

Menjadi seorang kepala sekolah formal sudah selayaknya juga memiliki ijazah, pada tahun 1969 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memutuskan untuk ikut sekolah persamaan lagi, hal ini beliau lakukan karena pada waktu itu mau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang formal. Akan tetapi ada kendala administrasi dalam pendidikan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, karena peraturan Negara pada era itu ketika mau mendirikan dan atau menjadi kepala sekolah sekurang-kurangnya adalah lulusan aliyah.<sup>129</sup>

Tahun 1971 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dinyatakan lulus dari Madrasah Aliyah Agama Islam Negri (MAAIN) di Jakarta yang diangkat oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama dengan surat keputusan yang diberikan pada 18 Januari 1972 M dengan No. 10/Pt/Dj/I/Pda/72 dan dinyatakan lulus dalam ujian ahir Negara Madrasah Aliyah Agama Islam Negri yang diselenggarakan dari tanggal 11-18 Oktober 1971 M di Tempursari Mantingan kabupaten Ngawi dengan nomor induk 51 dan di tandatangani oleh H. Muhammad Nur Asjik sebagai panitia pelaksa, dengan ijazah yang di tulis oleh Ahmad Idris, serta diketahui oleh Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori di rumahnya pada 7 Mei 2022 pukul 12.31-14.12 WIB.

Masyarakat Islam dan juga Direktorat Pendidikan Agama bapak Dr. Zakiah Darajat sebagai direktur.<sup>130</sup>

#### **f. Bekerja di Departemen Agama**

Kala itu KH. Ismi yang menjabat sebagai Tanfidziyah NU Sragen bersilaturahmi ke kediaman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Gondang, kira-kira pembicaraanya tentang Pendaftaran Pegawai Negeri Sipil di Departemen Agama Gondang karena dilingkup Kabupaten Sragen masih sangat dirasakan kekurangan tenaga Guru Agama, waktu itu masih Departemen Agama sekarang Kementrian Agama (Kemenag).<sup>131</sup> Pada tahun 1967 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengikuti seleksi Pegawai Negeri Sipil di Gondang Sragen sebagai Kepala Sekolah MI Gondang dengan nama instansi Departemen Agama.

Pada tahun yang sama KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dinyatakan lulus sebagai Pegawai Negri Sipil menjadi Guru Agama, hal ini mengingat P.G.P.N. 1961 M (Lembaran Negara No. 239 tahun 1961 M), Undang-undang No. 21 tahun 1967 M, Penetapan Menteri Agama No. 135 tahun 1967 M, Penetapan Menteri Agama No. 60 tahun 1962 M mengenai formasi kantor-kantor dan sekolah-sekolah dalam lingkup Direktorat Pendidikan Agama yang telah mendapat persetujuan dengan surat tertanggal 12 Juli 1962 M dan Interuksi Direktorat Pendidikan

---

<sup>130</sup> Lembaran Ijasah Sekolah Persamaan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, (manuskrip, 10 Agustus 1972).

<sup>131</sup> Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra di Soto Girin pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.32 WIB.

Agama tanggal 11 Oktober 1967. Keputusan tersebut tertanggal 1 Desember 1967 M dengan Nomor Surat 87/Ft/G.III/I 28/Bp. 102063.<sup>132</sup>

#### **g. Menjadi Seorang Seniman**

Menjadi seorang seniman dikalangan Kyai memang tidak asing, hal ini sudah menjadi media dakwah Walisongo sejak zaman dahulu akan tetapi berbeda dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Beliau lahir dan berkembang di era pra dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia, disitu banyak sekali gejolak-gejolak yang terjadi. Bertahan hidup di era ini menjadi tugas yang begitu sulit, apalagi mempelajari seni, seperti membuat kaligrafi, mengajarkan qhot,<sup>133</sup> berdakwah dengan musik tradisional, membatik, qori,<sup>134</sup> melatih drum band, membuat drum band dan mengukir kayu.

Masa muda KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pernah belajar menjahit dan membatik di Jogjakarta, menurut keterangan dari Nyai Hj. Anis Afifah ketika lebaran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pernah membuatkan selendang untuk sang istri dan baju putra-putrinya. Hal tersebut dilakukan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, dimana beliau juga bisa menjahit. Hal ini dibuktikan dengan baju-baju yang digunakan oleh putra-putrinya ketika hari Raya Idul Fitri.

---

<sup>132</sup> Lembaran Surat Keputusan Kementerian Agama (manuskrip, 13 Desember 1967).

<sup>133</sup> Qhot bukan hanya sekedar tulisan indah, didalamnya terdapat disiplin ilmu yang mempelajari tentang huruf hijaiyyah, <http://asc.ukm.um.ac.id/pengertian-dan-jenis-jenis-kaligrafi-arab-khat/>, diakses pada Selasa 30 November 2022 pukul 02.46 WIB.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Anis Afifah pada tanggal 2 November 2022, pukul 13.41 WIB.

**Gambar 3.5**  
**Keluarga Besar KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan**  
**dan Nyai Hj. Fathonah**



(Sumber: Dokumen Nyai Hj. Umi Sholihah, 1970)

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ketika berdakwah di Gondang Sragen, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukiran salah satu murid pertama KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, beliau mengungkapkan pada tahun 1970 M KH. Ahmad Djisam membuat drum band, melatih dan mendatangkan pelatih untuk menjadi sarana dakwah keagamaan khususnya dikalangan anak-anak. Tahun 1970 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mendirikan kelompok drum band di Gondang Sragen, pada waktu itu sekolah-sekolah umum belum ada yang punya drum band. Alat yang digunakan untuk drum band itu dibuat sendiri oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dengan mengajak santri-santrinya, adapun alat-alat yang

digunakan adalah tenor,<sup>135</sup> tambur,<sup>136</sup> kecer,<sup>137</sup> drum dan tongkat mayoret.<sup>138</sup>

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga menciptakan sebuah syiiran yang dikumandangkan ketika hari-hari tertentu di MI nya, seperti ketika 17-an, Maulidan dan Hari Besar Lainnya.

### *Bismillah*

*Bismillah sudah kuucapkan*

*Bila aku mulai kerjakan*

*Setiap amal dan perbuatan*

*Itulah kawan nabi ajarkan*

*Handai raulan jangan lupakan*

*Syukurilah kalimat Tuhan*

*Jika telah cukup kerjakan*

*Alhamdulillah segera ucapkan*

---

<sup>135</sup> Tenor Drum adalah alat music perkusi drum band terbentuk tabung menyerupai snare drum, hanya dibagian bawah fiber tabung tidak terdapat snar dan fibernya lebih tebal daripada snare, karena alat ini dimainkan dengan cara dipukul dengan dua buah stick yang ujungnya terbuat dari spon karet yang sangat keras dan lentur. Gema Nada Istiqomah, <http://gni-blog.blogspot.com/2017/04/arti-dan-fungsi-alat-alat-dalam-drumband.html>, diakses pukul 13.17 WIB pada 6 November 2022.

<sup>136</sup> Tambur adalah alat musik pukul berbentuk bundar dibuat dari kulit yang diberi bingkai, seperti contoh barisan pemukul tambur berdiri paling depan. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>137</sup> Kecer adalah alat music tradisional yang terdiri atas setangkup logam berbentuk bulat atau persegi delapan yang pada bagian atas tengahnya cembung dan berlubang untuk tempat tali pengikat sedangkan penggantung untuk mengerak-gerakan tangkupan logam itu keatas dan kebawah agar dapat berbenturan dan menghasilkan sebuah bunyi. Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Sukiran pada 26 Oktober 2022 pukul 16.40 WIB.

*Rajin Belajar*

*Rajin Belajar kita semua*

*Ilmu dikejar kewajiban kita*

*Agar kita lekas jadi pandai*

*Cita-cita kantercapai*

*Aku inilah anak yang rajin*

*Masuk sekolah pasti disiplin*

*Tiap malam pasti kubelajar*

*Agar ilmu kanterkerjakan*

*Amrin itulah anak pembolos*

*Amrin itulah anak yang bodoh*

*Sebab amrin memang suka bolos*

*Jangan berkawan amrin bodoh*

*Putra Putri MI*

*Kita punya putra-putri MI, buat jasa usaha*

*Pagi dan sore mencari ilmu wajib kita*

*Cita-cita kita bersama jadi orang berguna*

*Aku berbakti pada guru ayah ibu*

*Aku sayng kawan serta handai dan taulanku<sup>139</sup>*

*Mars MI*

*Kita murid putra-putri mari bersama nyanyi*

*Lagu mars MI kita ayo riang bersama*

*Kejar ilmu yang berguna rajin tak putus asa*

*Kejar ilmu dengan hati sabar tak lari gunung dikejar*

*Percaya diri hormati guru berbakti ibu ayah saudara*

*Handai dan taulan jangan dimusuh*

*Kita pelajar MI cinta persatuan serta damai<sup>140</sup>*

#### **h. Kesehatan KH. Ahmad Djisam Abdul Manan**

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah seorang yang sangat berhati-hati dalam hidupnya, termasuk menjaga pola makannya. Sehingga pola makan yang beliau terapkan itu menjadi contoh putra-putrinya. Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga gemar berkebun atau menanam sayuran disekitaran rumah, seperti cabai, bawang dan sayur-sayuran yang lain. Hal ini dilakukan oleh beliau untuk menghindari belanja atau mengkonsumsi makanan yang mempunyai kadar pengawet.

---

<sup>139</sup> Lembaran milik MI Gondang, (manuskrip, 1970).

<sup>140</sup> Lembaran milik MI Gondang, (manuskrip, 1971).

Diusia yang terbilang masih muda KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mempunyai riwayat penyakit paru-paru,<sup>141</sup> selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan kerap kali cek kesehatan pada matanya. Pada tanggal 5 Juli 1983 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pergi ke Dokter spesialis mata untuk mengecek pengelihatannya, dengan keterangan Vitrum Spher -2,72, Vitrum Clndr -1,25 dan Akis 100' itu hasil cek mata bagian kanan, lalu mata bagian kiri dengan hasil Vitrum Spher -3+2, Vitrum Clndr -2,50, Akis 80' sedangkan Vitroanya 60:61. Pada waktu beliau cek di Rumah Sakit Umum Surakarta dengan nomor telepon: 3900.<sup>142</sup>

Sebelum tahun 1980 M kesehatan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memang sudah menurun, awal mulanya sakit paru-paru hingga satu tahun mengkonsumsi obat-obatan pada ahirnya labung KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tidak kuat, lalu beliau terkena sakit mag akut dan pendarahan pada lambungnya. Hal tersebut terus berangsur-angsur berberapa tahun, keadaan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan terus membaik hingga bisa pulang dari Rumah Sakit Umum Mowardi Solo.<sup>143</sup>

#### **i. KH. Ahmad Djisam Abdul Manan Wafat**

Kematian itu adalah sebuah ketetapan yang sudah digariskan oleh Allah kepada siapapun makhluk yang bernyawa. Allah menguji makhluknya

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Pak Bahrn Wahyono di Toko Bangunan miliknya pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 09.40-10-58 WIB.

<sup>142</sup> Lembaran hasil periksa mata KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, (manuskrip, 5 Juli 1983).

<sup>143</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Umi Sholihah di Rumahnya pada 20 Oktober 2022 pukul 14.17 WIB

sesuai dengan kemampuannya, seperti disuatu daerah ada bencana alam, tanah longsor, banjir bandang dengan korban yang berjatuhan. Ada juga dengan cara mengujinya melalui sakit parah ataupun ujian dalam kehidupan, sedangkan Allah juga akan mencabut nyawa mahluknya melalui berbagai hal. Seperti memberikan hambanya sakit terlebih dahulu atau bahkan sebaliknya.

Pada tanggal 25 Syawal 1409 H atau Rabu 30 Mei 1989 M sekitar pukul 16.00-17.00 WIB kondisi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengalami penurunan yang sangat drastis, alih-alih mag akutnya kambuh. Lalu dilarikan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sragen, selama perjalanan kondisi KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan terus menurun. Sesampainya di Rumah Sakit Dokter langsung menangani KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, pada hari itu juga sebelum magrib KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menghembuskan nafas terakhir di usianya yang ke-54 tahun di RSUD Sragen. Berita wafatnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di sampaikan kepada keluarga yang waktu itu ikut mengantarkan ke Rumah Sakit.

Dari RSUD Sragen, kabar duka wafatnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di lanjutkan ke keluarga Solo, Brebes dan Garut. Lalu di umumkan di masjid-masjid yang ada disekitar Gondang Sragen, berita terus tersiarkan dengan pesat. Suasana duka dikediaman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dan MI Gondang, terlihat duka yang mendalam

pada keluarga, masyarakat Gondang dan santri MI yang datang pada malam itu.<sup>144</sup>

### Gambar 3.6

#### Orang Takziah di kediaman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan



(Sumber: Dokumen Nyai Hj. Umi Sholihah, 1989)

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan wafat setelah kritis di RSUD Kabupaten Sragen, jenazah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan kemudian dimandikan oleh keluarga dekatnya. Pada waktu prosesi pemakaman diberikan kata pengantar oleh H. Ibnu Abdullah, lalu dilanjutkan sambutan dari tokoh masyarakat Gondang yang diwakilkan oleh Kepala Desa Bapak Gunawan sedangkan riwayat hidup KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan disampaikan oleh KH. Ahmad Baidlowi Syamsyuri, lalu do'a yang

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Pak Bahrin Wahyono di Toko Bangunan miliknya pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 09.40-10-58 WIB.

dipimpin oleh KH. Abdul Rozak Shofawi serta sholat jenazah yang dilaksanakan di Masjid Al Muhlisin terakhir jenazah diberangkatkan kemakam yang di Angkat oleh putranya KH. Muhammad Dian Nafi dan KH. Adib Aji Putra serta keluarga.

### **Gambar 3.7**

#### **KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan diberangkatkan ke Makam**



(Sumber: Dokumen Nyai Hj. Umi Sholihah, 1989)

#### **j. Para Penerus KH. Ahmad Djisam Abdul Manan**

Setelah wafatnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan meninggalkan satu istri yaitu Nyai Hj. Fathonah dan 8 keturunan, pada tahun 1988 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berkunjung ke Brebes tempat putrinya yang ke-2 Nyai Hj. Indiani Aminah dengan pasangan Dr. Minanul Aziz Syahtori, M.H. pada pertemuan tersebut berpesan kepada

Ibu dari menantunya untuk meminta Kyai Minan pulang ke Gondang Sragen.

Setelah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan wafat pada tahun 1994 M putra-putrinya bermusyawarah untuk mendirikan Yayasan. Dengan hasil musyawarah tersebut menyepakati nama Yayasan An Najah yang bearti Sukses, hal tersebut mempunyai filosofi. Semasa hidupnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan selalu mendoakan putra-putri dan santrinya supaya sukses dan itu dilakukan oleh beliau secara istiqomah, maka dari itu berdirilah Yayasan An Najah pada 1 November 1994 M.<sup>145</sup>

### Gambar 3.8

#### Plakat Yayasan An Najah Gondang Sragen



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

<sup>145</sup>Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori di Komplek Pondok Pesantren An Najah Gondang pada 7 Mei 2022 pukul 13.31 WIB.

Sementara itu untuk seluruh aset baik bangunan ataupun tanah seperti MI sudah diwakafkan, jadi tidak ada pembagian-pembagian. Sedangkan untuk ketua Yayasannya KH. Muhammad Dian Nafi' dengan Pengasuh KH. Minanul Aziz Syahtori.<sup>146</sup>

## **B. Pengaruh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan**

Menjadi tokoh masyarakat itu perhitungannya melalui pengaruh yang beliau berikan, seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Gondang Sragen. Beliau di tokohkan oleh masyarakat, hal ini karena banyak sekali perubahan yang diberikan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, khususnya dalam bidang sosial. Pengaruh beliau sangat dirasakan oleh warga sekitar Gondang Sragen, seperti:

### **1. Kerukunan Umat Beragama**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama dan ras, tetapi dikenal sebagai bangsa yang ramah dan toleran, termasuk dalam hal kehidupan dalam beragama. Bangsa ini sangat ramah, sampai mempunyai berberapa agama yang tumbuh subur hingga saat ini. Dalam agama islam sendiri terdapat berberapa organisasi antaranya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD), sudah biasa disuatu daerah ada dua ormas tersebut, seperti yang ada di Gondang Sragen.

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori di Komplek Pondok Pesantren An Najah pada 7 Mei 2022 pukul 13.18 WIB

Pada tahun 1957 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan datang di Gondang Sragen, waktu itu Nahdlatul Ulama ataupun Muhammadiyah belum begitu terdengar di halayak masyarakat Gondang Sragen, datangnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ini sangat membawa pengaruh dalam pembelajaran Agama Islam, akan tetapi ada hal yang lebih penting yaitu kemanusiaan. Waktu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan datang di Gondang Sragen sudah ada beberapa tokoh masyarakat, akan tetapi tokoh tersebut belum begitu berdampak untuk mempengaruhi masyarakat.

H. Ibnu Abdullah, Pak Ali Mahfudz, Pak Syamsyul, H. Barnawi itu teman dekatnya Pak Djisam, latar belakang ormasnya ada yang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua ormas itu mempunyai kesepakatan bersama untuk berdakwah bersama, seperti contoh Masjid Mujahidn Gondang. Masjid tersebut digunakan untuk kegiatan bersama, akan tetapi beda-beda harinya, misalnya hari minggu pertama awal bulan digunakan oleh NU untuk pengajian rutin dan minggu terakhir digunakan oleh Muhammadiyah, hal itu berjalan sampai saat ini.<sup>147</sup>

Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga siap berkerjasama dengan siapapun, tanpa membedakan suku, ras ataupun agama. Seperti halnya yang dilakukan waktu pembangunan MI Gondang. Pada waktu itu ada orang China yang dekat dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, lalu memberikan donator untuk pembangunan Madrasah

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan pak Syaiful di Toko Baju miliknya pada 17 Oktober 2022 pukul 10.23 WIB.

Ibtidaiyah, selain itu orang China itu juga sering bersilaturahmi kekediaman KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>148</sup>

Menurut Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori eranya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu dakwah yang berarti bisa menggunakan cara apa saja, contohnya mengajak Pegawai-pegawai yang ada di Departemen Agama untuk badminton, akan tetapi pada waktu sholat berhenti dan mengajak yang badminton untuk sholat. Hingga akhirnya segan hingga akhirnya ikut sholat, sedangkan era sekarang itu Tabligh yang berarti menyampaikan apa adanya.

## 2. Dari Islam Abangan Menuju Islam Berkeyakinan

Abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa Muslim yang dalam praktiknya lebih dalam versi sinkretis,<sup>149</sup> sedangkan golongan santri lebih ortodoks,<sup>150</sup> islam abangan ini lebih cenderung menggunakan ajaran atau sistem kepercayaan lokal yang disebut adat atau lebih ke Hindu, Budhha dan Aninisme dalam tanda kutip tidak menggunakan Al Qur'an ataupun hadist sebagai rujukan. Seperti halnya yang pernah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>151</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra di Soto Girin pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.32 WIB.

<sup>149</sup> Sinkretis mempunyai sifat mencari penyesuaian, keseimbangan dan dua aliran, <https://kbbi.web.id/ortodoks>, diakses pada hari selasa 29 November 22.58WIB.

<sup>150</sup> Ortodoks adalah berpegang teguh pada peraturan dan ajaran resmi, seperti contoh ajaran islam, <https://kbbi.web.id/ortodoks>, diakses pada hari selasa 29 November 22.54 WIB.

<sup>151</sup> Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori pada 7 Mei 2022 pukul 12.31-14.12 WIB.

Orang-orang Gondang pasca KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sudah banyak perubahan, dulu ketika ada orang punya hajatan atau nikahan pasti ada orang yang begadang itu bermain kartu menggunakan taruhan uang. Sekarang sudah jarang ditemukan, hal ini karena semakin kesini cakrawala pengetahuannya semakin luas. Awalnya Gondang itu tempat orang minum miras, judi, portitusi dan premanisme, sekarang sudah jarang. Sampai-sampai KH. Ahmad Umar Abdul Mannan meninggalkan pesan ke adiknya, "*ketika punya keturunan tolong nanti di bawa ke Al Muayyad Mangkuyudan*". Hal itu karena saking khawatirnya KH. Ahmad Umar Abdul Mannan kepada keponakan-keponakanya.<sup>152</sup>

### **C. Peran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan**

Dengan Amanah yang diemban oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan beliau tentunya diterima banyak orang, menjadi figur dan menjadi contoh untuk masyarakat. Hal tersebut tidak mudah, perlu berhati-hati dalam berbagai hal, termasuk dalam bertindak dan berbicara. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mempunyai metode dakwah yang bisa diterima oleh berbagai elemen masyarakat, dari kalangan orang tua dan anak muda. Beliau melihat kebiasaan dari kalangan tersebut lalu memfasilitasinya atau bahkan ikut serta didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Afif Aji Putra bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengajak masyarakat badminton, ping pong, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar.

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Rozak Shofawi pada 28 Oktober 2022 pukul 09.15-10.02 WIB

Dalam interaksi dengan anak-anak KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan selain mengajarkan ilmu-ilmu agama beliau juga mengajar sorogan Al Qur'an setelah solat magrib dan subuh, membuatkan drum band, tempat bermain, ayunan dan lompat jauh. Hal tersebut adalah sebuah pengajaran yang sangat disukai anak-anak, sehingga bisa memikat hati seorang anak. Tidak hanya agama saja, perkara kapasitas intelektual tentang pengetahuan umum juga beliau perhatikan. Seperti menyediakan perpustakaan dengan buku-buku yang menarik.

Interaksi yang beliau bangun di khalayak luas, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengadakan kegiatan setiap malam Minggu, Rabu dan Jumat diadakan kajian kitab-kitab Arbain Nawawi, Riyadlus Sholihin dan Membaca Al Barjanji dengan diiringi rebana.<sup>153</sup> KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sering juga melakukan silaturahmi dan interaksi secara individual di berbagai kalangan masyarakat. Dalam perjalanannya yang merangkul semua elemen masyarakat, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sampai berkunjung dan melakukan interaksi secara individual terhadap warga yang berada disekitar rumahnya, khususnya berkunjung kewarga yang belum melakukan ibadah sholat. Sehingga banyak warga yang sungkan atau tidak enak hati ketika tidak mengikuti jejak orang yang dituakan oleh masyarakat sekitar.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.32 WIB.

<sup>154</sup> Wawancara dengan pak Syaiful pada 17 Oktober 2022 pukul 10.23 WIB.

Ketika ada santri yang tidak ikut mengaji atau lama tidak kelihatan beliau mengunjungi rumahnya untuk diajak mengaji, hal ini kerap kali beliau lakukan. Kejadian ini pernah dialami oleh Bapak Syaiful salah satu murid beliau yang dulu sering tidak masuk MI sore, akan tetapi dengan begitu ada pelajaran yang bias diambil. Seperti manusia menyadari pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan keseimbangan dalam menekuni suatu bidang tertentu.

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sangat memperhatikan ketertiban lingkungan yang berhubungan dengan kerapian, keselamatan dan kebersihan. Hal tersebut terlihat ketika beliau bersingungan langsung dengan masyarakat pada waktu giat bersih desa. Kejadian tersebut menjadikan banyak sekali orang yang ingin menirunya, sebab dari segi ketertiban lingkungan seperti keamanan sangat beliau perhatikan dengan hadirnya langgar yang menjadi tempat menjaga keamanan di kampung halaman dan siapapun boleh mengikuti jaga keamanan, baik dari orang yang berbeda agama. Kata beliau "*sebab perkara keamanan perlu kita fikirakan bersama, sehingga tidak boleh membeda-bedakan agama*" dan dari beliau sangat memperhatikan kebersihan lingkungan, terbukti dengan adanya gerakan masyarakat mencintai alam kalau dalam ajaran Islam dikatakan "*Habluminal Alam*".<sup>155</sup> Hal ini diceritakan oleh santri beliau bapak Bahrin Wahyono.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Habluminal Alam adalah hubungan manusia dengan alam, selain ditugaskan untuk beribadah dan menjaga persaudaraan manusia juga ditugaskan untuk menjaga alam,

## 1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Islam di Gondang Sragen

Dari kecil memang KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mempunyai keinginan yang kuat untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren, hal ini secara sosiologis di dukung oleh lingkungan yang memadai dan mendukung. Tumbuh dan berkembangnya sebuah Pondok Pesantren tidak hanya dilihat dari sosok seorang figur Kyai saja akan tetapi ada kerjasama yang kuat dari lingkungan Masyarakat dan orang-orang terdekat seperti keluarga.

Sebelum Madrasah Ibtidaiyah (MI) berdiri KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengajar ngaji di langgar yang ada di sisi barat rumah beliau, atau sebidang tanah milik Kyai Barnawi. Kalau istilah yang digunakan putra menantunya KH. Minanul Aziz Syahtori, begini *“ada orangnya dulu baru ada tempatnya”* hal itu adalah salah satu faktor yang menjadikan motivasi lebih untuk KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Santri yang mengaji di langgar semakin banyak, alih-alih langgar tersebut tidak muat lagi untuk menampung santri yang datang untuk mengaji. Sebelum mendirikan sebuah gedung, santri-santri yang datang beliau tampung di kediamannya. Jadi aktifitas belajar mengajar ada di dua bagian, ada yang di kediamannya dan

---

<https://mahanpedia.id/2021/09/hablum-minalalam-menjaga-lingkungan-bernilai-ibadah/>, diakses pada Selasa 29 November 2022

<sup>156</sup>Wawancara dengan Pak Bahrun Wahyono pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 09.40-10.58 WIB

ada juga yang di langgar.<sup>157</sup> Perkembangan Madrasah itu sangat cepat terdengar di khalayak, bahkan sampai dengan masyarakat Tempursari, Mantingan Ngawi pun ikut mengaji di Gondang. Pada ahir tahun 1957 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan tetapi tidak formal, bisa dikatakan Madrasah Diniyah (MADIN).

### **Gambar 3.9**

#### **Langgar Al Muhlishin Renovasi Tahap 2**



(Sumber: Dokumen Nyai Hj. Intan Nafisah, 1979)

Banyak sekali anak-anak yang datang dari berbagai desa-desa yang ada di sekitar Gondang, orang-orang menyebutnya dengan MI Sore. Pada awal tahun 1959 M Kyai Barnawi memberikan amanah kepada KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Bapak Bahrin Wahyono di Toko Bangunanya pada 17 Oktober 2022 pukul 10.23 WIB.

sebuah tempat untuk menambah ruang pembelajaran, tepatnya ada di utara kediaman beliau. Tempat ini awalnya adalah gudang beras dan kandang bebek milik Kyai Barnawi.<sup>158</sup>

### Gambar 3.10

#### MI Gondang tampak dari timur



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

Daya tarik yang diberikan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memang sangat disukai banyak orang, karena ketegasan, inovasi, disiplin dan sabar. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berhasil membuat masyarakat sekitar Gondang berubah, mulanya belum faham ajaran agama Islam lalu sedikit demi sedikit mau belajar agama islam. MI Sore terus berkembang, sampai pada

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bapak Sukiran di ruamhnya pada 26 Oktober 2022 pukul 16.40 WIB.

tahun 1960 M warga sekitar Ngawi Barat berbondong-bondong belajar agama di MI Sore.

## 2. Mendidik Tukang dan Menjadi Arsitektur

Saya itu heran mas dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, beliau itu seorang ulama, dituakan oleh masyarakat sini. Tapi beliau mau nukang bahkan mendidik santri-santrinya yang mau belajar menjadi tukang, mulai dari tidak paham sama sekali sampai paham dan biasa nukang secara mandiri, begitulah atur Pak Yono salah satu murid KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang mahir di dunia pertukangan.<sup>159</sup>

Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga pandai menggambar bangunan, seperti contoh bangunan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Gondang. Belum diketahui dengan jelas beliau belajar dari mana yang pasti ada arsip gambar MI Gondang dengan keterangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, gambar tersebut terbilang masih cukup jelas untuk dipelajari dan diamati.<sup>160</sup>

Persoalan tukang atau menciptakan sebuah karya ini diturunkan kepada keturunannya yang ke tiga, beliau adalah KH. Muhammad Dian Nafi', kreatifitas, kecerdasan dan ketekunanya beliau ini adalah turunan yang diajarkan oleh ayahnya. Ada

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Pak Yono di rumahnya pada 16 Oktober 2022 pukul 15.26 WIB.

<sup>160</sup> Lembaran Gambar Gedung sebelum pembangunan (manuskrip, 1976)

berberapa karya yang menyatakan KH. Muhammad Dian Nafi' ini bisa menukang seperti ayahnya. Misalnya Pondok Pesantren Al Muayyad Windan itu arsitekturnya KH. Muhammad Dian Nafi' sendiri adalah bangunan Joglo yang ada di kompleks windan itu juga karya putra KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Kyai Ishom pada 05 November 2022 pukul 15.45-17-28 WIB di kediamannya Perumahan Menjangan Indan, Sambon RT.6 Blok J, Banyudono, Boyolali. Dalam keterangannya mengatakan bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan maksimal setiap sebulan sekali selalu ke Solo untuk menjenguk saudara-saudaranya. Tidak memandang itu lebih tua atau muda, semua beliau jenguk termasuk Nyai Ngismatun adik kandung dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan yang tinggal di Pajang Surakarta. Waktu itu Kyai Ishom masih kecil, jadi ketika KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan silaturahmi ke rumahnya, beliau sangat bahagia karena mendapatkan saku dari pamanya. Selain itu pelajaran yang bisa diambil dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah tidak memandang tua ataupun muda, biasanya orang Jawa kalau yang muda tidak ke yang lebih tua tidak mau menemuinya.

## BAB IV

### TRI LOGI KEAGUNGAN KH. AHMAD DJISAM ABDUL MANNAN

Sebagaimana yang telah diceritakan oleh KH. Muhammad Dian Nafi ketika penulis wawancara di rumahnya. Bahwa, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam mendidik putra-putri, santri dan masyarakat mempunyai sebuah konsep pendidikan. Konsep tersebut dinilai oleh sebagian keluarga sebagai nilai ajaran modern pada zamannya. Tentunya semasa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan masih hidup, belum banyak orang apalagi pendidik yang mempunyai konsep dalam pendidikan. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan konsep ajaran ini dinamai sebagai Trilogi Keagungan. Dari segi bahasa, ajaran ini berasal dari dua kata, pertama *trilogi*<sup>162</sup> yang berarti 3 nilai utama. Kedua, keagungan yang bermakna kebesaran. Artinya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mempunyai tiga nilai yang dijadikan sebagai pedoman dasar pendidikan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya meliputi 3 prinsip, yaitu prinsip mencari ilmu, memahami ilmu, dan mengamalkan ilmu yang dimiliki.

#### A. Mencari Ilmu

Menurut Sarjuni dalam bukunya yang berjudul pengantar studi Islam. Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode penelitian tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala alam yang dapat diukur maupun diamati. Dalam buku yang berjudul *Grammar of Science*,

---

<sup>162</sup>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Trilogi adalah seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema, <https://kbbi.web.id/trilogi>, diakses pada hari rabu 30 November 03.51 WIB.

Karl Pearson merumuskan konsep bahwasanya pengetahuan merupakan lukisan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai fakta pengalaman dengan istilah sederhana. Menuntut ilmu merupakan hal utama yang harus ditempuh untuk menumbuhkan kesadaran dalam bersikap.<sup>163</sup> Dalam buku

---

<sup>163</sup>Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.

Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.

Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.

Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* . Yogyakarta: LKIS, 2019.

Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

- 
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern ." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri*. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijjistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010." *Skripsi*, 2018.
- Arif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Jurnal kabilah*, 2019: 5.
- Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).
- Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

*Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*, salah satu penulis yang bernama Driyakarya menjelaskan bahwa proses menuntut ilmu adalah proses membimbing manusia muda menjadi manusia yang lebih dewasa dan lebih manusiawi.

Pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi dua macam: *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu ilmu untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani, kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan rohani, yaitu ilmu untuk kesempurnaan manusia dengan pengalaman dan ilmu yang didasarkan pada agama. Kedua unsur tersebut dapat menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan seperti sains, arsitektur, hukum dan Al Qur'an. Hal ini sejalan dengan metode mengajar yang diterapkan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, sebagaimana keterangan yang penulis dapatkan dari KH. Muhammad Dian Nafi', KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ini sangat menghormati ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali.<sup>164</sup> Beliau bahkan menggunakan sejarah hidup Imam Al-Ghozali sebagai cara untuk mendampingi masyarakat.

---

Abdillah, Robby Isnan. "Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat." (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.

Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Khunaefi, Eep. *Humaniora*. 2021 йил 10-November. <https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

<sup>164</sup>Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan pukul 05.40 WIB.

Menurut KH. Ahmad Djisam Abdul Maannan masyarakat itu terbagi berdasarkan kelompok usianya. Fase pertama, manusia berumur 15-20 tahun, mereka dikenal sebagai anak-anak yang mencari bekal hidup. mencari ilmu, mencari pengalaman, mencari jati diri, mencari relasi, mencari makan, mencari mainan itu semuanya dilakukan untuk memenuhi kekuatan motorik<sup>165</sup> dan kekuatan sensoriknya.<sup>166</sup> Kegiatan ini juga bisa disebut sebagai fase mencari bekal hidup.

Fase yang kedua yaitu mencari tujuan hidup, dimulai dari usia 21-29 tahun. Tanda-tandanya disitu adalah manusia muda mulai bekerja, mulai membina rumah tangga, mulai punya rumah, dan pasti juga akan menjadi warga masyarakat. Lalu fase yang ketiga adalah mulai menata kehidupan, menata hidup itu dimulai dari usia 30 tahun sampai 39 tahun. Di usia ini manusia muda mulai beranjak dewasa, setelah mengenyam berbagai pengalaman, di usia ini mereka mulai mempunyai anak buah atau pengikut, dapat juga dengan memimpin sebuah tim kerja, mempunyai wewenang untuk membuat dan menetapkan regulasi-regulasi. Di usia ini, manusia dewasa mempunyai akses untuk ikut mewarnai regulasi dalam cangkupan yang lebih luas, mungkin yang berlaku di kampungnya, di kecamatannya atau di kabupatennya.

---

<sup>165</sup> Motorik adalah suatu perkembangan unsur kematangan dalam berbagai keterampilan, <https://kbbi.web.id/motorik>, diakses pada rabu 30 November 2022 pukul 03.12 WIB.

<sup>166</sup> Sensorik berhubungan dengan pancaindra, <https://kbbi.web.id/sensoris>, diakses pada rabu 30 November 2022 pukul 03.15 WIB.

Fase yang keempat adalah fase menyelamatkan kehidupan. Fase ini dimulai dari umur 40 tahun. Di umur 40 tahun ini, orang harus kembali pada pola pikir *mbangun deso*, tempat kelahirannya. Dia mulai sangat banyak memikirkan berbagai hal tentang tanah airnya. Dia kemudian bersibuk dalam kegiatan atau hal-hal yang bisa menolong dirinya, entah itu bercocok tanam, beternak, ataupun perikanan. Kesibukan-kesibukan yang digeluti adalah kesibukan-kesibukan yang produktif. Tidak sekedar mencari gengsi atau karena jabatan, bukan juga karena upah dari negara. Karena di usia tuanya sebaiknya manusia dewasa ini mulai memikirkan kehidupan-kehidupan tanpa ambisi-ambisi pribadi, tanpa kepentingan-kepentingan *prestis* seperti itu. Satu hal lagi, dia boleh mendampingi siapapun yang sedang berada di tampuk kepemimpinan publik di usia ini, maka dengan bersama mereka, menuntun mereka memikirkan bagaimana kebaikan kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>167</sup>

Asrorun Ni'am Sholeh dalam karyanya yang berjudul Reorientasi Pendidikan Islam mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam kontek kekinian berpendapat mengenai kewajiban menuntut ilmu itu dikenakan untuk manusia, baik itu dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan, dari yang

---

<sup>167</sup> Penyampaian KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan secara lisan yang disampaikan kepada putra-putrinya ketika keturunan ke-3 berumur 15 tahun, Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan pukul 05.40 WIB.

muda maupun yang tua, dari yang dewasa maupun yang masih anak-anak menurut metode yang sesuai dengan keadaan, skill, minat, dan bakat.<sup>168</sup>

Pentingnya menuntut ilmu menurut KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, tidak sekedar manusia memperoleh kehidupan yang lebih baik, melainkan dengan ilmu pengetahuan diharapkan manusia dapat mengenal penciptanya dan mengedepankan akhlaknya atau adabnya. Apalagi di zaman modern sekarang ini tidak ada lagi batasan bagi kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki.<sup>169</sup> Maka dari itu, dengan pendidikan yang seperti ini, manusia akan mendapatkan ketenangan batin dan ketentraman hidup.

Dalam kitab *Adab Ta'lim Al-Muta'allimkarya* milik Syeikh Az-Zarnujidisebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut : 1). Tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial, dan lain sebagainya, 2). Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan, dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indra dan penalarannya, 3). Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela, 4).

---

<sup>168</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Kontek Kekinian*, (Jakarta: eLSAS, 2004), hlm, 9.

<sup>169</sup>Wawancara dengan Pak Syaiful, di Toko Baju miliknya, pada 17 Oktober 2022 pukul 05.40 WIB.

Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, qonaah<sup>170</sup> dan sederhana, 5). Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela atau dilarang oleh agama, 6). Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya, 7). Melaksanakan amalan sunah yang disyariatkannya, 8). Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji, 9). Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela, 10). Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras, 11). Senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun, dan 12). Aktif dalam pengumpulan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.<sup>171</sup>

Menurut Nyai Hj. Umi Sholihah atau adik ipar dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ketika mengajar baik formal ataupun non formal sangat mengedepankan adab, seperti contoh ketika berbicara dengan santri-santrinya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menggunakan bahasa yang halus. Hal ini dengan harapan menjadi sebuah contoh bagi santri-santrinya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain itu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan pernah berpesan kepada santri-santrinya bahwa jangan pernah memberikan pengajaran jika dirimu belum melakukan.<sup>172</sup>

Dalam mencari ilmu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sangat condong terhadap Al Qur'an, Fiqh, Tasawuf dan Ilmu Adab. Hal tersebut bisa dilihat dari keseharian KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam memberikan

---

<sup>170</sup>Qonaah adalah sifat menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya, <https://www.gramedia.com/literasi/qanaah/>, diakses pada 30 November 2022 pukul 06.42 WIB.

<sup>171</sup>Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan pukul 05.40 WIB.

<sup>172</sup>Wawancara dengan Nyai Hj. Umi Sholihah, di rumahnya pada 20 Oktober 2022 pukul 13.50 WIB.

pelajaran terhdap masyarakat, santri dan putra-putrinya. Pertama, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan setiap selesai solat shubuh selalu mengajarkan ilmu-ilmu Al Qur'an seperti tajwid dan hafalan. Kedua, dalam menjalani kehidupan sehari-hari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sangat menjaga kesuciannya. Ketiga, dalam bidang tasawuf KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sering memberikan amalan-amalan untuk masyarakat, santri dan putra-putrinya. Keempat, meskipun KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menjadi seorang guru dari santrinya beliau dalam bercakapan selalu menggunakan bahasa-bahasa yang halus, hal ini salah satu cara supaya santri ikut menggunakan bahasa halus kepada orang yang lebih tua.<sup>173</sup>

## B. Memahami Ilmu

Memahami ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai sebagai sebuah prinsip saja akan tetapi sudah menjadi keberlanjutan setelah proses mencari ilmu. Prinsip inilah yang juga digunakan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam berdakwah, mendidik anak-anak dan masyarakat pada zaman dahulu. Bahkan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan merupakan tokoh perintis berkembangnya *Wasathiyah Islam*<sup>174</sup> di wilayah Gondang Sragen. Bersama dengan 4 tokoh lainnya beliau berhasil menyebarkan Islam tanpa kebencian, bahkan dengan berbagai perbedaan. Bukti nyata perjuangan beliau yang masih familiar saat ini yaitu Masjid Mujahidin.

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra di Soto Girin, pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.39 WIB.

<sup>174</sup>*Wasathiyah Islam*; merupakan suatu yang ada di tengah atau menjaga dari sikap yang melampaui batas, <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>, diakses pada 30 November pukul 09.30 WIB

Masjid Mujahidin adalah salah satu masjid agung yang berada di Gondang Sragen, yang mana jamaahnya tidak berasal dari satu kelompok saja melainkan beberapa kelompok agama di Gondang. Asal mula masjid ini bisa menjadi milik bersama umat Islam berbagai aliran yaitu terletak para pendiri dan para pejuang masjid ini. Masjid ini dulu telah dibangun ketika zaman K. Barnawi masih hidup. K. Barnawi ini sendiri adalah kyai yang kharismatik sekaligus menjadi bapak mertua dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. K. Barnawi dan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan adalah tokoh Nahdlatul Ulama yang terkenal menyebarkan Islam Washiyah di Gondang.

Keunikan masjid ini yaitu terdapat pada toleransi jamaah Islam yang ada disana. Bahkan sampai sekarang masih ada tradisi 3 hari sholat shubuh memakai qunut, 3 hari kemudian sholat shubuh tanpa qunut. Tentunya hal ini dipertimbangkan agar masjid ini dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat sekitar. Dulu, masyarakat sekitar masjid sini mayoritas adalah penganut Islam Muhammadiyah. Setelah kedatangan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, barulah masyarakat penganut Nahdlatul Ulama itu terlihat.<sup>175</sup> Meskipun begitu, masyarakat sekitar tampak damai dan aman dengan perbedaan aliran yang kentara ini. Hal ini karena mayoritas masyarakat memahami Islam dengan praktik ibadah dan amalan yang berbeda, namun secara keseluruhan mereka tetaplah Islam yang meyakini Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa, Pencipta alam raya dan Nabi Muhammad sebagai nabi utusan Allah yang diperintahkan untuk menjadi suri tauladan bagi umat islam.

---

<sup>175</sup>Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra di Soto Girin, pada 21 Oktober 2022 pukul 08.21-09.39 WIB.

Dalam penelitian ini penulis masih berkesempatan berbicara dan bernostalgia, salah satunya dengan murid-murid KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di MI Sore yang beliau rintis pada masa awal-awal kedatangan beliau ke Gondang. Salah satunya yaitu pak Syaiful, beliau menjelaskan kepada penulis bahwasanya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu adalah orang yang kreatif ketika berdakwah. Beliau ingat betul bagaimana cara KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mengenalkan Islam Rahmatan Lil Alamin kepada masyarakat Gondang. Anak-anak merupakan target awal beliau dalam berdakwah. Beliau mendirikan MI sore yang mana disana beliau mengajarkan anak-anak tentang Baca Tulis Al-Quran (BTA), dan berbagai praktik ibadah keseharian seperti wudhu dan sholat. Dalam praktiknya beliau mengajar anak-anak dengan cara yang menghibur dan membahagiakan mereka.<sup>176</sup>

Dalam cerita yang disampaikan oleh Nyai Hj. Intan Nafisah, anak terakhir dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, beliau menceritakan bahwa Kyai Djisam dulu sangat disenangi oleh anak-anak, lantaran setiap mengaji tak jarang KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan selalu membawakan oleh-oleh yang didapat dari Solo. Prinsip yang beliau terapkan adalah bagaimana caranya membuat anak-anak senantiasa bergembira. Salah satunya dengan memberikan mereka hadiah, *reward*, apresiasi atas perbuatan yang mereka lakukan. Polanya sederhana, ketika anak-anak menerima hadiah dia akan merasa senang dan selanjutnya ingin lagi mendapatkan hadiah, hadiah mereka dapatkan ketika

---

<sup>176</sup>Wawancara dengan Pak Syaiful di Toko Bajunya, pada 21 Oktober 2022 pukul 10.25-11.15 WIB.

mereka bertemu dengan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di MI sore, maka untuk bisa bertemu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mereka harus rajin berangkat MI sore. Dari situ akhirnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mampu mengajari anak-anak yang polos itu berbagai macam ilmu mengenai cara membaca Al Quran, cara membaca bacaan-bacaan ibadah, dan mengenalkan mereka kisah-kisah tauladan.<sup>177</sup>

Tak jarang pula di satu hari dari setiap minggu KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan membawakan dongeng untuk anak-anak sebelum mengaji. Metode penyajian dongeng ini diterapkan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan agar anak-anak tertarik, menyimak, dan selalu ingin mendengar cerita selanjutnya. Oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tentunya hal ini dimanfaatkan sebagai salah satu cara mengajak anak-anak belajar Al-Quran karena terkadang di tengah-tengah mereka menikmati dongeng ini, beliau KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berkata bahwa dongengnya akan bersambung di kemudian hari. Sehingga barangsiapa yang ingin mendengar cerita selanjutnya, harus tetap mengikuti ngaji dan datang ke MI sore. Anak-anak pun bersemangat dengan tawaran seperti ini, tanpa sadar mereka belajar agama Islam dengan cara yang menyenangkan seperti ini.<sup>178</sup>

Lalu ada lagi cerita ketika KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sedang menyapu di depan rumah, ada orang bertanya, dimana tempatnya orang

---

<sup>177</sup>Wawancara dengan Nyai Hj. Intan Nafisah di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan, pada 22 Oktober 2022 pukul 13.15-14.55 WIB.

<sup>178</sup>Wawancara dengan Nyai Hj. Intan Nafisah di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan, pada 22 Oktober 2022 pukul 13.15-14.55 WIB.

bertarung ayam? Dahulu, sebelah utara pondok An-Najah adalah tempatnya orang bertarung ayam. Ketika beliau ditanyai hal tersebut, respon beliau sungguh menakjubkan, bukannya melarang orang yang bertanya tadi melainkan beliau memilih mengantarkan orang tersebut ke tempat tarung ayam.<sup>179</sup> Hal ini ditanggapi oleh Kyai Nuril, selaku keponakan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sebagai cara seorang kyai menghadapi orang-orang yang kegemarannya masih menekuni maksiat. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memandang orang maksiat seperti itu yang ada hanya rasa kasih sayang sehingga ketika doanya yang tidak diucapkan itu, kira-kira jika diucapkan tidak lebih sebagai berikut, *“Ya Allah gembirakanlah orang-orang ini. Semoga kelak di akhirat Engkau juga gembirakan ia seperti ia saat ini”*.<sup>180</sup> Metode ini akan sangat berlawanan dengan dengan orang-orang yang tidak memahami kultur masyarakat sebelumnya. Banyak para pendakwah saat ini yang merasa dirinya sudah benar, merasa paling tahu padahal baru mempelajari separuh kitab, lalu mengkafir-kafirkan, membid'ah-bid'ahkan golongan lain yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Padahal cara seperti itu justru cenderung tidak disenangi masyarakat awam, yang ada justru timbulnya rasa kebencian terhadap pihak yang berdakwah dan tidak menjadikan masyarakat menjadi dekat malah semakin menjauh.

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan KH. Minanul Aziz Syahtori di Komplek Pondok Pesantren An Najah Gondang, pada 7 Mei 2022 pukul 11.15-12.01 WIB.

<sup>180</sup>Wawancara dengan KH. Nuril Huda di masjid Chodijah Karanganyar, pada 22 Oktober 2022 pukul 16.00-16.55 WIB.

Suatu kemaksiatan secara syariat adalah hal yang harus diperangi, tapi untuk memberi tahu, membenarkan, dan meluruskan tidak selamanya bisa dengan cara yang frontal dan ekstrim. Ibarat kata seseorang kalau pikirannya sudah tenang, tidak sedang tarung ayam, baru bisa diajak berbicara, dikasih tahu bahwa perbuatan itu sebenarnya memiliki dampak negatif bagi masyarakat, diri sendiri, dan makhluk hidup yang lain. Metode penyampaian tersebut akan lebih mudah diterima daripada melarang orang bertarung ayam ketika lagi senang-senanginya. Contoh lain ketika ada orang mabuk masih mabuk-mabuknya disuruh berhenti minum, bukannya berhenti yang ada malah menimbulkan perkelahian.

Begitulah kyai-kyai pada zaman dahulu, melihat orang yang sedang mabuk itu mereka berdoa semoga orang-orang diberikan kebahagiaan seperti bahagianya pada saat ini. Jadi jihadnya para Kyai tidak serta melalui nasihat-nasihat atau perbuatan-perbuatan melainkan bisa juga melalui hati yang prihatin, lalu mendoakan umat Islam agak kelak diberi kesempatan bertaubat. Inilah yang dinamakan dengan Islam Rahmatan lil ‘alamin. Masyarakat mengenal islam dengan cara yang indah, bukan dengan cara penuh kedengkian dan kekerasan.<sup>181</sup>

Metode seperti ini tentunya banyak kita jumpai pada Ulama-Ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di daerah abangan, daerah yang masih jauh dengan sentuhan-sentuhan Islam. Seperti halnya Sunan Kudus dan Sunan

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan KH. Nuril Huda di masjid Chodijah Karanganyar, pada 22 Oktober 2022 pukul 16.00-16.55 WIB.

Kalijaga ketika berdakwah di daerahnya. Para pendakwah yang menerapkan metode dakwah seperti ini adalah contoh para pendidik yang sudah memahami betul akan ilmunya. Bahwa Islam disebarkan tidak melalui kekerasan, Islam harus diterima masyarakat dengan bahagia tanpa ada rasa terpaksa adalah bentuk pemahaman akan objek Islam itu sendiri. Tanpa mengetahui ilmunya, tanpa memahami kultur masyarakat sekitarnya, Islam tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakat yang telah lama tinggal di daerah itu.

Proses interaksi dalam proses belajar-mengajar KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan diatas sangat erat kaitannya dengan *transfer of knowledge* (mentransfer pengetahuan dan pengalaman) dan juga *transfer of value* (mentransfer nilai-nilai moral dan kebaikan). *Pertama*, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berhasil mendidik anak-anak akan ilmu-ilmu agama dan memberikan mereka pengalaman mengenal agama Islam yang menyenangkan. *Kedua*, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berhasil menanamkan nilai-nilai Islam Rahmatan lil Alamiin. Pengenalan akan islam tidak melulu harus dengan cara yang keras dan terang-terangan, melainkan bisa pula dengan keteladanan seperti yang KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan praktikkan. Dalam konteks ilmu pendidikan, ada dua hal yang tidak boleh diabaikan yaitu materi dan metode pembelajaran. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, materi dan metode pembelajaran tersebut harus merujuk pada nilai-nilai yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*,<sup>182</sup> kitab pedoman wajib para santri menuntut ilmu di pondok pesantren, disebutkan oleh Imam Syarifuddin bahwasanya para *Masyayikh*<sup>183</sup> dalam memilih murid-murid yang akan diajarinya itu mempertimbangkan beberapa hal, termasuk diantaranya orang yang mendekati paham dan kuat hafalannya.<sup>184</sup> Dijelaskan pula bahwasanya

---

<sup>182</sup> Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* adalah kitab pedoman menuntut ilmu ala pesantren. Ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini merupakan salah satu kitab inti yang dipelajari mayoritas pesantren tradisional di Indonesia, bahkan sebagian pesantren modern pun menggunakan kitab ini sebagai rujukan.

<sup>183</sup> *Masyayikh*, berasal dari kata *syekh* yakni sebutan untuk orang Arab keturunan para sahabat Nabi, atau bisa disebut juga sebagai ulama yang berasal dari Hadramaut, atau biasa dikenal dengan sebutan ulama besar.

<sup>184</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.

Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.

Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.

- 
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri*. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* , oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia , 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010." *Skripsi*, 2018.

karakter para pencari ilmu itu adalah tidak menulis suatu ilmu melainkan ia telah memahami ilmu tersebut. Sebaiknya bagi para pelajar untuk berusaha sungguh-sungguh dalam memahami ilmu dari gurunya, atau dengan cara berkontemplasi, berfikir dan mengulangi lagi ilmu yang telah ia pelajari. Ketika seorang pelajar baru mendapatkan ilmu yang sedikit, namun dia telah banyak mengulang-ulang ilmu tersebut dan berkontemplasi akan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu itu, maka baginya akan ditemukan sebuah pemahaman tentang ilmu yang sedikit itu.

Menghafal dua huruf itu lebih baik daripada mendengarkan dua pembahasan, dan memahami dua huruf itu lebih baik daripada menghafal dua pembahasan. Ungkapan ini penulis kutip dari kitab *Ta'lim Al Muta'allim*<sup>185</sup> Di

Arif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Jurnal kabilah*, 2019: 5.

Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).

Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.

*Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

Abdillah, Robby Isnan. "Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat." (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.

Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Khunaefi, Ер. *Humaniora*. 2021 йил 10-November. <https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

<sup>185</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

- 
- Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.
- Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* . Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern ." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri* . Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

- 
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* , oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia , 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010." *Skripsi*, 2018.
- Arif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Jurnal kabilah*, 2019: 5.
- Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).
- Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Abdillah, Robby Isnan. "Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat." (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.
- Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

dalam kitab ini, *mushonnif*<sup>186</sup>-nya sangat memberi perhatian akan pentingnya memahami ilmu sebelum menuliskannya. Padahal menulis itu awalnya merupakan aktivitas untuk seorang pelajar itu sendiri, maka apabila tulisan itu hendak disebarluaskan hendaknya pelajar tersebut sudah memahaminya betul-betul sehingga yang apa yang ditulis, dapat dibaca oleh orang lain sesuai pemahaman seorang pemilik ketika menuliskan catatannya/ kitabnya.

Seperti yang sudah disampaikan dalam poin A, mengenai prinsip mencari ilmu, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sangatlah menghormati Imam Ghazali beserta pemikirannya. Beberapa kitab karangan Imam Ghazali yang terkenal diantaranya, *Ayyuhal Walad*<sup>187</sup>, *Ihya' 'Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, dan *Bidayatul Hidayah*. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan secara mendalam atas hasil usaha ijtihad dari ilmuwan muslim (ulama'/mujtahid) atas persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah. Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* merupakan salah satu kitab yang luar biasa, yang senantiasa dikaji para ulama sepanjang masa. Bahkan sesuai yang dikatakan oleh para ulama', jika seseorang mempelajari kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, maka orang tersebut akan menjadi orang

---

Khunaefi, Ер. *Humaniora*. 2021 йил 10-November.

<https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

<sup>186</sup> *Mushonnif*; diartikan sebagai penulis dan pengarang suatu kitab/ buku pedoman dalam agama. Biasanya ditulis oleh seorang Ulama yang memiliki sanad keilmuan bersambung hingga Rasulullah, sehingga keilmuannya dapat dipertanggung jawabkan.

<sup>187</sup> Dalam sebuah penelitian bahwa kitab *Ayyuhal Walad* sendiri ternyata memiliki 23 prinsip pendidikan karakter yang kesemuanya sesuai dengan konsep pendidikan saat ini. Lihat Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014, hlm, 10.

yang hidup. Orang yang hidup disini diartikan sebagai orang yang hidup dengan kesadaran untuk senantiasa bermanfaat, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam sebuah pepatah Arab dikatakan, ilmu itu akan hilang jika tidak ada catatannya. Lalu, penulis kaitkan pepatah diatas dengan ungkapan yang ada di dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* bahwasanya ilmu itu bagaikan hewan buas, dan tulisan adalah tali yang mengikatnya. Maka barangsiapa ingin memperoleh kekekalan dalam ilmu, hendaklah ia mengikatnya dengan tulisan dan mengembangkannya dengan cara memikirkannya secara mendalam. Sungguh benarlah tiada arti ilmu itu jika tidak ditulis, dan tidak berguna suatu ilmu jika tidak dipahami dan tidak pula diamankan.

### **C. Mengamalkan Ilmu**

Prinsip yang ketiga yaitu mengamalkan ilmu dalam praktek kehidupan. Pengamalan ilmu merupakan target tujuan dari mencari Ilmu sehingga menjadi profesional sesuai dengan kompetensi dan potensi bakat yang dimiliki. Seperti halnya dalam pekerjaan, keilmuan dan etika sosial adalah beberapa hal yang perlu diutamakan. Ilmu pengetahuan penting untuk bekal hidup dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai sarana mempersiapkan diri dengan amal shaleh untuk kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Ada sebagian orang yang beralasan tidak menyebarluaskan ilmu yang ia miliki karena takut akan pertanggungjawaban setelahnya, takut kalau saja suatu saat beliau tidak bisa mengamalkan ilmunya padahal mengetahuinya. Seperti

pada kisah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dulu pada saat dimintai untuk jadi Imam sholat Jum'at di Masjid Mujahidin. Pada mulanya beliau sangat bersikeras menolak tawaran itu. Beliau lebih memilih untuk melaksanak sholat Jum'at di Masjid Al-Muayyad, Mangkuyudan, Solo, meskipun harus naik bus untuk bisa kesana. Selain karena kepentingan sholat Jum'at bersama mayoritas jamaah nahdliyyin, alasan beliau sholat Jum'at di Solo adalah untuk berkunjung atau istilahnya sowan ke kakak beliau, KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad. Setelah sowan ke Kyai Umar, Kyai Djisam juga memiliki rutinitas ziarah kubur ke makam-makam gurunya. Baru setelah itu beliau pulang ke Gondang Sragen.<sup>188</sup>

Namun kemudian hal itu diluruskan oleh KH. Muhammad Dian Nafi, selaku anak laki-laki pertama KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. Dari cerita KH. Muhammad Dian Nafi, beliau menjelaskan bahwa KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu karena pendatang, dan dari awal kedatangannya beliau tidak pernah melarang atau menyalahkan ajaran atau praktik ibadah yang belum sesuai dengan tuntunan syariat, jadi beliau lebih memilih menghindarkan diri dari perbedaan.<sup>189</sup> Disebutkan juga bahwa sebelum kedatangan beliau ke Gondang Sragen, di masjid itu sudah ada tokoh tua yang bisa dibilang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat, jadi secara halusny beliau itu menghormati para sesepuh yang masih ada untuk memimpin sholat Jum'at disana. Pernah ada kejadian ketika beliau mengikuti sholat Jum'at di Masjid

---

<sup>188</sup>Wawancara dengan KH. Nuril Huda di masjid Chodijah Karanganyar, pada 22 Oktober 2022 pukul 16.00-16.55 WIB.

<sup>189</sup>Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', di Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan pukul 05.40 WIB.

Mujahidin, ternyata ada salah satu rukun khotbahnya yang tidak terpenuhi, atau karena jumlah jamaah penduduk asli yang tidak memenuhi syarat sah Sholat jum'at, maka beliau se usai dari masjid mengajak putranya untuk sholat dhuhur 4 raka'at di rumah. Sholat dhuhur ini sebagai pelengkap atas ketidaksempurnaan rukun khotbah pada sholat Jum'at tadi.<sup>190</sup>

Prinsip Trilogi keagungan ini juga bisa dikaitkan dengan 3 rukun dalam beragama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim<sup>191</sup>, Sahabat Umar bin Khattab berkata bahwa pada suatu

---

<sup>190</sup>Wawancara dengan KH. Afif Aji Putra di Soto Girin, pada 22 Oktober pukul 08.00-09-30 WIB

<sup>191</sup>Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.

Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.

Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

- 
- Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* . Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern ." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri* . Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* , oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia , 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

masa Nabi sedang duduk bersama para sahabatnya, datanglah seorang pria yang berbaju sangat putih dan berambut sangat hitam, yang mana tidak ada padanya bekas-bekas dari perjalanan. Tidak ada seorang pun dari sahabat yang mengenalinya sehingga dia mendatangi Nabi Muhammad dan mendekatkan lututnya dengan lutut Nabi seraya berkata, “Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?” Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: “Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.” Dia berkata, “Kamu benar.”

---

Agustina, E. “Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010.” *Skripsi*, 2018.

Arif, Moh. “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.” *Jurnal kabilah*, 2019: 5.

Musthofa, Asrori. “Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah.” *Jurnal Bimas Islam II* (2018).

Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.

*Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

Abdillah, Robby Isnan. “Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat.” (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.

Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Khunaefi, Eep. *Humaniora*. 2021 йил 10-November.

<https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Sahabat Umar Bin Khatob berkata bahwasanya dirinya dan para sahabat yang berada di sekitar Nabi kaget terhadapnya karena dia yang menanyakannya dan dia pula yang membenarkannya. Kemudian pria tersebut bertanya lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?” Beliau menjawab: “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.” Dia berkata, “Kamu benar.” Kemudian dia bertanya lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?” Beliau menjawab: “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Dia bertanya lagi, “Kapanakah hari akhir itu?” Beliau menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Dia bertanya, “Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?” Beliau menjawab: “Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan.” Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; “Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Itulah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian. (H.R. Muslim).

Beberapa pandangan ulama terkait hadist diatas, Qadhi ‘Iyaadh: “Hadis ini mampu mewakili penjelasan mengenai segala unsur ibadah, baik yang bersifat lahir maupun batin. Hadis ini juga mencakup

penjelasan mengenai iman, aktifitas fisik, keikhlasan batin, dan pemeliharaan diri dari unsur-unsur yang bisa merusak nilai ibadah”. Imam Nawawi: “Hadis ini menghimpun berbagai macam ilmu, pengetahuan, dan ajaran tentang nilai-nilai etis. Bahkan hadis tersebut, merupakan hadis inti tentang Islam.<sup>192</sup>

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannandengan beberapa praktik mengajar yang telah diterapkan merupakan bentuk pengamalan hadits Nabi Muhammad dalam bersyiar dan menyebarkan ilmu seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori: “Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari” (H.R. Bukhori). Dalam dakwahnya, beliau selalu menerapkan metode-metode yang bisa diterima berbagai kalangan. Semua tataran dari anak-anak, remaja hingga para orang-tua senang hati menerima pengajaran dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannantampa adanya rasa terpaksa. Hal inilah yang bisa disebut sebagai kunci keberhasilan dakwah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan.

Lalu merujuk kepada hadist kedatangan malaikat Jibril untuk menemui Rasulullah Saw, bila ditelaah lebih dalam terdapat tiga subjek yang berperan dalam redaksi hadist tersebut. Ketiga redaksi tersebut ialah malaikat Jibril, Rasulullah SAW, dan sahabat Umar bin Khattab. Malaikat Jibril dalam peristiwa ini menampakkan wujudnya dalam bentuk manusia.

---

<sup>192</sup>*Ibid.*, hlm, 400.

Hal tersebut yang juga menjadikan Jibril bergelar *Syadidul Quwa*<sup>193</sup>, yang ditafsiri sebagai sosok yang gagah dengan wujud manusia biasa. Sebagaimana redaksi hadist berikut: “Di suatu hari tiba-tiba ada seseorang yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tiba-tiba muncul. Ia tidak terlihat tanda-tanda perjalanannya dan tak seorang pun dari kami mengenalnya”. Penjelasan yang ditunjukkan malaikat Jibril dalam wujud manusia ialah memberikan kontribusi dalam kelancaran misi Rasulullah Saw dalam penyampaian ilmu (*Transfer Knowledge*). Redaksi ilmu akan dapat dicerna atau diterima lebih mudah oleh sahabat, dari pada Jibril yang tidak menampakkan wujudnya sebagai manusia biasa. Percakapan yang terjadi antara malaikat Jibril dalam wujud manusia dengan Rasulullah Saw merupakan esensi dari materi yang diajarkan kepada para sahabatnya. Dalam dunia pendidikan, peristiwa percakapan Jibril dengan Rasulullah Saw. dikenal dengan metode tanya jawab atau dialog.

Bentuk pengamalan ilmu yang diterapkan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan bisa dilihat dari kehidupan anak-anaknya yang luar biasa saat ini, sehingga bisa disimpulkan, kalau anak-anaknya seperti itu berarti kesuksesan dalam pendidikan keluarganya dapat dikatakan berhasil. KH.

---

<sup>193</sup>Berasal dari penggalan ayat suci Al-Qur’an surah An Najm ayat 5, “Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Berdasarkan tafsir ringkasan Kementerian Agama Republik Indonesia, Wahyu yang diterima dan diajarkan kepada nabi Muhammad oleh jibril, malaikat yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan sangat hebat; maka ia menampakkan diri kepada nabi Muhammad dengan rupa yang asli, yakni bagus dan perkasa.

Nuril Huda termasuk kerabat yang sering bertemu dengan KH. Muhammad Dian Nafi', beliau menceritakan bahwa KH. Muhammad Dian Nafi' itu banyak memiliki do'a do'a kecil yang didapat dari ibunya, hal-hal sepele yang didapat dari ibunya tetapi berdampak besar pada perkembangan kehidupannya. Contohnya tatkala mereka sempat bercerita, do'a pendek misalnya "*Semoga diberikan hati yang senantiasa baru dan diberikan jalan sedekah secara mudah*". KH. Nuril Huda yakin itu sebenarnya do'-do'a bukan dari ibunya melainkan dari ayahnya, hanya komunikasinya itu tersampaikan melalui ibunya, yaitu Nyai Muslihah. Kalau dari seorang istri kemudian bisa menyampaikan hal-hal yang esensial, yang terlihat sepele tapi itu bisa berdampak besar pada kehidupan orang yang mau mengamalkannya itu tidak lain karena ada suaminya yang luar biasa disampingnya. Sehingga bisa mengajarkan pada anak-anak sesuatu yang luar biasa.

Beberapa keteladanan yang dijelaskan oleh kerabat, anak didik, dan anak-anak kandung KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan sedikit memberikan penulis gambaran akan karakter KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan. *Yang pertama*, 1)Beliau mengajar dengan disiplin, 2)Selain mengajar beliau juga memberi contoh. Seperti contoh, kalau ada anak didiknya yang melanggar aturan ya pintu dikunci. Hal ini beliau lakukan bukan lantaran marah kepada anak didik, melainkan memberikan anak didik teguran agar dia bisa berfikir bahwa yang diperbuat tadi adalah suatu kesalahan yang tidak boleh diulangi. Lalu, setelah anak didiknya sadar

akan kesalahan, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dipersilahkan anak didik beliau tadi masuk kelas dan belajar kembali.

Masih ada kelebihan dari seorang pendidik seperti KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, terutama untuk anak-anaknya yang laki-laki. KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu sudah terbiasa melakukan pekerjaan apa saja yang memang menjadi kewajibannya. Jadi artinya pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu itu biasa beliau lakukan. Sehingga sebagai anak laki-laki juga harus tahu tugas rumah seperti menyapu, mencuci piring dan lain-lain. Untuk pendidikan kepada anak perempuannya, beliau tidak bisa memberikan contoh secara tindakan melainkan lebih ke arah nasihat dan arahan. Ketika beliau khawatir kalau anaknya yang perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan domestik seperti pada umumnya, caranya beliau dengan memberi pengertian atau pelajaran.

Di dalam ajaran Islam, tugas seorang suami itu adalah memberi *sandang, pangan, dan papan*. Tugasnya anak laki-laki mencari kebutuhan untuk rumah tangganya, seperti budaya di masyarakat Arab. Berbelanja laki-laki, memasak juga laki-laki, sedangkan tugasnya wanita itu ialah taat kepada suami. Taat adalah mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan oleh suaminya. Ketika seorang istri diperintah suaminya berarti wajib hukumnya untuk melaksanakan. Seorang istri diperintah untuk masak, lalu ia mengiyakan dan melaksanakan perintah itu namanya taat. Tapi kalau di

Indonesia hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat, jadi sudah seharusnya istri memasak atau menyiapkan makanan untuk suaminya.

Dalam Islam tidak ada perincian tugas seorang perempuan ketika sudah berumah tangga, yang ada hanya tugas seorang suami. Ketika seorang perempuan membantu meringankan tugasnya laki-laki seperti menggendong, menyuapi anak, menceboki, dan itu diniati untuk mencari ridho suami, maka perempuan tersebut terhindar dari satu dosa. Bila suami tidak bisa melaksanakan tugasnya karena sibuk, lalu meminta tolong kepada istri agar memandikan anaknya itu wajib ditaati agar tidak berdosa. Bagi wanita kalau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan suaminya akan mendapatkan dosa. Namun alangkah lebih baik lagi jika suami sadar akan pembagian tugas domestik dalam keluarga, sehingga akan sama-sama menjadi ringan bagi keduanya. Jadi contoh diatas termasuk juga yang dilakukan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dalam urusan rumah tangga.

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang istri harus taat kepada suami. Istilah taat diartikan setelah diperintahkan. Kalau sudah diperintahkan harus berkenan melaksanakan kalau tidak berdosa. Padahal sedang capek, badannya pegal, anaknya menangis, digendong tidak mau lepas, terus anaknya tidur ibunya baru bisa ikut tidur. Jadi oleh karena itu yang diajarkan oleh bapak kepada anak-anaknya laki-laki dan anak perempuan sebetulnya sama tujuannya.

Menurut KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H. , menantu dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu memegang prinsip bahwa laki-laki dalam Islam itu tugasnya segalanya, sedangkan wanita hanya membantu tugas laki-laki. Kalau diperintahkan menjadi wajib kalau tidak diperintahkan berarti tidak menjadi kewajiban. Taat itu kan perintah, setelah diperintahkan wajib tetapi kewajiban orang laki-laki tidak boleh memerintahkan kepada istri dengan suatu pekerjaan yang mungkin tidak bisa dia melaksanakan. Sama kebalikannya yang wajib memberi makan adalah suami. Tapi seorang wanita tidak boleh menuntut uang kepada suami di luar kemampuan suami. Jadi, kebutuhan wanita memang kewajiban suami tapi wanita dilarang untuk meminta dan menuntut kepada suami sesuatu yang di luar kemampuannya. Yang ada antara suami dan istri adalah hak dan kewajiban. Jadi intinya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan itu ialah sosok pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga mengamalkan di kehidupan sehari-harinya.

Dalam perjalanan spiritual seorang sufi, juga ada tingkatan-tingkatan yang biasanya harus ditempuh oleh seorang sufi, yaitu: 1)Syari'ah, 2)Thariqah, 3) Hakikat, 4)Hakikat. Nurcholish Madjid dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan” memaparkan bahwasanya kaum sufi memiliki banyak perumpamaan mengenai tidak dapat dipisahkannya ketiga unsur utama yang membentuk kebulatan agama Islam : sya'riah, thariqah, dan haqiqah (syariat, tarekat, dan hakikat). Ibarat buah kacang, syariah adalah kulitnya, thariqah adalah bijinya, sedangkan haqiqah adalah minyaknya yang sekalipun

tidak tampak tetapi terdapat dimana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak akan tumbuh jika ditanam di ladang.<sup>194</sup>

---

<sup>194</sup>Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.

Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.

Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.

Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* . Yogyakarta: LKIS, 2019.

Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern ." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.

- 
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri*. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010." *Skripsi*, 2018.
- Arif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Jurnal kabilah*, 2019: 5.
- Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).
- Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Abdillah, Robby Isnan. "Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat." (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.

Memasuki langkah kedua, yaitu Tarekat, secara etimologis, tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqah, yang berarti jalan, jalan kecil atau gang. Secara terminologis, tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya.<sup>195</sup> Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf, tetapi

---

Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Khunaefi, Eep. *Humaniora*. 2021 йил 10-November. <https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

2019)

<sup>195</sup>Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.

Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.

Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.

- 
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri*. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* , oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia , 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010." *Skripsi*, 2018.

membicarakan segi amalan atau prakteknya. Organisasi kaum sufi berkembang kembali di abad 12, setelah Imam Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang semula dianggap sesat. Tarekat merupakan kelanjutan dari tasawuf. Permulaan seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan tarekat adalah bai'at atau janji setia dengan guru. Dalam kesempatan janji setia itulah guru atau kyai menyampaikan “rahasia” suluh amalannya.

Makna suluh adalah perjalanan ruhani seorang hamba yang diniatinya secara khusus untuk mendekati diri kepada Allah swt, dengan melalui berbagai macam riadlatun-nafs (latihan kejiwaan), yang dipraktekkan ke dalam latihan latihan ruhani (riadhatur-ruhaniah) secara istiqamah dan mudawamah. dengan di pandu oleh seseorang yang ahli di bidang ilmu suluh dan laku suluh. Disebabkan untuk menekuni dunia suluh, seseorang tersebut harus benar-benar

---

Arif, Moh. “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.” *Jurnal kabilah*, 2019: 5.

Musthofa, Asrori. “Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah.” *Jurnal Bimas Islam II* (2018).

Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.

*Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

Abdillah, Robby Isnan. “Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat.” (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.

Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Khunaefi, Eep. *Humaniora*. 2021 йил 10-November. <https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

telah memahami ilmu akidah, ilmu syariah, dan ilmu tasawuf.<sup>196</sup> Setelah menerima rahasia suluh ini dia kini menjadi salah seorang ikhwan atau saudara sesama anggota perkumpulan.

---

<sup>196</sup>Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.

Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.

Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.

Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.

Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* . Yogyakarta: LKIS, 2019.

Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

- 
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern ." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. "Serambi Al Muayyad." *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri*. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. "Dinamika Sosial Masyarakat Urban ." Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijjistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. "Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010." *Skripsi*, 2018.
- Arif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Jurnal kabilah*, 2019: 5.
- Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).
- Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

Negara Indonesia, khususnya Jawa pemimpin tarekat itu disebut guru atau kyai. Di Timur Tengah mereka disebut *Mursyid* (pemberi petunjuk), *murad* (orang yang dikehendaki atau dicari), *syaykh* (syekh, orang tua) *pir* (bahasa persia, juga disebut orang tua). Pengikutnya disebut *murid* (orang yang menuntut atau mencari kebenaran), *fakir* (orang miskin, maksudnya miskin ruhani sebagai lawan dari Allah yang bersifat *ghani* yang berarti kaya). Sesungguhnya setiap orang adalah *faqir* dalam arti memerlukan pertolongan Allah, juga disebut *darwis* dalam bahasa persia yang mempunyai arti yang sama dengan *faqir*. Tempat pembinaan mulanya dipusatkan di rumah syekh, tetapi setelah anggotanya bertambah banyak, segera bermunculan *ribath* dan *zawiyah* sebagai perkumpulan khusus untuk pendidikan murid.

Makrifat dapat didefinisikan dari pendekatan bahasa dan istilah. Secara bahasa *ma'rifatullah* berarti ilmu. Maksudnya seluruh ilmu dapat dikatakan sebagai “*ma'rifat*” dan segenap makrifat adalah “*ilmu*”. Seorang yang ahli ilmu lazim disebut *arif*, dan setiap yang bijak adalah *'alim*. Oleh sebab itu ada yang meriwayatkan dalam qaul hikmah “Sesungguhnya ilmu (*makrifat*) itu adalah

---

Abdillah, Robby Isnan. “Kyai Djisam Dalam Kenangan Anak, Murid, dan Kerabat-Kerabat.” (Pondok Pesantren An-Najah) Maret 2022.

Krisnawati, Ega. *Pendidikan*. 2021 йил 22-Agustus. <https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> (accessed 2022 йил 05-Oktober).

Khunaefi, Eep. *Humaniora*. 2021 йил 10-November.

<https://www.alonesia.com/humaniora/pr-1911625364/kh-abdullah-faqih-kiai-khos-rujukan-kaum-nahdliyin>, (accessed 2022 йил 05-Oktober).

kehidupan bagi setiap hati dari kebodohan, sedangkan hidup dan matinya hati tergantung dengan iman dan ilmu”.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kehidupan panjang KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan dimulai sejak 7 Agustus 1935 M, sudah sejak kecil KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ada di lingkungan Pondok Pesantren dan pada tahun 1950 M ditandai sebagai awal dalam mencari ilmu. Dengan bekal Al Qur'an yang sudah hafal, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memutuskan untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Lasem Rembang. Fase terpenting dapat diketahui bahwa sejak kecilnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan telah menginternalisasi berbagai simbol keagamaan bercorak Pondok Pesantren.

KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tumbuh dan berkembang dibawah asuhan ayah dan kakaknya yang memiliki kedisiplinan tinggi. Ditambah lingkungan keluarga yang bergerak dalam sosial keagamaan dan pesantren. Dari jalur ayahnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan memang tumbuh dari keluarga yang sederhana dan berkembang untuk menjadi seorang ulama pada masanya, artinya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mewarisi tradisi pesantren dan pengajaran islam dari ayah dan kakaknya.

Sejak kecil proses internalisasi sosial keagamaan pada diri KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan didukung dengan kondisi sosial yang menguntungkan. Hal itu terlihat pada tradisi yang diwariskan oleh ayah dan kakanya. Dalam lingkungan yang kompleks tersebut, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mengenal unsur sosial keagamaan dalam keluarga seperti santri, kyai, pesantren dan dakwah Keagamaan.

Karakter beliau semakin berkembang ketika melakukan interaksi di luar keluarga, tahun 1957 M KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan menikah, ditahun yang sama KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan nyantri lagi ke Pondok Pesantren Watucongol Magelang di bawah asuhan KH. Dalhar. Pada tahun 1957 M mulai belajar bermasyarakat dan memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan yang ada disekitarnya. Hal ini menjadikan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan semakin menumbuhkan karakternya yang terbuka dalam interaksi sosial keagamaan. Pada usia dewasa KH. Ahmad Djisam Abdul

Mannan menjadi sosok Kyai yang berdakwah dengan penuh dengan nilai-nilai toleransi atau mengajarkan *Islam Rahmatan Lilalamin*.

Adapun pengaruh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mampu merubah masyarakat dari Islam abagan menjadi Islam yang faham dengan ajaran dan larangannya dan mengajarkan nilai-nilai kerukunan dalam beragama di Gondang Sragen. Pengaruh tersebut dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini, hal ini ditandai dengan adanya masjid yang beliau bangun bersama para sahabatnya dengan kesepakatan digunakan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Selain itu, peran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan juga berhasil dalam mendidik masyarakat Gondang Sragen ditandai dengan adanya konsep pendidikan, konsep tersebut di namakan Tri Logi Keagungan. Dalam konsep tersebut berisikan "*Mencari, Memahami dan Mengamalkan*". Konsep tersebut sampai sekarang menjadi landasan besar santri-santri An Najah Gondang dalam mempelajari ilmu agama islam. Selain itu, KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan berhasil mendirikan lembaga pendidikan berbasis agama islam dan mendidik berberapa masyarakat menjadi tukang.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Harapan dari penulisan skripsi yang berjudul Tri Logi Keagungan KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan di Bumi Sukowati tahun 1935-1989 M

bisa didalami lagi, khususnya dalam metode pendidikan yang telah diajarkan oleh KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, seperti contoh meneliti tentang kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren An Najah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh penulis diatas. Bahwa ada banyak sekali yang bisa digali. Selain dari itu bisa kita lihat bersama bahwa pendidikan menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam berbangsa dan bernegara, terlepas dari pendidikan formal ataupun non formal.

2. Banyak sekali yang bisa digali dari KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan, selain pendidikan ada juga metode pembelajaran baca tulis Al Qur'an (BTA). Dalam keberhasilannya mendidik putra-putri, santri dan masyarakat KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan mampu mengorbitkan kualitas dalam berkehidupan.
3. Nilai-nilai toleransi dan moderasi yang beliau ajarkan pada waktu itu sudah mampu menjawab sebagaimana yang sering kita dengarkan baru-baru ini. Mungkin dalam hal ini bisa digali lebih dalam sehingga menjadikan sebuah konsep dalam berkehidupan, mengingat semboyan Negara kita Bhinikha Tunggal Ika yang bearti berbeda-beda tetap satu jua. Dengan begitu memperbanyak literatur dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi.
4. Obyek utama yang penulis berikan adalah Tri Logi Keagungan dengan menggunakan pendekatan sosio-history, dengan penuh harapan

bisa menjadi penelitian lanjutan dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Seperti pendekatan ekonomi, pendidikan, ushuludin ataupun yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Yasmadi. *Kritik Nur Cholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Putra, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rahmawati, Enung Rukiati dan Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* . Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: p3m, 1986.
- Lombard, Denys. *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia* . Jakarta: Gramedia, 2006.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepeneur* . Jakarta: Grasindo Gramedia, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mohammad, J.S Badudu dan Sutan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2016.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Athoillah, Ahmad. *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* . Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Supriyadi, Moeflih Hasbullah dan Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Zed, Peter Burke Terjemah Mestika. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zulkarnaini. “Dakwah Islam di Era Modern .” *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.
- Mecca, Zaskia Adya. “Serambi Al Muayyad.” *Edisi ke 6*, Juli 2014: 09-13.
- Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negri* . Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Dr. Nurlina Subair, M.Si. “Dinamika Sosial Masyarakat Urban .” Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* , oleh M.Si. Dr. Nurlina Subair, 5. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia , 2019.
- . *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*. Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019.
- Sarjuni, S. “Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan.” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.
- Ramly, N. *Membangun pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zarnuji, Az. *Ta'lim Al Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- As-Sijistani, A.D. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyah, 2003.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djuanedi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Bentuk Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Supiana, and M.Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhammad, Miftakhul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.
- Agustina, E. “Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010.” *Skripsi*, 2018.
- Arif, Moh. “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.” *Jurnal kabilah*, 2019: 5.

Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).

Djunaedi, Wawan. *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019.

*Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Salama, 2004.

## **2. Jurnal dan Skripsi**

Agustina, E. (2018). Peranan KH. Ahmad Abdul Haq Dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring, Muntilan, Magelang Tahun 1959-2010. *Skripsi*.

Arif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Jurnal kabilah*, 5.

Musthofa, A. (2018). Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah. *Jurnal Bimas Islam, II*.

Zulkarnain. (2015). Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Risalah*, 154-155.

Musthofa, Asrori. "Lagu dan Shalawat ala KH. Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah." *Jurnal Bimas Islam II* (2018).

Arif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Jurnal kabilah*, 2019: 5.

Sarjuni, S. "Konsep Ilmu dalam Islam dan Implikasinya dalam Praktik Kependidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2018: 45-57.

Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Risalah*, 2015: 154-155.

### 3. Wawancara

Nyai Hj. Anis Afifah, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Februari 2022. Narasumber adalah anak pertama dari KH. Djisam, juga sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al Musaddad Garut dan Dosen di Universitas Garut.

KH. Muhammad Dian Nafi, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Maret dan Mei 2022. Narasumber adalah anak ketiga dari KH. Djisam, sekaligus sebagai Cendikiawan, Pendakwah, Penulis, dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan.

Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, April 2022. Narasumber adalah putra menantu kedua dari KH. Djisam, sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren An Najah Gondang.

KH. Afif Aji Putra, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah anak ke-5 dari KH. Djisam, sekaligus sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Perhubungan Kabupaten Sragen.

KH. Ulinur Hafsun, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah anak ke-7 dari KH. Djisam, sekaligus Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama Kabupaten Sragen.

Nyai Hj. Intan Nafisah, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah anak ke-8 dari KH. Djisam, sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Windan.

KH. Muhammad Adnan Mualif, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah santri Al-Muayyad dulu zamannya KH. Umar Abdul Manan dan sekarang sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah Klaten.

Nyai Hj. Umi Sholihah, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah Murid, Warga dan Keponakan dari KH. Djisam. Pekerjaan beliau sebagai ibu rumah tangga dan pensiunan guru.

KH. Nuril Huda, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah keponakan dari KH. Djisam sekaligus sebagai pegiat dakwah di lingkungannya.

Suyono, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah tukang pondok sekaligus murid semasa hidup KH. Djisam.

- Sukiran, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah pelatih drum band sekaligus murid KH. Djisam semasa hidupnya.
- KH. Rozak Shofawi, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah keponakan dari KH. Djisam sekaligus sekarang sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan.
- Drs. Muhammad Ishom, M.A., diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah keponakan dari KH. Djisam sekaligus dosen di UNU Surakarta.
- Bahrin Wahyono, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Juli 2022. Narasumber adalah murid, masyarakat dan keponakan dari KH. Djisam.
- Syaiful, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Oktober 2022. Narasumber adalah murid dari KH. Djisam dan Tokoh Muhammadiyah.
- KH. Ibrahim Asfari, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Oktober 2022. Narasumber adalah keponakan dan orang yang pernah di asuh oleh KH. Djisam. Sekarang ini beliau Pensiunan Hakim dan Pengasuh Pondok Pesantren Masjid Agung Surakarta.
- Yudha, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Oktober 2022. Narasumber adalah warga sekitar semasa hidupnya KH. Djisam dan Kepala Pasar Gondang.
- Bayu Buntoro, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Oktober 2022. Narasumber adalah Santri Awal Pondok An Najah berdiri.
- Andri, diwawancarai oleh Robby Isnan Abdillah, Oktober 2022. Narasumber adalah warga sekitar semasa hidupnya KH. Djisam dan sekarang sebagai pengusaha *catering*.

#### 4. Website

<https://www.youtube.com/watch?v=S3ULIWkkwjE>, diakses pada tanggal 26 November 2022 pukul 02.51 WIB.

<http://asc.ukm.um.ac.id/pengertian-dan-jenis-jenis-kaligrafi-arab-khat/>, diakses pada Selasa 30 November 2022 pukul 02.46 WIB.

<http://gni-blog.blogspot.com/2017/04/arti-dan-fungsi-alat-alat-dalam-drumband.html>, diakses pukul 13.17 WIB pada 6 November 2022.

<https://kbbi.web.id/ortodoks>, diakses pada hari Selasa 29 November 22.58 WIB. , <https://kbbi.web.id/ortodoks>, diakses pada hari Selasa 29 November 22.54 WIB.

“Perlunya Sikap Tawadhu”, [smp.alhikmahsby.sch.id](http://smp.alhikmahsby.sch.id), 21 Mei 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=S3ULIWkkwjE>, diakses pada tanggal 26 November 2022 pukul 02.51 WIB.

<https://mahanpedia.id/2021/09/hablum-minalalam-menjaga-lingkungan-bernilai-ibadah/>, diakses pada Selasa 29 November 2022

<https://kbbi.web.id/trilogi>, diakses pada hari Rabu 30 November 03.51 WIB.

<https://kbbi.web.id/motorik>, diakses pada Rabu 30 November 2022 pukul 03.12 WIB.

<https://kbbi.web.id/sensoris>, diakses pada Rabu 30 November 2022 pukul 03.15 WIB.

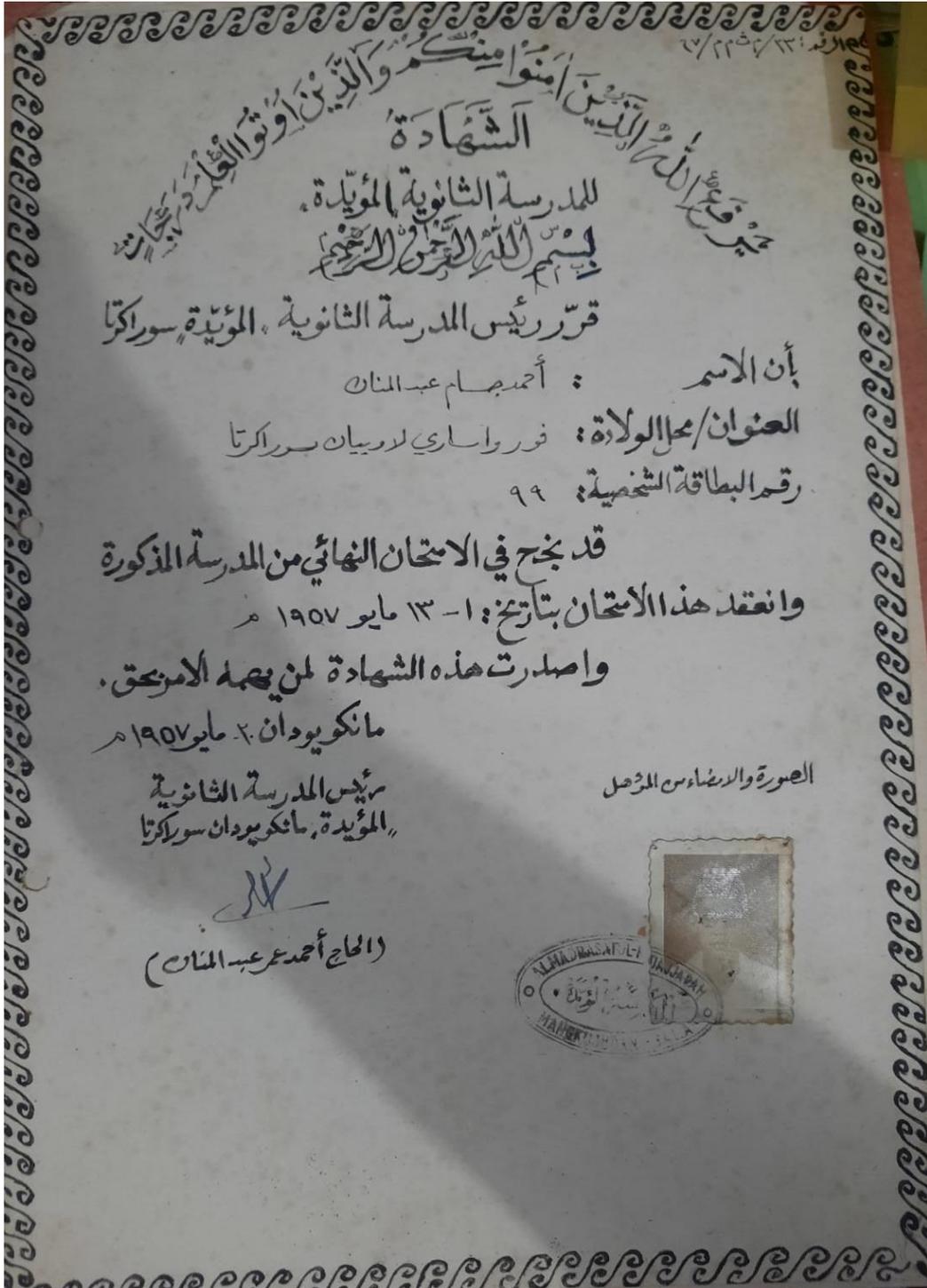
<https://www.gramedia.com/literasi/qanaah/>, diakses pada 30 November 2022 pukul 06.42 WIB.

<https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>, diakses pada 30 November pukul 09.30 WIB

<https://tirto.id/mengenal-akulturasi-budaya-pengertian-penyebab-dan-contohnya-gijk> diakses 05 Oktober 2022 pukul 12.00 WIB.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Ijazah Al Qur'an KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan

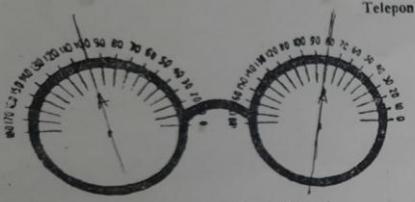


**Lampiran 2. KTP KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan**



**Lampiran 3. Hasil Tes Kesehatan Mata KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan**

RUMAH SAKIT UMUM "SURAKARTA" DI SURAKARTA  
BAGIAN MATA  
Telepon : 3900

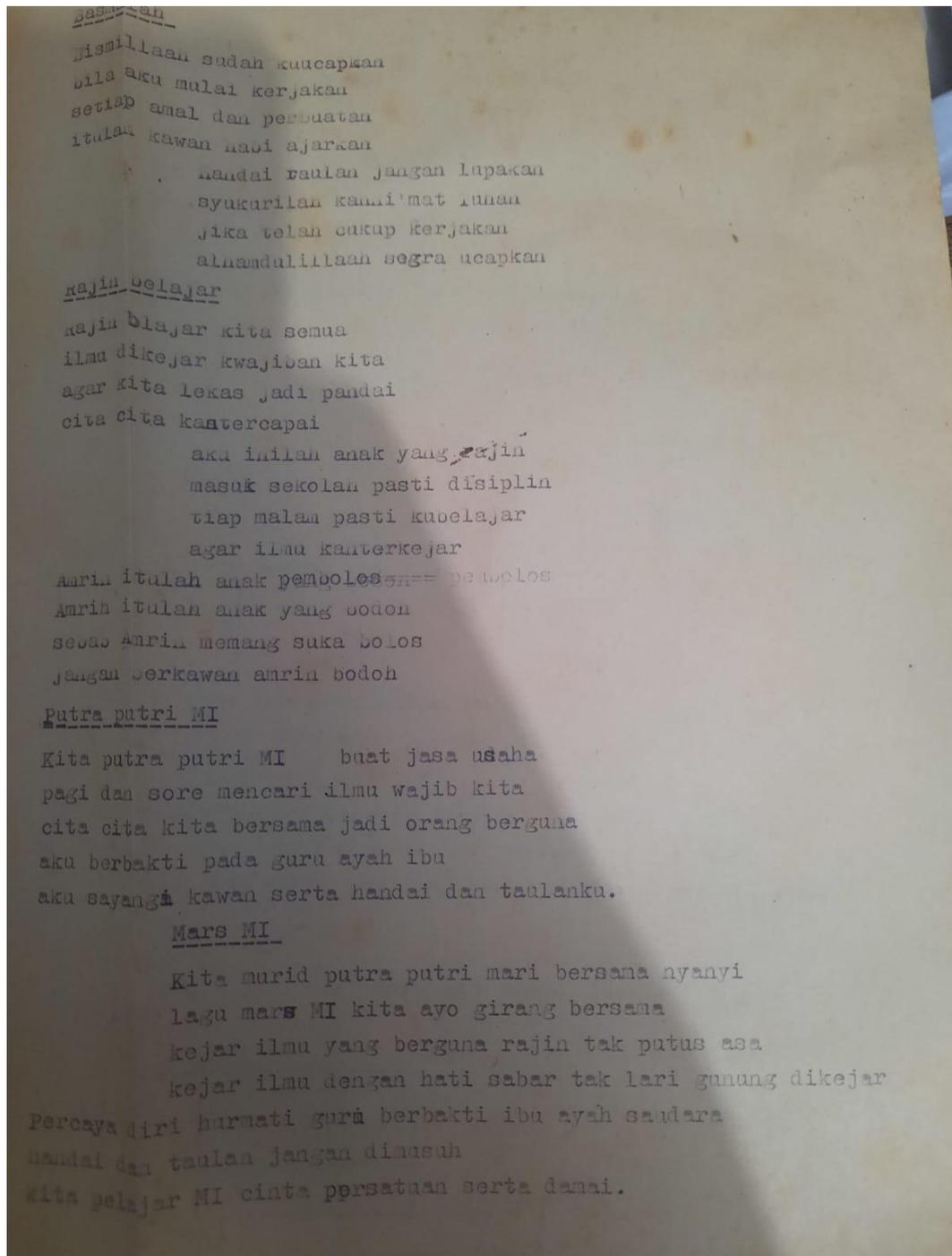


Resep buat :  
KACA MATA BIFOCUS.  
KACA MATA BIASA

	MATA KANAN				MATA KIRI					
	Vitrum Spher	Vitrum Cylindr	Axis	Prisma Basis	Vitrum Spher	Vitrum Cylindr	Axis	Prisma Basis	Distand Vitror	
Buat :	-2,75	-1,25	100°		-3	-2,50	80°		63	
Jenis :										
Buat :		adde			+2				61	
Jenis :										

Pro. *I. Djisam Abdul Mannan* Surakarta 5-7-19 *1911*  
DOKTER BAG. MATA

#### Lampiran 4. Syiiran KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan



Lampiran 5. Idjash KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan waktu Tsanawiyah

No. Daftar  
Dinenda 736/1971

No. Daftar 19.

**MADRASAH TSANAWIJAH AL MUAJJADAH**  
Mangkujudan No. 58 Surakarta.

**I D J A Z A H**

Jang beranda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah MADRASAH TSANAWIJAH  
"AL MUAJJADAH" Mangkujudan Surakarta, menerangkan bahwa :

A. DJISAM ABDUL MANAN.

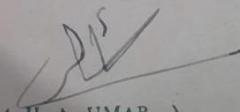
Nomor Pokok : 99 Tempat tgl lahir Purwosari Sawijan Ska. 7-8-1935.

Anak Tuan/Njonja : H. ABDUL MANAN.

Alamat. Dj Mangkujudan No 58 Ska.

disjatakan telah **T A M M A T B E L A D J A R** pada Madrasah Tsanawijah  
Al-Muajadah achir tahun pengedjaran 1967.

Surakarta. 20 Mei 1967.

Kepala Sekolah,  
  
( H. A. U M A R. )



Daftar nilai ujian dilampirkan pada Idjazah ini

**Lampiran 6. Ijasah KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan ketika Aliyah atau sekolah Persamaan**

MODEL B Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 34 Th. 1969 Tgl. 3 Mei 1959 No 20843

No. Daftar Dirpenda 736/1971 No. Daftar 19.

  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**IDJAZAH**  
**MADRASAH ALIJAH AGAMA ISLAM NEGERI**  
 (M.A.A.I.N.)

(Wewenang Ijazah tertantum dalam Peraturan Menteri Agama No. 3 Th. 1967)

Panitia Udjian Akhir Negara Madrasah Alijah Agama Islam Negeri (M.A.A.I.N.) di Djakarta yang diangkat oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama pada Direktorat Djenderal Bimbingan Masjarakat Islam Departemen Agama, dengan surat keputusannya tgl. 18 Januari 1972 No. 10/1961/10d/1/1/1972 menerangkan bahwa :

A. DJISAM ABDULMANAN.

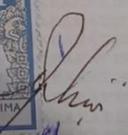
dilahirkan pada tanggal 7 Agustus 1935 di Sala.  
 anak tuan/njonja H. Abdulmanan.

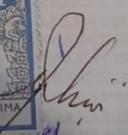
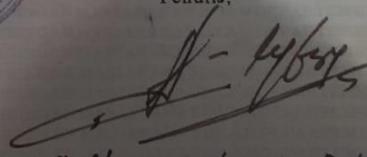
**LULUS**

dalam udjian akhir Negara Madrasah Alijah Agama Islam Negeri yang diselenggarakan dari tanggal 11 Oktober 1971 sampai dengan tanggal 18 Oktober 1971 di Tempursari No. Udjian 19

Pemegang Ijazah ini terachir tertjat sebagai pelajar pada Madrasah Alijah Agama Islam Negeri di Tempursari, Kab. Ngawi. dengan No. daftar Induk 51.

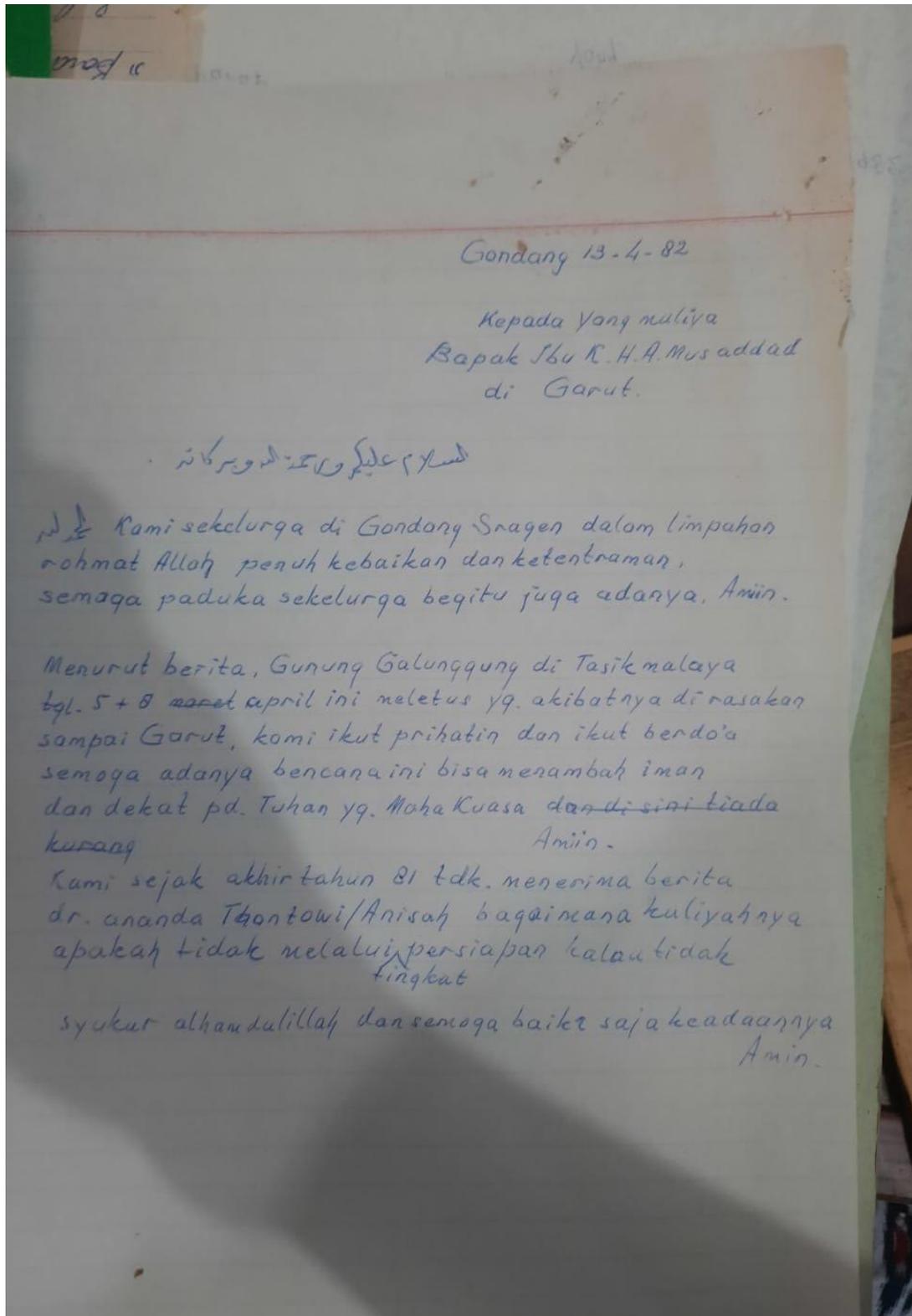
Djakarta, 10 Agustus 1972.

Mengetahui :  
 Departemen Agama  
 Direktorat Djenderal Bimbingan Masjarakat Islam  
 Direktorat Pendidikan Agama  
Direktur  
  
 (H. M. Nur Asjik M.A.)  
 Photo dan tanda tangan yang bernak

Panitia Udjian  
 Ketua,  
  
 (H. M. Nur Asjik M.A.)  
 Penulis,  
  
 (S. Ahmad Ldris B.A.)

Tjap  n kiri

Lampiran 7. Surat Untuk KH. Musaddad



**Lampiran 8. Berita Acara Wafatnya KH. Ahmad Djisam Abdul Mannan**

BERAYU

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Wafat: Katinbalun kanthi sageda jalaran yerah sawatawis  
dinten 30 MEI 1989 M utawi 30 Mei 1989 utawi  
25 Syawal 1409 H, semah kula,

H. AHMAD JISAM ABDUL MANNAN

dumugi yuswa  
54 tahun

Janazah badhe kasareaken:

Dinten : RABU Wage

Surya Kaping: 31 Mei 1989 M utawi 25 Syawal 1409 H

Ing : Astana Keluarga Gondang : 11.00 WIB  
Kedungbanteng, Sragen.

Manawi rikala sugengipun Almarhum anggadahi kalepatan  
dumateng panjenengan sedaya, kula atas nami sedaya keluarga  
nyuwunaken agunging pangapunten.

Mugi-mugi Arwahipun Almarhum katampi dening Justi Allah,  
saha sedaya amalipun katampi minangka amal ingkang shalih.  
Allahumma Amin.

Inkang andang sangkawa:

Ibu Fatmahan Djisam

Para putra:

1. H. Anisah Afifah Thonthowi Jahhari - Karat Jabar.
2. Imliyani Aminah Minatul Aziz - Brebes - Jateng.
3. M. Dian Nafi' Ajiputra - Solo (UNS/AL-Muayyad).
4. M. Adib Ajiputra - Solo (UNS/AL-Muayyad).
5. M. Afif Ajiputra - Solo (UNS/AL-Muayyad).
6. A. Wajihan 'Abid Ajiputra - Gondang Sragen (SMAN).
7. A. Ulinnur Hafsun Ajiputra - Gondang Sragen (SDN 3).
8. Intan Hafisah - Gondang Sragen (SDN 3).

---0---

Lampiran 9. Surat Kelahiran Nyai Hj. Anis Afifah

**SURAT KELAHIRAN**  
UNTUK ANAK PEREMPUAN

1	a	b
2		

NOMOR 26 / 1960 Temp ditempoi kanan

ANAK  
Nama ketij/muka: Nyai Afifah H. Barokah  
Nama dewasa/keluarga: \_\_\_\_\_

Dilahirkan: hari Masapain tgl. 26 bl. 14 1960  
Didaftarkan: tgl. 30 bl. 4 1960

TEMPAT KELAHIRAN = TEMPAT MELAPORKAN

Propinsi \_\_\_\_\_ Djakarta  
Kabupaten \_\_\_\_\_ Sragayu  
Kecamatan \_\_\_\_\_ Pandean  
Kelurahan \_\_\_\_\_ Pondang Badran  
Kota \_\_\_\_\_  
Djalan, nomor rumah \_\_\_\_\_  
Rumah sakit/asrama \_\_\_\_\_

Lahir tunggal \_\_\_\_\_  
kembar \_\_\_\_\_

ORANG TUA  
Bapak: Nama A. Djisman, umur 24 th  
Warganegara \_\_\_\_\_  
Ibu : Nama Ni Siti Ratumanah 19 44

TEMPAT TINGGAL IBU

Propinsi \_\_\_\_\_ Djakarta  
Kabupaten \_\_\_\_\_ Sragayu  
Kecamatan \_\_\_\_\_ Pandean  
Kelurahan \_\_\_\_\_ Pondang Badran  
Kota \_\_\_\_\_  
Djalan, nomor rumah \_\_\_\_\_  
Dari Ibu lahir, kelahiran ini ialah jang ke [ ]  
Pekerjaan Bapak \_\_\_\_\_ Bakul  
Didaftar oleh Lurah oleh \_\_\_\_\_ Janda  
Tandatangan \_\_\_\_\_ [Signature]

St-3535-58

No. Pem. 66/605/78  
Mergotohri  
Camat Gondang  
26 Feb. Kantor  
[Signature]  
Nip. 07 070 3306

No. Pem. 46/66/665/78  
Mergotohri  
Camat Gondang  
[Signature]




## DAFTAR NARASUMBER

NO	NAMA	USIA	STATUS	ALAMAT
1	Nyai Hj. Indiani Aminah	62	Anak-1	Garut
2	KH. Muhammad Dian Nafi'	56	Anak-3	Sukoharjo
3	KH. Minanul Aziz Syahtori	63	Mantu-2	Sragen
4	KH. Afif Aji Putra	54	Anak-5	Karanganyar
5	KH. Ulinur Hafsun	45	Anak-7	Sragen
6	Nyai Hj. Intan Nafisah	44	Anak-8	Sukoharjo
7	KH. Adnan Mualif	66	Saksi Hidup	Klaten
8	Nyai Hj. Umi Sholihah	66	Keponakan	Magetan
9	KH. Nuril Huda	54	Keponakan	Karanganyar
10	Suyono	69	Murid	Sragen
11	Sukiran	72	Murid	Sragen
12	KH. Rozak Shofawi	76	Keponakan	Solo

13	Drs. Muhammad Ishom, M. A.	54	Keponakan	Boyolali
14	Bahrin Wahyono	59	Murid dan Keponakan	Sragen
15	Syaiful	55	Tokoh Muhamadiyah	Sragen
16	KH. Ibrahim Asfari	63	Orang yang pernah di Asuh	Solo
17	Yudha	43	Warga	Sragen
18	Bayu Buntoro	26	Santri Awal PP An Najah	Ngawi
19	Andri	47	Warga	Sragen

### **Lampiran 10.** Wawancara 1

Nama : Nyai Hj. Anis Afifah

Usia : 62 Tahun

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Musaddad Garut dan Dosen Universitas Garut

Status : Keturunan Pertama

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al Musaddad Garut, Jawa Barat

### **Lampiran 11.** Wawancara 2

Nama : KH. Muhammad Dian Nafi

Usia : 56 Tahun

Pekerjaan : Cendikiawan, Pendakwah, Pengasuh Pondok Pesantren dan Penulis.

Status : Keturunan Ke-3

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan, Kartasura, Sukoharjo

### **Lampiran 12. Wawancara 3**

Nama : Dr. KH. Minanul Aziz Syahtori, M.H

Usia : 63 Tahun

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren An Najah Gondang

Status : Putra Menantu Kedua

Alamat :Komplek Pondok Pesantren AN Najah Gondang Tani,  
Gondang, Sragen



### Lampiran 13. Wawancara 4

Nama : KH. Afif Aji Putra

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : PNS di Dinas Perhubungan Kabupaten Sragen

Status : Keturunan Ke-5

Alamat : Papahan, Tasikmadu, Karanganyar, Jawa Tengah



#### **Lampiran 14. Wawancara 5**

Nama : KH. Ulinur Hafsun

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : PNS di Kementerian Agama Kabupaten Sragen

Status : Keturunan Ke-7

Alamat : Utara Terminal Lama, Sragen, Sragen, Jawa Tengah



## Lampiran 15. Wawancara 6

Nama : Nyai Hj. Intan Nafisah

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Windan

Status : Keturunan ke-8

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Windan,  
Kartasura, Sukoharjo



## Lampiran 16. Wawancara 7

Nama : KH. Muhammad Adnan Muallif

Usia : 66 Tahun

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Barokah Klaten

Status : Santri Al Muayyad dan Saksi hidup

Alamat : Samben, Gunting, Wonosari, Klaten, Jawa Tengah



## Lampiran 17. Wawancara 8

Nama : Nyai Hj. Umi Sholihah

Usia : 66 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Pensiunan Guru

Status : Murid, Warga dan Keponakan

Alamat : Belakang Puskesmas Takeran, Magetan, Jawa Timur



**Lampiran 18. Wawancara 9**

Nama : KH. Nuril Huda

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : Pendakwah

Status : Keponakan

Alamat : Komplek Masjid Chodijah, Trogo, Ngadiluwih, Matesih,  
Karanganyar



**Lampiran 19. Wawancara 10**

Nama : Suyono

Usia : 69 Tahun

Pekerjaan : Tukang

Status : Murid dalam bidang tukang

Alamat : Gondang Tani, Gondang, Sragen, Jawa Tengah



**Lampiran 20. Wawancara 11**

Nama : Sukiran

Usia : 72 Tahun

Pekerjaan : Pelatih Drum Band

Status : Murid dalam bidang seni musik

Alamat : Gondang Baru, Gondang, Sragen, Jawa Tengah



**Lampiran 21. Wawancara 12**

Nama : KH. Rozak Shofawi

Usia : 76 Tahun

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan

Status : Keponakan

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan,  
Surakarta



**Lampiran 22. Wawancara 13**

Nama : Drs. Muhammad Ishom, M.A.

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : Dosen UNU Surakarta

Status : Keponakan

Alamat : Perum Kopasus Menjangan Indah, Banyudono, Boyolali



**Lampiran 23. Wawancara 14**

Nama : Bahrun Wahyono

Usia : 59 Tahun

Pekerjaan : Pemilik Toko Bangunan

Status : Murid, Masyarakat dan Keponakan

Alamat : Badaran, Gondang, Sragen, Jawa Tengah



**Lampiran 24. Wawancara 15**

Nama : Syaiful

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Pemilik Toko Baju

Status : Murid dan Tokoh Muhammadiyah

Alamat : Badran, Gondang, Sragen, Jawa Tengah



**Lampiran 25.** Wawancara 16

Nama : KH. Ibrahim Asfari

Usia : 63 Tahun

Pekerjaan : Pensiunan Hakim dan Pengasuh Pondok Pesantren Masjid  
Agung Surakarta

Status : Keponakan dan Orang yang pernah di asuh

Alamat : Laweyan, Surakarta

**Lampiran 26.** Wawancara 17

Nama : Yudha

Usia : 43 Tahun

Pekerjaan : Kepala Pasar Gondang

Status : Warga Sekitar

Alamat : Gondang Tani, Gondang, Sragen, Jawa Tengah

**Lampiran 27. Wawancara 18**

Nama : Bayu Buntoro  
Usia : 26 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Pondok An Najah  
Status : Santri Awal Pondok An Najah berdiri  
Alamat : Mantingan, Ngawi, Jawa Timur

**Lampiran 28. Wawancara 19**

Nama : Andri  
Usia : 47 Tahun  
Pekerjaan : Pengusaha Ketring  
Status : Warga Sekitar  
Alamat : Gondang Tani, Gondang, Sragen, Jawa Tengah

## **Biodata Penulis**

### **ii. Data Pribadi**

Nama : Robby Isnan Abdillah  
Tempat, Tanggal, Lahir : Sragen, 06 Maret 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat Asal : Sidorejo, Bumiaji, Gondang, Sragen  
No Telepon : 0813-3207-6359  
Email : [robbyisnan5@gmail.com](mailto:robbyisnan5@gmail.com)  
Media Sosial : robby\_isnan

### **iii. Riwayat Pendidikan**

- SD N Bumiaji 01
- SMP Walisongo Sragen
- MANU Gondang
- Universitas Raden Mas Said

### **iv. Riwayat Organisasi**

- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Sukoharjo
- GP Ansor Sragen
- HMPS SPI
- Senat Mahasiswa Fakultas Adab dan Bahasa
- Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Raden Mas Said
- KNPI Kabupaten Sragen
- DEMA PTKIN Se Indonesia
- Mahbubian
- Gusdurian